Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Menak Serandil

R.Ng. Yasadipura I
Soeparmo

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
JAKARTA

ektorat
ayaan

partemen Pendidikan dan Kebudayaan

PPS/Jw/8/81

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan

899.222
YAS
m

MENAK SERANDIL

Karangan
R. NG. YASADIPURA I
Alih Aksara dan Alih Bahasa
SOEPARMO

TA... INDUK
18 NOV 1984 1358

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1982

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

BP No. 1120

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Jawa, yang berasal dari Balai Pustaka, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1982

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

DAFTAR ISI

Kata Pendahuluan 7
1. Lamdahur Kawin dengan Retno Prabandari 9
2. Lamdahur Menaklukkan Negara Selan 15
3. Prabu Nusyirwan Memberi Perintah Menyerang Raja Lamdahur 19
4. Sang Amir Ambyah Berangkat untuk Menyerang Lamdahur 28
5. Sang Amir Sewadya Balanya Diganggu Hantu 35
6. Umarmaya Mimpi Mohon Kesaktian kepada Para Nabi . 42
7. Perjalanan Sang Amir Sampai di Pelabuhan Negara Serandil 38
8. Prabu Sahalsyah Takluk kepada Sang Amir 51
9. Sang Amir Mengirim Surat Penantang kepada Prabu Lamdahur 57
10. Perang antara Sang Amir dan Prabu Lamdahur 63
11. Sang Amir Dipestakan dengan Meriah oleh Prabu Lamdahur 66
12. Umarmadi Perang dengan Lamdahur 71
13. Perang Para Raja Wadya Sang Amir dengan Prabu Lamdahur 77
14. Prabu Lamdahur Kalah Perang Melawan Sang Amir ... 81
15. Raja Kistaham Mau Meracun Sang Amir 86

1. Lamdahur Dhaup kaliyan Retna Prabandari 93
2. Lamdahur Nelukaken Nagari Selan 97
3. Prabu Nusirwan Dhawuh Nglurugi Lamdahur 101
4. Sang Amir Bidhal Anglurugi Lamdahur 109
5. Sang Amir Sawadyanipun Sami Rinidhu ing Hantu 114
6. Umarmaya Ngimpi Nyuwun Kasekten Dhateng Para Nabi 119
7. Lampahipun Sang Amir Dumugi ing Palabuhanipun Nagari Serandil 123
8. Prabu Sahalsah Nungkul Dhateng Sang Amir 128

9. Sang Amir Kintun Serat Anantang Dhateng Prabu Lamdahur 133
10. Perangipun Sang Amir kaliyan Prabu Lamdahur 139
11. Sang Amir Dipun Subya-subya dening Prabu Lamdahur 141
12. Umarmadi Perang kaliyan Lamdahur 146
13. Perangipun Para Raja Wadyanipun Sang Amir Tandhing kaliyan Prabu Lamdahur 151
14. Prabu Lamdahur Kasor Yudanipun dening Sang Amir .. 154
15. Raja Kistaham Badhe Ngracun Sang Amir 157

KATA PENDAHULUAN

Pada tahun 1933, Balai Pustaka telah menerbitkan buku-buku Seri Menak, sumbernya dari tulisan tangan yang tersimpan di Kon. Bat. Gen. van Kunsten en Wetenschappen.

Oleh Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, bacaan Seri Menak tersebut diterbitkan kembali dengan seizin Balai Pustaka; alih aksara dengan huruf Latin serta alih bahasa dalam bahasa Indonesia.

Diharapkan buku-buku Menak berbahasa Indonesia, dapat menambah jumlah bacaan bagi sekolah dan umum.

Jakarta, 1982

Penyunting

I. LAMDAHUR KAWIN DENGAN RETNO PRABANDARI

– Lamdahur, putera Raja Selan, dihukum pasung selama dua puluh lima tahun,
dan ditempatkan di dalam sumur di bawah tanah.
Dalam keadaan demikian ia hampir tak dapat tidur,
keadaannya menyedihkan, mungkin akan tua dalam penjara.
Tubuh Lamdahur besar lagi tinggi; tingginya sampai beberapa meter, amat menakutkan bila dilihat.

– Sementara itu saudara bungsu Raja Malaka, seorang puteri cantik dengan tubuh tinggi semampai dan bernama Retna Prabandari,
pada suat malam bermimpi langit menjadi sobek
dan turunlah seekor kuda dinaiki seorang kakek-kakek.
Dalam mimpi itu Retna Prabandari bertanya, siapa yang turun dari langit itu.

– Maka jawab Sang Kakek itu "Aku ini Nabi Sis"
dan mau memberitahukan kepadamu bahwa calon suamimu ialah seorang pangeran putera Raja Serandil yang bernama Lamdahur.

– Kini ia sedang dalam penjara di bawah tanah.
Kemudian kalian akan mempunyai anak lelaki yang sangat tampan.
Maka itu lekaslah lepaskan Lamdahur dari penjara di bawah tanah itu.

– Sudah menjadi ketentuan Yang Maha Agung bahwa ia akan menjadi perajurit agung,
tersohor di seluruh dunia, seorang yang perkasa lagi sakti.
Dan kini segera lepaskanlah calon suamimu itu dari penjara."

– Retna Prabandari terkejut bangun,
tangannya berbau wangi dan mengetahuilah ia bahwa mimpinya itu baik.
Segera ia pergi ke penjara membawa kikir diiringi dua orang pembantunya yang membawa nasi beserta lauk-pauknya.

– Mereka telah tiba di sumur bawah tanah yang dijaga oleh seratus orang Malaka secara bergiliran.
Retna Prabandari berkata kepada kepala penjaga agar ia dibukakan pintu.
Para penjaga terkejut melihat yang minta pintu itu adalah saudara rajanya.

– Pintu segera dibukakan dan para penjaga semuanya menyingkir karena yang datang seorang puteri.
Mereka menyingkir agak jauh, semuanya takut kepada Sang Puteri; tak ada yang berani mendekat.

– Setiba mereka dalam ruang tahanan, kelihatan Lamdahur dalam keadaan parah, hampir mati karena sangat kepayahan.
Rantai besi yang dipakai untuk mengikatnya telah mulai menedas daging.
Rantai segera dikikir hingga putus oleh Retna Prabandari.
Lamdahur terperanjat melihat hal itu, lalu bertanya
"Anda ini puteri dari mana?"

– Dan Sang Dewi menjawab,
"Saya puteri di sini dan bermaksud melepaskan Anda, sebab tadi malam saya bermimpi Nabi Sis turun
dan berkata kepada saya bahwa Anda adalah suami saya dan ini telah menjadi ketentuan Hyang Maha Kuasa.

– Pula dikatakan bahwa kami akan mendapat anak lelaki sangat tampan
yang kemudian akan menjadi raja.
Karena itu saya datang ke mari untuk melepaskan Anda.
Mendengar kata-kata Sang Puteri itu, hati Lamdahur me-

rasa sangat gembira;
apalagi Sang Puteri Prabandari akan menjadi isterinya.

– Rantai telah putus dikikir, baik yang mengikat kedua tangannya maupun yang mengikat badannya.
Kemudian semua rantai diputus-putuskan oleh Lamdahur sendiri dan setelah lepas seluruhnya, Lamdahur mengucapkan beribu terima kasih.

– Sang Puteri berpamitan pulang dengan pesan dan permintaan agar Lamdahur janganlah marah kepada kakaknya, Sang Raja Malaka.
Ia ini hanya melakukan perintah Raja Serandil.
Maka jawab Raden Lamdahur,
"Tak usahlah hal itu Anda risaukan!"

– Sang Puteri Prabandari telah keluar lagi dari penjara dan kembali pulang ke istana.
Setelah Lamdahur makan kenyang, ia merasa sangat mengantuk bukan kepalang. Semua patahan rantai dikumpulkan dan dibuat bantal untuk tidur;
tak lama kemudian Lamdahur sudah tidur pulas sambil mendengkur keras.

– Bukan main terkejutnya para penjaga, sebab selama di penjara belum pernah ia mendengkur seperti itu.
Diperiksa memang Lamdahur sedang tidur benar,
tetapi semua rantainya telah lepas patah
dan dipakai sebagai bantal untuk tidur.
Para penjaga berunding, lalu memberitahukan kejadian itu kepada Sang Raja.

– Mereka telah tiba di istana dan menghadap kedua raja, memberitahukan bahwa Lamdahur sudah lepas.
Semua rantai besinya telah lepas dari badannya.
Dan kini mereka mohon agar Sang Raja menangkap Lamdahur kembali mumpung ia masih tidur nyenyak.

– Maka kedua Raja, Sang Orang dan Kaorang,
segera berangkat dan kini telah tiba di penjara.
Kedua raja itu berdiri di pintu gerbang
dan memerintahkan kepada para mantri untuk segera menangkap Lamdahur yang sedang tidur.

– Para perajurit akan bertindak, tetapi Lamdahur terbangun dan berkata keras karena marah, dengan mata melotot sambil menunjuk-nunjuk
"Hai kalian ini mau apa? Mau mengikat aku?
Kalau aku tidak mengingat saudaramu perempuan,
dan kalian kuamuk, tak seorang pun yang akan tinggal."

– Terkejutlah Raja Kaorang sambil bertanya,
"Mengapa menyebut-nyebut saudaraku perempuan?"
Dan Lamdahur menjawab dengan menjelaskan bagaimana duduk perkaranya
"Saudaramu perempuan itu mimpi bahwa akulah yang menjadi suaminya."

– Dan giranglah rasa hati kedua raja itu,
Lamdahur dipersilakan keluar dan dibawa masuk ke istana.
Setibanya di keraton, tubuh Lamdahur diobati dan dirawat baik-baik.
Tak lama kemudian sembuhlah badannya dan segera dikawinkan dengan Sang Retna Prabandari
dan juga dijadikan raja di negara Malaka.

– Kabar ini lekas tersebar sampai di manca negara:
Gedah, Tatar, Johor, Tambi, Siak, Siam, Sokadana, Solok, Salebar, Patani.
Dikabarkan bahwa Lamdahur telah lepas dari penjara dan menjadi raja negara Malaka,
dan kedua raja tadinya, Raja Orang dan Kaorang,
menjadi senapati secara berdampingan.

– Kedua raja bersaudara itulah yang bertugas mempertahankan negara.

Keadaan itu membuat para raja manca negara menjadi agak ketakutan.
Kini Lamdahur sudah dewasa;
selagi masih bayi, ia pernah memukul pengasuhnya sekali mati;
makin menjadi besar, berapa gajah yang telah mati karena hantamannya.

– Kini ia telah menjadi raja, alangkah sakti, kuat, dan perkasanya.
Dengan keadaan demikian lebih baik tunduk saja;
kalau diserang tak urung juga akan takluk.
Dan pasti juga akan menyerang negara Serandil.
Maka itu para raja manca negara, menghadap ke negara Malaka dengan membawa bulu bakti atau upeti tanda tunduk.

– Dalam pada itu Raja Lamdahur minta disediakan seratus jenis besi untuk membuat gada.
Berbagai jenis besi telah datang;
semua raja manca negara yang menghadap dimintai besi.
Lalu semua pandai besi di seluruh negara dikumpulkan.
Mereka telah hadir dan memenuhi tempat menghadap raja.

– Mereka dipekerjakan siang malam selama tujuh hari,
dan barulah gada selesai.
Selama itu pula Raja Lamdahur menunggui pembuatan gadanya. Berat gada tak kurang dari seribu seratus kati (0,75 ton) dibuat dari jenis-jenis besi terpilih, dari jenis-jenis besi yang dianggap ampuh.

– Pegangannya diukir-ukir, bahkan dihias dengan batu permata.
Kagum semua yang melihatnya, karena besar dan beratnya gada.
Tak ada seorang raja mana pun yang mempunyai gada seperti itu.

– Lamdahur yang sedang di bagian depan istana berkata,
"Bawalah ke mari gada itu kalau sudah selesai seluruhnya."
Para pandai besi menjawab, "Seratus orang tidak mampu mengangkatnya!"
"Tambahlah orangnya." tukas Raja.
"Orang sebanyak dua ratus pun tak mampu."

– Lalu tiga ratus orang disuruh mengangkatnya;
gada masih belum bergerak;
Akhirnya Raja Lamdahur sendiri yang memegang gada,
diangkat dengan tangan satu, diputar-putar di tangan,
dilemparkan ke atas, ditangkap dengan tangan kiri,
dilemparkan dari kiri, ditangkap dengan tangan kanan,
dibuat seperti mainan di tangannya.

– Terheran-heranlah mereka yang melihatnya.
Kemudian Sang Raja minta gajah luar biasa besarnya
dan didatangkan gajah yang paling besar bernama
Mageloningsih.
Gajah itu dikenai pakaian serba gemerlapan, pelana yang dihias serba indah, dan peralatan lain yang serba bagus.

– Segera Sang Raja menaiki gajah tersebut sambil menimang dan memainkan gadanya. Menanyakan jalan ke arah Serandil, dijawab oleh Raja Orang Kaorang,
agar Sang Raja Lamdahur sabar sedikit, sebab para wadya bala belum diperintahkan.

– "Bila Sang Raja berkenan agak sabar barang tiga hari,
semua barisan telah akan siap,"
kata kedua senapati kakak beradik.
Sang Raja menurut saja terhadap kata-kata Raja Kaorang yang kini sibuk menata barisan Malaka.

– Setelah tiga hari, semua barisan siap dan para wadya bala berangkat dari Malaka. Beraneka ragam persenjataan mereka; lengkap dengan umbul-umbul, panji, serta payung kebesaran. Tak lupa tetabuhan yang dibunyikan dengan sangat ramai.

– Perjalanannya lewat laut, tetapi pelayarannya tidak diceritakan di sini.
Hanya setelah tiga hari mereka sampai dan semua barisan beserta persenjataannya didaratkan dengan selamat dan perjalanan dilanjutkan.

II. LAMDAHUR MENAKLUKKAN NEGARA SELAN

– Sementara itu raja negara Selan, Sang Prabu Sahalsyah, dan rakyatnya telah mendengar bahwa Raja Lamdahur datang menyerang.
Para punggawa dan para ratu di Selan semuanya merasa takut,
karena Raja Lamdahur telah tersohor kesaktiannya, keperkasaannya, dan selalu jaya dalam perang.

– Seluruh negara Selan menjadi geger, musuh telah sampai di tapal batas.
Banyak pulau yang telah tunduk, semua takluk tanpa syarat. Mereka takut tetapi menghormati Raja Lamdahur, yang tubuhnya tinggi besar berwibawa, perkasa tak ada bandingnya.

– Seluruh negara Selan gelisah takut, para adipati dengan wadya balanya berganti-ganti berjaga.
Maka berkatalah Raden Jibul, putra Sang Prabu Sahalsyah, kepada ayahnya,
"Hamba yang akan maju perang, dan paduka raja tinggal tenang saja di istana."

– Raja Sahalsyah menuruti kata-kata putranya yang akan maju perang dan membawa sertakan wadya bala sejuta yang dipimpin oleh seribu punggawa dan dua puluh ribu mantri. Tanda berangkat maju perang telah dibunyikan.

– Barisan sebanyak sejuta telah bergerak menuju tapal batas negara dan kini telah tiba di luar kota menanti barisan

musuh yang akan menyerang.
Di pihak lain Sang Raja Malaka dengan para wadya balanya telah pula bergerak memasuki negara Selan. Ada punggawa yang memberitahukan kepada Raja Lamdahur bahwa musuh telah keluar dari kota untuk maju perang.

– Raja Lamdahur memanggil wadya balanya dan berkata, "Hai, para wadyaku tak usah ikut-ikut perang,
aku sendiri yang akan maju. Kalian hanya sorak-sorai saja!"

– Dan cepat Sang Raja menaiki gajahnya.
Jibul beserta wadyanya melihat gajah yang besar serta tinggi dan Raja Lamdahur yang hebat memain-mainkan gadanya, merasa menyesal,
ia telah menyanggupi maju perang. Ia berkata kepada para adipati.

– "Jika harus perang tanding seorang lawan seorang,
siapa yang dapat bertahan. Lebih baik kita kerubut saja."
Para adipati menyetujui dan segera secara serentak maju perang, ada yang naik kuda, ada pula yang naik gajah.

– Wadya bala Malaka bertempur, tetapi Lamdahur lalu menerjang maju, diiringi sorak gemuruh dari para wadyanya.
Ia memutar-mutar gadanya,
dan siapa yang terkena gada raksasa itu,
hancur-leburlah ia. Yang naik gajah maupun kuda,
kalau terpukul gada Lamdahur, hancurlah mereka bersama gajah dan kudanya.

– Telah banyak punggawa yang maju perang dan lebur berkeping bercampur dengan tanah. Mereka yang masih hidup merasa sangat ketakutan, mereka lari menyelamatkan diri masuk ke dalam kota, menutup pintu, dan memasang senjatanya.

– Bala Malaka yang memburu, lalu berhenti di kota Selan. Tujuh lapis jembatan telah dibumi hangus oleh orang-orang di dalam kota,

agar serangan musuh terhenti,
agar jangan sampai ada yang dapat menyeberang.
Orang Serandil membuat bola api dan naik ke atas panggung.

– Dan barisan Malaka terhenti di luar parit ketujuh,
Raja Lamdahur lalu turun dari gajahnya Mageloningsih.
Segera ia menggulingkan gadanya untuk dipakai sebagai jembatan para wadyanya.
Dan semua barisan melaluinya sampai di parit ke tujuh.

– Gada Sang Raja yang dipakai sebagai jembatan itu segera diangkat. Lamdahur mendekati tembok kota yang tebalnya tak kurang dari tiga jengkal (± 75 cm).
Tembok digempur panggunya saja, dan masih ada tujuh tempat lagi tembok yang digempur,
dan Raja Malaka memasuki kota.

– Bubar berserakanlah wadya bala Serandil.
Mereka lari berpontang-panting ke mana-mana,
tetapi pamannya masih di ruang pertemuan, berunding untuk menyerah saja guna mencegah kerusakan yang lebih parah lagi.
Kemudian Raja Lamdahur bersama wadya balanya pergi ke tempat berkumpul, di songsong segera oleh pamannya.

– Raja Sahalsyah minta belas kasihan kepada kemanakannya agar diampuni dan diberi hidup.
Dan Prabu Lamdahur lalu duduk di atas singgasana berlapis emas, sedangkan para adipati, punggawa, dan para raja bawahan, semuanya sembah sujud kepada Sang Raja.

– Dan mulai saat itu Lamdahur menjadi raja kembali di Serandil dengan punggawa sebanyak dua puluh tujuh ribu.
Negeri Malaka lalu diberikan kembali kepada Raja Orang Kaorang, tetapi tinggal di Serandil.
Kata Lamdahur kepada pamannya,

– "Kini apa yang menjadi kehendak Paman?"
Jawab Raja Sahalsyah, "Saya tidak mempunyai kehendak

apa-apa. Mati-hidupku saya serahkan kepada Ananda.
Hanya izinkanlah saya mengirim surat sebagai pemberitahuan. Sebab ketika saya menjadi raja, waktu itu saya minta izin kepada raja di Medayin.

– Ia merupakan sesepuh para raja. Kini saya kalah perang dan Ananda akan menggantikan sebagai raja, sudah sewajarnyalah saya memberitahukan halnya kepada Raja Batara Anyakrawati."

– Mendengar kata-kata pamannya itu marahlah Raja Lamdahur sambil berkata keras, "Sudahlah, paman tak usah banyak bicara. Pergi saja mengungsi ke pulau yang besar, tinggallah dan buatlah kerajaan di situ.

– Bawalah wadya bala sebanyak paman kehendaki,
dan pilihlah yang baik-baik menurut keinginan paman. Dan jangan tanggung-tanggung, paman dan saya ini saling bermusuhan. Paman boleh minta bantuan kepada siapa saja.

– Kepada raja yang perkasa dan sakti, kepada yang gagah berani,
mereka boleh paman minta bantuan untuk bertanding dengan saya. Tetapi paman lebih baik pergi segera, di sini hanya menjengkelkan saja. Nanti kalau sudah di negara lain terserahlah.

– Tetapi sekarang pergilah segera.
Entah ke Raja Medayin yang kau puja-puja itu, terserahlah. Dan jika tahun ini dia tak datang, aku pasti akan mendatanginya.
Itu sudah pasti, dan aku tidak akan mengingkari kata-kataku ini.

– Tetapi pergilah segera; kalau tidak lekas pergi, kupukul dengan gadaku ini, paman pasti hancur lebur.
Pergilah Raja Sahalsyah dengan membawa wadya bala seratus

ribu orang.
Ia menetap di negara Salebar, di sebelah barat laut negara Serandil.

– Setibanya di tempat itu, Sahalsyah lalu menjadi raja,
tetapi masih di bawah jajahan Serandil,
Sementara itu Raja Lamdahur sedang berpesta pora bersama punggawa beserta rakyatnya. Kini ia mempunyai pasukan beraneka ragam. Yang naik gajah sebanyak tiga ribu dan merupakan pasukan andalan.

– Yang naik blegadaba seribu orang, merupakan pasukan kepercayaan. Ada pula yang naik karendi dan senuk,
yang naik memreng dan unta, bahkan ada juga yang tunggangannya banteng dan kuldi. Sejuta prajurit yang berkuda; benar beraneka ragam, para punggawa di Serandil.

– Adapun yang menjadi patih ialah raja di Malaka,
dengan membawahi raja taklukan dan punggawa empat ribu banyaknya. Tiap punggawa utama membawahi seratus nagari (desa).
Raja-raja yang dianggap saudara dan bertinggal di Serandil pun banyak.

– Ada yang dari Gedah, dan Lampung, Inggris, Prasman, Maladewa, Spanyol, Prancis, Bangkahulu, Siam, Siak, Sokadana, Palembang, Johor, Tambi, Surati, Solok, Lakadewa, Minangkabau, Benggala dan Renggeli, Ambon, Pudi, dan Selangor.
Juga raja Satatar, Salebar, bahkan Bali, Lekur semuanya raja yang perkasa dan gagah berani.

III. PRABU NUSYIRWAN MEMBERI PERINTAH MENYERANG RAJA LAMDAHUR

– Sementara itu Raja Sahalsyah yang kini telah menjadi raja di Salebar, ingin mengirimkan utusan ke negara Medayin.

Di dalam suratnya ia mengutarakan segala polah tingkah dan perbuatan Raja Lamdahur.
Diceritakan pula betapa sakti dan perkasanya Raja Selan itu.

– Ia akhirnya menaklukkan dan menjadi raja di Serandil. Itu semuanya lain dari pada yang direncanakan semula sewaktu di jaman Arab.
Kini utusan Raja Sahalsyah telah tiba di Medayin dan menghadap Sang Raja yang sedang mengadakan pertemuan agung.

– Semua bawahannya hadir; para duta ada di depan dan Rekyana Patih membawa utusan dari Salebar.
Surat telah diterima Sang Patih dan diberikan kepada Raja. Surat disuruh dibuka dan dibacakan oleh Sang Patih.

– Isi surat itu memberitahukan segala perbuatan Lamdahur yang telah menaklukkan dan kini menjadi raja di Serandil. Betapa gagah perkasa Raja Lamdahur itu dan menurut Raja Sahalsyah, kini Lamdahur yang sakti itu bahkan ingin menaklukkan kerajaan Medayin.

– Ia telah mengumpulkan para wadya balanya.
Bila sang Raja Medayin berkenan, sebaiknya Serandil diserang saja dan kotanya diduduki sekaligus. Sebab jika tidak demikian, Lamdahur akan makin berani terhadap Medayin.

– Dan kalau sampai menyerang negara Medayin dan Lamdahur merusak kota Medayin, pasti para raja bawahan tidak akan menghadap lagi kepada negara Medayin melainkan kepada negara Serandil.

– Isi surat tersebut seluruhnya telah didengarkan Raja Medayin. Para yang hadir dan ikut mendengarkan, merasa ketakutan di dalam hati.
Mereka telah mendengar betapa kuat negara Serandil, betapa gagah berani dan perkasanya Raja Lamdahur.

– Negara Serandil banyak jajahannya, banyak raja yang menjadi

taklukan dan bawahannya.
Wadya balanya tak terhitung banyaknya dan beraneka ragam pula; ada yang putih, yang merah, dan yang hitam.

– Wadya yang hitam dari Benggala dan dari Surati; yang putih dari Prasman dan Selangor, Spanyol, Prancis, Maladewa; dan yang merah adalah orang Serandil, mereka semuanya merah.

– Pertemuan telah usai; Sang Raja Medayin merasa prihatin. Dipanggillah Bestak dan diminta masuk ke istana.
Sampai di hadapannya, berkatalah Sang Raja, Bestak, bagaimana sekarang upayanya?

– Lamdahur adalah raja yang sakti, gagah perkasa, tetapi tidak boleh dibiarkan menyerang negara kita Medayin ini. "Bagaimana menurut pikiranmu?"
Maka jawab Rekyana Patih, "Seyogyanya, Sang Prabu, untuk menyerang negara Serandil, Kistahamlah yang ditugasi; wadya balanya sejuta.

– Adapun Lamdahur itu sebetulnya masih muda dan belum berpengalaman, sedangkan Kistaham banyak pengalamannya; ia seorang cerdik dan dapat melakukan tipu daya.

– Kistaham disuruh pura-pura pergi dari Sang Prabu Medayin karena sangat malu dimarahi oleh Sang Raja. Tentu ia akan bicara yang tidak-tidak kepada Lamdahur.
Kemudian panggillah Jayengrana untuk menyerang Serandil.

– Tentu Raja Serandil akan lebih percaya kepada Kistaham bila mendengar bahwa Jayengrana diperintahkan untuk mengejar dan membunuh Kistaham. Bila Kistaham yang cerdik itu minta perlindungan kepada Lamdahur, tentu diterima.

– Dan setelah menjadi kepercayaannya, supaya Lamdahur diracun. Ia masih dapat dikatakan seorang bocah, tentu dapat ditipu dengan racun dan mati.

Maka lenyaplah musuh paduka.

– Dan bila Lamdahur sudah mati, maka Kistaham dan kemudian Ambyah supaya lekas disingkirkan.
Kalau Ambyah sudah tiada, habislah musuh Sang Prabu."
Berkata demikian Patih Bestak menepuk-nepuk paha sambil tertawa merasa pemikirannya itu benar.

– Maka kata Sang Raja Batara Nyakrawati "Jika Ambyah kupanggil, dan mendengar bahwa Kistaham telah lebih dahulu, tentu Kistaham tidak mau dibatalkan perjalanannya. Dan Jayengrana sewaktu kupanggil, apa yang harus kukatakan.

– Kalau disuruh menaklukkan negara, bukankah sudah ada yang ditugasi lebih dahulu dan apa perlunya.
Pasti demikianlah kata Jayengrana."
Patih Bestak lalu berkata, "Beginilah sebaiknya, Sang Prabu.

– Kistaham sebelumnya diberi penjelasan tentang hal ini, lalu paduka mengadakan pertemuan agung dengan para punggawa untuk membicarakan hal penting.
Dalam pada itu Jayengrana diberi tugas dan Kistaham agar mendengarnya.

– Kemudian paduka memberi perintah lagi kepada Kistaham. Ia akan agak sakit hati dan sementara itu Sang Raja tetap mencela-cela Ambyah bahwa ia itu abdi tak ada kerjanya di negara Medayin.

– Dan Amir Ambyah tentu akan merasa rendah, namun walaupun demikian ia masih dipanggil menghadap.
Dan paduka lalu pura-pura memarahi dan menuding Kistaham;
Hai Kistaham pergilah bedebah, apa kerjamu di sini!

– Apa gunamu engkau masih di sini!
Tak seperti si Jayengmurti!
Kistaham lalu pergi, dilihat oleh semua wadya bala.

Sudah pasti tak akan ada yang mengetahuinya, seperti Ambyah tak ada hubungannya dengan perginya Kistaham, sebab banyak yang tahu bahwa ia paduka marahi."

– Tersenyumlah Sang Raja, lalu berkata, "Jika Ambyah ke mari, katakan bahwa ia kupanggil."
Patih Bestak menyambut, "Beginilah sebaiknya kata-kata paduka!

– Hai Jayengrana, Anda kupanggil karena akan kutugasi menaklukkan negara Serandil bila Anda menyanggupi.
Kalau Anda kemudian dapat menyerahkan kepala Lamdahur, hadiahnya adalah putriku akan menjadi istri Anda.

– Si Jayengrana tak urung akan mati di tangan Lamdahur, dan andaikata Ambyah tak tewas karena Lamdahur, Kistaham dapat mengupayakan nanti kalau sudah di tempat lain."

– Patih Bestak sudah dipesan untuk menjelaskan soalnya kepada Raja Kistaham, dan kini telah keluar dari istana. Setelah dipanggil, Kistaham segera menghadap patih dan mereka berunding hingga semalam suntuk di istana patih.

– Dijelaskan kepadanya segala pesan Sang Raja.
Pagi harinya Sang Raja Nusyirwan mengadakan pertemuan besar.
Semua raja bawahan, punggawa dan satria hadir menghadap; Betal Jemur sudah ada di sisinya. Sang Raja berkata.

– Paman Betal Jemur, Lamdahur bermaksud menyerang Medayin, bahkan kini ia sudah siap-siap.
Bagaimana sebaiknya menurut paman?
Apakah kita serang saja lebih dahulu.

– Sebab agaknya lebih baik mendatangi daripada didatangi.
Tetapi siapa yang dapat ditugasi untuk itu?
Apakah Jayengrana mau dipanggil ke mari dan sedia mengalahkan Lamdahur?

– Bila Ambyah nanti dapat membawa serta kepala Lamdahur, ia akan kuhadiahi putriku Muninggar sebagai istrinya." Betal Jemur berkata kepada Sang Raja.

– "Benar kata-kata Sang Prabu itu.
Hamba yakin Jayengrana mampu melaksanakan tugas tersebut.
Tidak hanya kepalanya, badannya pun ia akan dapat menghadapkan kepada paduka Raja.
Hamba yang menanggung Ambyah akan sedia menghadap paduka lagi."

– Kata Sang Raja, "Baik, paman, lekas suruh panggillah Ambyah!"
Raja Kistaham menyela dengan keras, "Ya Sang Prabu, apakah hamba ini dikebelakangkan terhadap Jayengrana? Apakah hamba ini tak ada gunanya lagi di negara Medayin? Ambyah telah berdosa besar, namun ia bahkan akan dikaruniai putri.

– Sang Raja pura-pura marah dan dengan menuding-nuding berkata, "Hai orang gila bedebah, apa kerjamu di sini? Orang seperti engkau ini, berapa ratus ribu pun mudah kuperoleh.
Lebih baik engkau baik-baik saja kepada Jayengmurti."

– Kistaham lalu pergi membawa wadya bala sejuta dari Medayin.
Betal Jemur sementara itu menulis surat kepada Ambyah bahwa ia dipanggil menghadap Sang Raja.
Utusan segera berangkat dan telah sampai pula di pesanggrahan Amir Ambyah.

– Surat disampaikan, dibuka, dan dibaca dengan teliti oleh Sang Amir; maka tersenyumlah ia setelah mengetahui isinya. Segera Amir Ambyah yang juga disebut Jayengrana, memerintahkan para punggawanya untuk bersiap-siap, sebab mereka dipanggil lagi untuk menghadap Sang Raja di Me-

dayin.

– Semuanya merasa senang melihat gustinya Sang Jayengrana, kelihatan terlipur hatinya, dan berangkatlah mereka dengan persenjataan lengkap.
Tak lama kemudian mereka telah tiba di luar kota Medayin.

– Sang Raja ketika mendengar berita itu, beserta para wadyanya pergi ke luar kota untuk menjemput. Setelah bertemu, Sang Raja lekas-lekas turun dari gajahnya dan Sang Jayengrana maju memberi hormat. Ia berjongkok mau mencium kaki, tetapi Sang Raja memegang dan menciumnya.

– Kata Sang Raja, "Mari lekas naikilah kudamu!"
Dan Sang Raja juga telah menaiki gajahnya. Semuanya lalu berangkat ke dalam kota.
Setibanya di tempat berkumpul, para raja bawahan telah hadir duduk di situ, pun para punggawa dan satria semuanya telah lengkap, dan Jayengrana dipersilakan duduk.

– Sebagai penghormatan, keluarlah segala hidangan yang lezat-lezat dan tak ketinggalan bunyi gamelan yang laras dan menawan hati. Segera Kyana Patih Bestak membacakan surat dari Serandil dengan suara keras dan Ambyah mendengarkannya dengan penuh perhatian.

– Selesai surat dibaca, Sang Raja Nusyirwan lalu berkata, "Hai, Patih Bestak, siapa sebaiknya yang akan kutugasi menaklukkan negara Selan?"
Berkatalah Sang Patih, "Ya, Sang Prabu, menurut pendapat hamba, hanya seorang yang dapat ditugasi untuk menyelesaikan pekerjaan yang berat itu.

– Kistaham kini sudah pergi karena merasa sangat malu terhadap putera paduka yang paduka panggil.
Ia merasa tidak diperhatikan dan tak terpakai lagi.
Bagaimana pun setia Kistaham terhadap paduka Sang Raja, kiranya tak ada yang menyamai kesetiaan putera paduka

dari Puserbumi ini."

– Kata Sang Raja, "Benar kata-katamu, Patih! Memang bukan imbangannya. Kistaham itu seorang abdi dan puteraku Jayengrana sudah seperti jiwaku sendiri. Walaupun ada sejuta seperti Kistaham, mereka bukanlah imbangan Ambyah."

– Mendengar kata-kata Sang Raja itu, Ambyah menghaturkan terima kasih sedalam-dalamnya.
Kata Sang Raja, "Dan Patih, bagaimana sekarang sebaiknya?"
Kyana Patih menjawab, "Hal itu terserah kepada kebijaksanaan Paduka Raja.

– Sewaktu Kistaham masih ada di sini, dialah yang mengatasi segala kesulitan Sang Raja.
Maka berkatalah Sang Ambyah Jayengrana, "Hai, Kyana Patih, menurut kata-kata Anda, kini Kistaham sudah tak ada lagi di sini, sayalah yang menjadi gantinya.

– Bila ada kesulitan dengan Serandil, sayalah yang akan merampungkannya, asal saja ada perintah dari Sang Prabu."
Dan berkatalah Sang Raja, "Hai, semua para punggawa dan para mantri dan pula para satria. Menjadilah saksi akan kata-kataku ini!

– Bila kemudian Ambyah dapat membawa kepala Lamdahur, ia akan kujodohkan dengan putriku Muninggar. Tetapi bila tidak terlaksana, ia akan mendapat hukuman yang setimpal."

– Segera Betal Jemur turun dari kursi, memegang tangan Jayengrana dan disembahkan segera di hadapan Sang Raja. Kini para raja bawahan, para punggawa, serta semua wadya, tergerak hatinya, merasa sangat girang; menyangka rajanya telah tidak marah lagi.

– Walaupun kepada yang tadinya dimusuhi, Sang Raja telah meminta untuk menaklukkan Serandil, dan yang diminta pun sanggup.
Sang Jayengrana merasa sangat senang dalam hati, telah membayangkan pula akan memperoleh hadiah Sang Putri.

– Dan Umarmaya karena girangnya, lalu menari-nari kian kemari, dengan bibirnya dimoncongkan ke depan seakan-akan itulah yang mengungkapkan kegirangannya.
Berkatalah Jayengrana, "Adimas di Tambak mas, pestakanlah dulu para wadyamu beserta semua para punggawa yang akan dibawa serta."

– Semuanya diberi bekal oleh Sang Raja, cukup untuk satu tahun. Kata Sang Raja, "Sebaiknya berangkatlah besok pagi!"
Jayengrana menyanggupi lalu keluar dari istana.
Ia beserta wadya balanya menginap di pasanggrahan.

– Tak lama kemudian datanglah Raden Wahas yang diutus ayahnya bersama dengan Raden Maktal. Jayengrana diminta datang dan jangan membawa serta wadya bala terlalu banyak dalam perjalanan ini.
Kini mereka telah sampai di hadapan Betal Jemur, dan mulailah mereka makan-makan berpesta-ria.

– Tetapi dengan pesta makan itu Jayengrana terkena tipu daya, dan pingsanlah ia. Segera bahu kirinya dibedah dan dimasuki obat raja segala penawar.
Luka diusap dan sembuh kembali.
Kata Betal Jemur, "Hai, puteraku dari Alabani!

– Janganlah anda mengajari kakakmu ataupun orang banyak; anda hanya yang berhati-hati saja menjaga kakakmu itu. Nanti di Serandil ia akan terkena racun. Jika ada racun yang mengenainya, segera keluarkan racun itu."

– Raden Maktal menyanggupi, dan pada waktu itu juga Ambyah diberi obat penawar, minyak wijen dan jeruk nipis, dan bangunlah Jayengrana.
Betal Jemur berkata lagi dan berpesan sungguh-sungguh kepada Maktal, jangan sekali-kali lupa akan apa yang diperbuat kakaknya nanti.

– Dan Betal Jemur berkata kepada Ambyah, "Ingatlah anakku, berhati-hatilah dalam segala tindakanmu. Adikmu dari Alabani ini janganlah sampai pisah denganmu.
Jika sampai demikian nantinya, engkau akan tewas.

– Telah merupakan ketentuan Hyang Agung, ia menjadi kawanmu di dunia Arab."
Kedua satria itu berpamitan kembali ke pasanggrahan. Pagi-pagi mereka telah menyiapkan wadya bala; membunyikan tengara siaga sangat ramainya.

– Dan bergeraklah wadya bala pendahulu dalam perang, tiba di tempat untuk berkumpul, dan membentuk barisan di alun-alun, menunggu keluarnya Sang Raja.
Jayengrana berpamitan dan mohon restu dari Sang Raja.

IV. SANG AMIR AMBYAH BERANGKAT UNTUK MENYERANG LAMDAHUR

– Kini cerita beralih ke dalam istana.
Pagi-pagi Sang Puteri sedang duduk-duduk di hadapan Emban Selaga. Kata emban sambil menyembah, "Hamba mendengar kabar Gusti bahwa satria Jayengmurti, yang juga disebut Jayengrana, dipanggil dan kemarin datang menghadap. Beliau itu dipanggil karena ada musuh yang datang, yaitu Raja Selan yang wadya balanya beraneka ragam.

– Nama raja itu Lamdahur, orangnya besar lagi tinggi.
Tingginya seratus sepuluh gas (2,75 m) dan yang hebat ialah gadanya.
Beratnya seribu seratus kati (± 687,5 kg). Diangkat tiga ratus orang, belum juga bergerak.

Tetapi di tangan Lamdahur, gada seberat itu dibuat main-main.

Karenanya merasa takutlah ayah paduka.

– Kini satria Jayengrana yang ditugasi menyerang Serandil. Dijanjikan oleh Sang Prabu, bila negara Serandil ditaklukkan dan kotanya diduduki, Sang Jayengrana akan mendapat anugerah seorang puteri.
Dan yang disebut-sebut dalam janji anugerah itu ialah Gusti Puteri sendiri."

– Dan tertawalah Sang Puteri karena merasa girang dalam hati; katanya, "Kapan berangkatnya ke Serandil, emban?"
Emban Selaga menjawab dengan menyembah, "Hari ini juga mereka berangkat."
Kata Sang Puteri, "Emban, keluarlah segera, tetapi dengan menyamar. Semua pemikul, perawat kuda maupun gajah, semuanya bagilah uang sereal masing-masing."

– Dan keluarlah Emban Selaga dengan membawa uang seratus ribu real melalui pintu samping. Para pembantu wanita yang membawa uangnya dan semua telah mendapat bagiannya. Sementara itu Sang Raja Nusyirwan telah keluar dan duduk di Sitinggil untuk menyaksikan berangkatnya para wadya bala.

– Segera Sang Jayengrana menyembah dan mencium serta merangkul kaki Sang Raja, sambil berkata, "Paduka Raja tinggallah di istana, hamba mohon pamit dan doa restu paduka."
Berkatalah Sang Raja, "Baiklah, dan berangkatlah dengan restuku, mudah-mudahan dapat berhasil tugasmu."

– Juga Umarmaya berpamitan dengan menyembah sambil berkata kepada Sang Prabu Anyakrawati.
"Paduka tinggal saja di istana, tetap memerintah dengan segala kewibawaan dan kelestarian.
Moga-moga akan terlaksana paduka menjadi mertua Sang Jayengrana."

– Dan ia bergerak mundur sambil menari-nari.
Patih Bestak melihat polah-tingkah Umarmaya itu tertawa sambil menutup mulut. Dan sambil menoleh ke kiri ia berkata, "Girang benar hati si iblis itu; seperti akan selamat kembali pulang, tak tahu ia akan tumpas di Serandil."

– Tengara tanda berangkat dibunyikan, dan bergeraklah pasukan pendahulu. Dilihat tak ubah seperti gunung bunga. Ramai suara orang Puserbumi, sangat indah dilihat wadya bala yang berpangkat-pangkat itu.
perjalanan wadya bala dipercepat dan telah tiba di luar kota.

– Gerak wadya Puserbumi seperti samudra dilebur, seperti debu api, bertaburan laksana gunung kapuk yang diterjang angin taufan.
Umbul-umbul dan panji bertebaran, dan sangat indah dilihat. Para wadya bala tersebar-sebar berebutan jalan.
Berlari-lari mereka berjalan; beristirahat hanya kalau malam hari tiba.

– Telah setengah bulan mereka dalam perjalanan dan selama itu selalu melalui desa-desa yang sepi, tak ada rumahnya. Bila beristirahat, semua wadya bala tidur di lapangan. Ini adalah akibat tingkah Kistaham sebelumnya; karena desa-desa besar semuanya dirusak.

– Maksud Raja Kistaham, kalau Sang Jayengrana kemudian berlalu dengan wadya balanya, supaya tidak ada tempat untuk berteduh, supaya menderita lapar, tak ada yang menyajikan makanan.
Para adipati beserta para satria dari Arab hanya merasa heran. Apa sebab desa-desa itu dirusak, tak ada yang mengetahuinya; mereka hanya heran saja.

– Kini barisan besar telah tiba di muara sungai Sergaji dengan kota pelabuhan besar Wirigaluh.
Rumahnya banyak tak terhitung, tetapi kelihatan sepi seperti baru saja ditinggalkan. Inilah pantai tempat berlabuh

kapal ke segala jurusan.

– Kota bandarnya besar, di tengah-tengah kota mengalir bengawan besar. Di kanan-kirinya terdapat desa-desa.
Bengawan diselusuri ke atas, dan beristirahatlah Jayengrana beserta wadya balanya. Mereka sangat heran dan merasa agak bingung, bagaimana mereka dapat menyeberang.

– Sebab tak ada perahu atau kapal sama sekali, manusia pun tak kelihatan ada.
Pergilah Raden Tasikwaja sendiri masuk ke desa berjalan dengan kedua tangannya berpegangan di belakang dan jalannya seperti orang tak ada kerja.
Ia menyusur pinggir muara yang seperti teluk sampai di lautan.

– Umarmaya berjalan terus ke arah hulu, ingin mengetahui ujung desa yang dilalui. Kemudian Umarmaya menemukan kapal yang ditutupi potongan dahan-dahan kayu. Seluruh kapal ditutup dengan dedaunan dan rumput. Raden Umarmaya naik dan bertemu dengan seorang kakek.

– Maka tanya Umarmaya,
"Kakek ini siapa dan di mana rumahnya?"
Jawab si kakek yang ditanyai,
"Saya ini lurah di desa ini; semua pembantu pamong desa saya ada sembilan ratus orang, dan tiap pamong membawahi seratus orang juru dayung.

– Dan sayalah lurah para juru dayung itu.
Umarmaya terus mendesak, tetapi pertanyaannya dijaga agar dapat mengambil hati kakek itu.
"Kakek, jangan salah terima, saya ini ingin mendapat banyak keterangan, dan percayalah kepada saya.

– Saya ini benar-benar bermaksud baik, tidak akan memfitnah; saya ingin bertanya benar-benar.
Desamu ini masuk di negara mana?"

Jawab si kakek itu, "Tidak termasuk di negara mana-mana; ini merupakan daerah asing, ikut Sang Raja Barik dari negara Sergaji.

– Dan bulu bakti (upeti) Raja Barik dihaturkan kepada emban Sang Raja Puteri; artinya wilayah ini adalah Bumi Keputrian."
Kata Sang Umarmaya, "Dan berapa upetinya kakek?"
"Sang Raja Barik kalau menghaturkan upeti kepada Sang Puteri, sebanyak enam belas ratus ribu.

– Desa saya Wirigaluh ini menjadi juru dayung, pendayungnya ada seribu yang saya lurahi. Di atas itu ada yang sampai empat ribu. Saya terkena penumping (pajak) lurah dari Sang Raja Barik, banyaknya empat ribu setiap tahun, dan kain cinde empat kodi (1 kodi = 20 potong).

– Karena ikut Sang Putri, dianggap banyak diberi hadiah. Juga saya terkena pajak perorangan untuk dua orang yang mengabdi kepada Gusti Retna Muninggar.
Tiap satu kelurahan isinya kira-kira seribu empat ratus orang.

– Ada desa yang orangnya dua ratus atau dua ratus lima puluh, yang kecil kira-kira seratus orang, dan yang agak besar ada yang empat atau lima ratus orang."
Umarmaya merasa senang hatinya, tanyanya lebih lanjut.

– "Kaki, saya ingin bertanya lagi, apa sebabnya desa-desa ini menjadi rusak dan orang-orangnya ke mana?"
Jawab si kakek, "Sebabnya belum lama ini ada seorang pembesar dengan wadya balanya lewat menuju ke negara Serandil. Namanya Raja Kistaham.

- Wadyanya sebanyak sejuta;
mereka itulah yang membakari."
Dan Umarmaya sangat heran ketika mendengar berita itu, ujarnya,
"Kaki, wadya bala yang datang ini, dipimpin calon menantu

Sang Raja Medayin, yaitu satria di Puserbumi.

– Namanya Sang Jayengrana, juga disebut Orang Menak Jayengmurti.
Beliau itu diutus oleh Sang Raja dan ingin menyeberang ke Serandil, tetapi ternyata tidak ada kapal.
Apakah kiranya kakek dapat memanggil orang-orang anda yang mengungsi ke hutan?"

– Kaki Wirigaluh menjawab,
"Tentu dapat, mereka itu semuanya orang bawahan saya. Saya akan sangat menyesal kalau tidak menyanggupi.
Sebab yang Anda ikuti ini adalah tunangan Gusti Putri kami. Marilah Anda sekalian saya seberangkan.

– Sang Jayengrana itu telah lama namanya saya dengar, tetapi belum pernah melihat orangnya. Beliau itu kabarnya orang yang sangat tersohor, gagah berani serta perkasa dalam perang; budinya luhur, selalu adil terhadap sesama manusia dan sayang terhadap para abdi ke mana pun beliau pergi."

– Berkatalah Ki Wirigaluh,
"Tunggu saya di sini. Saya akan memanggil anak cucu dan orang-orang saya dulu." Dan berangkatlah Ki Wirigaluh memanggil anak buahnya.
Tak lama kemudian ia telah kembali bersama sembilan ratus orang. Semuanya membawa dayung, kemudi, dan layarpun tidak ketinggalan, pula para juru bantunya.

– Orang sembilan ratus itu juga membawa serta perkakas yang diperlukan, dan dengan ramainya telah sampai di tempat Umarmaya menunggu. Bukan main girang hati Sang Umarmaya. Mereka dibawa menghadap Sang Jayengrana; semua terkejut ketika mereka bersama menghadap Sang Ambyah.

– Ki Buyut Wirigaluh menyembah merangkul kaki Sang Ambyah, lalu diperkenalkan bersama anak buahnya beserta

pembantu-pembantunya.
Bertanyalah Sang Jeyengmurti,
"Apa sebabnya desa-desa ini semuanya rusak?"

– Sembah Ki Wirigaluh,
"Belum lama berselang ada seorang pembesar dari Medayin beserta wadya balanya melewati desa ini menuju ke Serandil, namanya Raja Kistaham. Sejalan-jalan mereka itu mengambili barang-barang milik penduduk desa dan membakar rumah-rumah mereka."

– Jeyengrana sangat heran ketika mendengar berita itu.
Apa gerangan maksud Sang Raja menyuruh Kistaham itu.
Dan berkatalah Sang Jayengrana,
"Kaki, apakah kaki dapat mengusahakan kapal yang akan saya naiki beserta wadya balaku?"

– Ki Buyut Wirigaluh menjawab,
"Semua kapal masih ada, hanya ditutupi seluruhnya.
Ketika Raja Kistaham melalui daerah ini, anak cucu dan kawan-kawan hamba takut kalau-kalau semuanya dibawa ke Serandil. Rasanya tidak senang melayani pembesar yang sedang bingung.

– Lalu semua orang disuruh menyelam dalam laut dan kapal semuanya dibawa mengambang. Semua kapal dibersihi dari segala peralatannya,kemudian ditutupi.
Banyaknya kira-kira sembilan ratus, tiap pamong desa satu kapal. Bahkan ada juga kapal-kapal lain."

– Sangatlah girang hati Sang Amir mendengar uraian Ki Buyut itu.
Kemudian semua diberi uang dan pakaian; juga beras dan belanjaan diberikan kepada semua orang di Wirigaluh. Inilah namanya seorang satria, suka memberi dan berbudi halus; telah selayaknya bila menjadi utusan raja.

*

V. SANG AMIR SEWADYA BALANYA DIGANGGU HANTU

– Berkatalah Ki Buyut Wirigaluh :
"Sekarang bagaimana kehendak Gusti, kapal-kapal telah siap segala peralatan telah tersedia, dan hamba bersedia menjadi penunjuk jalan yang lekas sampai Serandil.

– Raja Kistaham, walaupun kira-kira telah empat puluh hari lebih dulu, sudah tentu akan kedahuluan paduka tiba di Serandil. Sebab kemungkinan besar mereka tersesat; jalan ke Serandil sangat rumit."

– Kapal sudah dibagi-bagikan kepada semua raja bawahan; pun senjata dan segala keperluan perang beserta semua kendaraan telah dimuatkan ke kapal.

– Panji-panji serta umbul-umbul tak ketinggalan, juga tak lupa tetabuhan, semuanya telah ada di tas kapal.
Segera diberikan tengara tanda naik.

– Hanya para raja yang sekapal dengan Sang Jayengmurti. Yang mengawasi dan menjaga para wadya bala hanya Rekyana Patih dan para adipati.

– Tengara gendang dan gong berbunyi gemuruh, bertalu-talu, tandanya kapal berangkat, dan layar pun telah dikembangkan.

– Sang Kelana Jayengmurti naik kapal pacalang bersama para narpati. Tak ada yang membawa wadya, hanya panakawan masing-masing seorang.

– Dan Sang Jayengrana hanya membawa gendang seruling dan jam; yang berjaga digilirkan kepada para raja bawahan.
Dalam perjalanan itu Ki Wirigaluh tak pisah dengan Sang Jayengmurti.

– Kapal yang dinaiki para punggawa dan semua prajurit, ber-

macam-macam jenisnya.
Jalannya mengarah ke tenggara, angin barat meniup cukup keras.

– Kapal-kapal besar bersebaran, banyak yang dilihat selama perjalanan. Melihat semuanya itu, senanglah hati Sang Amir.

– Sangat indah iringan kapal-kapal itu untuk dilihat, kapal yang membawa tanda isyarat lampu ada di sisi.
Perjalanan ke Serandil sudah berlangsung tiga hari tiga malam.

– Di tengah jalan mereka menanyakan nama wilayah atau daerah yang dilalui.
Sementara itu Ki Buyut Wirigaluh tahu akan semua telatah negara.

– Kini kapal telah tiba di Pulau Bayan di dekat Pulau Maripit. Terlihat banyak buah-buahan yang bagus, sungai-sungai membelah pegunungan. Banyak buah-buahan terdapat di pulau itu.

– Umarmaya tanya kepada Ki Buyut,
"Kaki Buyut, ini pulau apa dan apa namanya?"
Jawab Ki Wirigaluh,
"Ini namanya Pulau Bayan Serani.

– Pulau ini sangat angker; tak ada yang berani mendatangi, sebab di situ banyak lelembut. Siapa yang berani menginjak pulau itu akan celaka.

– Selama saya hidup sampai setua ini, belum pernah mendengar ada orang yang berani menginjak pulau itu."
Sang Raja Umarmaya berkata perlahan.

– "Kaki, apa sebabnya tidak ada orang yang berani naik ke pulau itu?
Kalau orang tidak punya kaki, tanah di mana pun, tidak akan diinjak.

– Selain itu awan dan mendung tidak dapat diinjak kaki,

juga bianglala serta kilat. Adapun kalau ada yang dapat, ialah orang yang unggul, orang yang dapat menguasai mala petaka."

– Dan berkatalah Raja Kohkarib,
"Sang Kelana Jayengmurti, sebaiknya naik ke pulau itu. Sayang kalau kesempatan ini dilewatkan.

– Sepertinya kita nanti kehilangan sesuatu, kalau tidak singgah di pulau ini.
Buah-buahannya besar-besar banyak yang matang; jika tidak dipetik, seakan-akan semuanya itu mubazir saja."

– Ki Wirigaluh menyambut perlahan-lahan:
"Hamba ini hanya mengingatkan bahwa di situ banyak bahayanya.
Di pulau Bayan Serani itu banyak hal yang dapat mendatangkan mala petaka. Namun segala sesuatunya terserah kepada paduka, setidaknya saya sudah mengingatkan."

– Prabu Umarmadi memaksa dan Orang Menak Jayengrana bahkan menuruti.
Mereka semua mendarat keluar dari kapal, termasuk Jayengrana dengan para raja.

– Semuanya enam puluh dua orang masing-masing membawa seorang penakawan.
Mereka telah meninggalkan kapal, dan setelah tiba di pulau semuanya melihat buah-buahan bertebaran di bawah pepohonan.

– Terdapat air yang sangat jernih, lalu semuanya berbarengan mandi.
Bersenang-senang bersenda-gurau di dalam air yang sangat jernih itu.

– Memang di pulau itu tinggal raja hantu yang membawahi semua iblis. Ia beristana di Pulau Bayan.
Wadya bala lelembutnya tak terhitung banyaknya.

– Semua yang ada di laut, yang menyebabkan segala penyakit menjadi melempuh abuh tanpa sebab, yang menyebabkan pusing kepala berputar-putar dan menggigil.

– Batuk, linglung, bingung, gelisah, dan segala macam penyakit, semuanya dibawahi raja hantu di Pulau Bayan itu.

– Jika yang di kapal, semuanya mati termasuk nakoda dan juru mudinya, maka wadya bala Jual Payal yang menggoda, menyeret mereka ke pulau dan arwahnya tinggal di Bayan Serani.

– Jika matinya di rumah tetapi terkena goda iblis Serani, itu terserah berapa kekuasaan iblis; artinya manusia utama dapat lebur tetapi juga dapat bertahan.

– Ketika raja iblis melihat orang-orang naik ke atas pulau Bayan, bukan main amarahnya. Pulaunya diinjak manusia, maka katanya dalam hati,
"Orang-orang apakah gerangan ini yang berani menginjak Pulau Bayan Seraniku?

– Barangkali ingin mengabdi kepadaku.
Apakah mereka tak pernah mendapat berita mengenai pulau-ku ini?

– Sebaiknya aku memperlihatkan diri di atas pohon, duduk-duduk di atas dahan berupa seorang kakek-kakek."

– Jayengrana yang sedang ada di bawah pohon itu sambil makan buah manggis, setelah manggisnya habis, lalu mendongak bermaksud memetik buah lagi.

– Ia sangat terkejut dan bertanya dengan suara keras:
"E, kaki, anda ini dari mana dan di mana tinggalmu?
Dan apa kerja kaki di sini?

– Kaki sendirian saja, naik di atas pohon, dan saya lihat tak ada temannya."
Jual Payal tidak menjawab, segera melompat di atas bahu

Ambyah.

– Ia duduk di situ dan kakinya yang lemas seperti tali melilit tangan Sang Amir. Jayengrana sangat keheran-heranan, kaki yang melilit itu direnggang-renggangkan tetapi tidak berhasil.

– Ia lalu pergi ke para raja maksudnya untuk minta tolong. Tetapi para raja yang melihat, semuanya menjadi takut.

– Akhirnya mereka tertawa melihat polah Sang Amir. Tetapi semuanya satu demi satu telah dibelit, tak ada yang dapat merenggangkan dan melepaskan diri.

– Semua enam puluh dua raja telah mengalami nasib yang sama. Semuanya tertawa terbahak-bahak.
Tiba-tiba hantu-hantu yang ada mulai memukul, meninju, mendepak, menjambak.

– Umarmaya berkata pelan,
"Ini namanya celaka dua belas, dan semuanya karena Umarmadi diperintah oleh perutnya.

– Melihat buah- buahan lebat, memaksa-maksa mengajak naik ke pulau. Kini kita semuanya celaka."
Kata Orang Menak perlahan.

– "Apa akan dikatakan; kiranya sudah menjadi kepastian Hyang Agung; celaka, sakit, dan mati. Kita tak dapat mengingkarinya."

– Umarmaya diam tak berkata apa-apa.
Hantu yang ada di bahunya dibawa menari-nari, melompat-lompat, bukan main girang si hantu itu.

– Kemudian Umarmaya berkata, hantunya yang diajak,
"Ayo, hantu yang menaiki Umarmadi itu ajaklah berlomba."

– Sampai di tempat Umarmadi, hantu Umarmaya berkata,
"Hai, mari kita berlomba! Yang kunaiki ini kecil, sedang

tungganganmu itu kekar dan besar."

– Hantu Umarmadi menjawab, "Ayo, larikan dulu tungganganmu itu, nanti aku menyusul." Segera Umarmaya lari, Umarmadi mengejar.

– Hantu yang ada di bahunya menabok dan memukul.
"Hai!" katanya. "Lamban benar kamu yang sebesar ini; Umarmaya itu kecil, mengapa kau tak dapat mengejarnya!"

– Hantu hinggap di bahu sambil memukul dan menarik-narik rambut. Umarmadi merasa kesakitan sampai keluar air mata.

– Semua raja ditantang oleh hantu di bahu Umarmaya, namun tak ada yang berani. Hantu dibawa lari menari-nari Umarmaya; semua yang melihat bergirang hati.

– Tiga hari tiga malam Umarmaya dililit kaki hantu yang lentur seperti tali. Pada hari keempat Umarmaya melihat buah anggur berjatuhan di tanah.

– Dan Umarmaya minta dikasihani untuk berhenti sebentar, supaya dapat sekedar makan buah anggur itu.

– Katanya agar nanti larinya lebih cepat. Kata hantu itu agak kasar,
"Buah itu hanya berisi air; mana dapat membuat cepat berlari siapa yang mengatakan kepadamu?"

– Jawab Umarmaya dengan perlahan, "Sebabnya aku dapat cepat lari justru karena aku makan buah itu."
Akhirnya hantu menurut kemauan Umarmaya yang ingin makan buah anggur.

– Dan hantu mau juga diajak makan sampai lima tangkai. Tetapi kemudian hantunya menjadi agak mabuk dan lilitan kakinya mengendor.

– Segera kaki hantu itu dipegang Umarmaya, ditarik lepas dengan tiba-tiba, dan hantu dibanting ke tanah dengan keras.

– Maka hancurlah hantu itu. Segera Umarmaya mendekati Sang Jayengrana dan berkata, "Tenanglah, hamba lepaskan si iblis ini!"

– tetapi Sang Agung menjawab, "Nanti dulu; itu saudara-saudaramu lepaskan dulu hantunya. Saya nanti yang terakhir saja."

– Dan Umarmaya melepas semua kaki hantu yang melilit para raja; hantu dihempaskan dengan kuat ke tanah, dan hancurlah hantu yang enam puluh dua itu.

– Hanya tinggal raja hantu yang melilit Sang Jayengmurti. Umarmaya mendekat sambil berkata," Marilah,Gusti, hamba lepaskan!"

– Namun Sang Jayengrana menjawab,
"Tunggulah sebentar."
Sekonyong-konyong hantu ditarik sendiri dengan keras, dibanting ke tanah, dan hancur leburlah raja hantu itu.

– Keping-keping tubuhnya berserakan ke segala penjuru. Ada yang jatuh di laut; ada yang dibawa angin; darahnya muncrat tersemburat membasahi berbagai jenis dedaunan.

– Dan itulah asal mula dan sebabnya jenis-jenis daun yang terkena darah raja hantu itu kemudian mendatangkan rasa gatal.

– Bagian tubuh yang jatuh ke laut lalu menjadi hantu air, ada yang menjadi hantu api.
Dan setelah Sang Jayengrana beserta para raja bebas dari mara bahaya, mereka bersama-sama mandi di sungai, mencuci rambut, dan mencuci pakaian.

– Mereka girang bersenang-senang jika ingat apa yang telah terjadi. Sehabis mandi dan pakaian dijemur, mereka memetik buah-buahan untuk bekal di perjalanan.
Dan semua kapal dimuati hingga penuh.

VI. UMARMAYA MIMPI MOHON KESAKTIAN KEPADA PARA NABI

– Ki Buyut Wirigaluh sangat kagum melihat kehebatan Sang Jayengmurti. Selamanya ia selalu ingat akan keangkeran Pulau Bayan Serani;
tak pernah ada orang yang berani menginjakkan kaki di pulau itu.

– Siapa yang melawan iblis-iblis itu, semuanya hancur.
Jual Payal kalah, hancur lebur bersama semua wadya balanya.
Tetapi kini Pulau Bayan Serani sudah tidak angker lagi, dan berkatalah Ki Wirigaluh.

– "Mari Gusti, kita segera naik ke kapal kembali."
Dan Jayengrana beserta para rajanya kembali ke kapal; jangkar telah diangkat, layar dikembangkan.

– Dan lajulah dengan cepat kapal-kapal itu ke arah yang dituju.
Di waktu malam kelihatan remang-remang gunung besar dengan pegunungan berderet.

– Tanya Sang Jayengmurti, "Kaki buyut, gunung mana yang kelihatan itu?" Jawab Ki Buyut,
"Itu ialah Gunung Serandil.

– Nanti kita sampai di dekat kakinya dan berlayar melaluinya. Lihatlah Gusti, itu di atas gunung, kelihatan batu yang sangat besar. Yaitu bekas tapak kaki Nabi Adam.

– Para nahkoda yang lewat di sini, juga para raja, semuanya berbakti menghormatinya."
Maka kata Sang Jayengmurti, "Singgahkanlah kapal-kapal ini di tempat itu.

– Aku ingin berbakti menghormatinya."
Dan berhentilah semua kapal membuang jangkar.
semuanya lalu turun dari kapal.

– Sang Jayengrana diikuti para raja beserta punggawanya, semuanya ingin ikut berbakti.
Mereka telah tiba di atas; Jayengrana mulai berbakti menghormati, diikuti para raja secara berganti-ganti.

– Setelah selesai, mereka turun kembali, tetapi Umarmaya tinggal di tempat itu dan duduk di dekat batu besar.

– Sementara Umarmaya sedang tidur, bermimpilah ia melihat langit seperti membelah dan turunlah empat orang suci.

– Umarmaya mendekat dan bertanya siapakah gerangan orang-orang suci yang datang itu. Yang satu menjawab,
"Ketahuilah, aku ini dahulu Nabi Adam!"

– Dan Umarmaya segera merangkul kaki orang suci itu.
Dengan menyembah dan mencium kaki, Umarmaya berkata,
"Paduka adalah Nabi Hyang Agung, hamba mohon paduka beri pusaka."

– Dan Nabi Adam berkata perlahan, "Ya, cucuku, aku akan memberimu sebuah kantong, ambillah segera. Itu kantongnya bergantung di pohon.

– Banyak isinya kantong itu; apa saja yang kau kehendaki dan ada di dunia ini, dapat keluar dari dalamnya.

– Masukkan ibu jarimu, tekanlah, dan segera yang kaukehendaki akan keluar sendiri. Kantong itu memuat segala apa yang ada di dunia ini, dan hati-hatilah dalam menggunakannya.

– Kemudian Umarmaya pindah kepada orang suci kedua, merangkul kakinya, dan bertanya,
"Dan siapakah paduka ini?"
Jawabnya, "Aku ini dahulu Nabi Ibrahim!"

– Dan Umarmaya menyembah sambil berkata hormat, "Ya, Sang Nabi yang Mulia, agama padukalah yang hingga kini tetap hamba jalankan dan hamba anut.

– Begitu pula cucu paduka Sang Amir yang hamba ikuti. Karenanya hamba mohon kesaktian.
Dan berkatalah Nabi Ibrahim.

– "Engkau akan kukaruniai dapat berlari cepat, lebih cepat dari kecepatanmu semula. Perjalanan empat hari dapat kau jalani dalam setengah hari.

– Selain itu engkau kukaruniai dapat mengerti separonya semua bahasa di dunia ini. Dari lima ratus dua puluh bahasa yang ada, engkau akan dapat mengerti dan menjurubahasai dua ratus enam puluh.

– Engkau nantinya akan ikut ke mana-mana, akan melihat banyak negara, dan berbagai bangsa."
Dan kepada orang suci yang ketiga, Umarmaya bertanya sambil merangkul kakinya.

– "Dan siapakah paduka ini?"
Jawabnya, "Aku ini dahulu nabi Iskak!"
Dan Umarmaya berkata, "Ya, Nabi yang Mulia, hamba juga mohon kesaktian."

– Maka jawab Nabi Iskak, "Engkau kuberi kemampuan beralih rupa, engkau dapat beralih menjadi orang apa saja; orang cebol berpunuk, orang pincang, bayi bajang.

– Juga orang berambut walik, orang bule, pemuda tampan, atau kakek-kakek. Menjadi wanita pun engkau dapat, apa saja menurut yang kaukehendaki.

– Lagi pula engkau dapat berupa segala isi lautan, isi liang dan gua, berupa apa saja engkau dapat."

– Dan Umarmaya kini segera mendekat orang suci yang keempat, merangkul kakinya dan sambil menyembah ia bertanya,
"Dan siapakah paduka ini?"

– Jawabnya perlahan, "Aku ini dahulu bernama Nabi Sulaiman." Dan seraya menyembah Umarmaya mohon
"Ya, Nabi yang Mulia; ada sebabnya hamba menginap di gunung ini.

– Hamba melihat gedung penuh dengan mas intan permata, dan hamba pun ingin memilikinya."
Dan Nabi Sulaiman berkata lembut.

– "Mas intan permata segedung ini kuberikan dan ambillah semuanya. Ini sudah menjadi rezekimu."

– Dengan sangat terkejut Umarmaya bangun.
Ia sangat keheran-heranan mencium tangannya berbau harum dan merasa bahwa mimpinya tadi memang benar.

– Ia segera keluar dan melihat bahwa kantong pemberian Nabi Adam bergantung di dahan pohon.

– Kantong diambil dan dicoba minta sesuatu. Ibu jari ditekankan dan keluarlah segala yang diinginkan.
Bukan kepalang girang hati Umarmaya.

– Sementara itu, ketika matahari mulai terbit di ufuk timur, Jayengrana beserta para raja dan diikuti para jurunya, ingin naik kembali ke gunung.

– Umarmaya beralih rupa menjadi seorang kakek-kakek yang berjalan sempoyongan dan membungkuk, giginya ompong, badannya kurus kering sambil menggigil.

– Sampai di atas Jayengmurti sangat terkejut melihat kakek-kakek yang demikian itu, tanyanya,
"Kakek, apakah di sini kakek melihat orang bernama Umarmaya?

– Orangnya agak pendek, lincah, hitam manis dengan rambut keriting. Ia tadinya menginap di sini."

– Jawab kakek tua, "Di sini tidak ada orang selain hamba."

– Jayengrana agak merasa khawatir jangan-jangan Umarmaya sudah meninggal.
Umarmaya beralih rupa lagi, dan Jayengrana merasa girang melihat hal itu.

– Tanyanya, "Dari mana Anda memperoleh kesaktian itu?" Dan berceritalah Umarmaya dari mula sampai akhir.

– Bukan main girang rasa hati Sang Jayengmurti, dan tak lupa berterima kasih kepada Hyang Yang Maha Agung.

*

VII. PERJALANAN SANG AMIR SAMPAI DI PELABUHAN NEGARA SERANDIL; LALU BERPERANG DENGAN YANG MENJAGANYA

– Umarmaya berkata pelan-pelan, "Paduka diam saja, hamba akan berganti rupa lagi, biar Umarmadi tak mengenal.

– Lalu beralih rupa menjadi kakek-kakek seperti tadi lagi di depan Jayengrana.
Berdatanganlah para raja dan Umarmadi bertanya, "Di mana gerangan si Umarmaya?"

– Dan Jayengrana menjawab, "Kucari di mana-mana, tetapi tidak bertemu; jangan-jangan menemu bahaya."

– Melihat orang tua batuk-batuk asmá itu, para raja sangatlah heran. Berkatalah Umarmadi agak keras.

– "Nah, itulah yang diperoleh orang yang tak dapat dibilangi. Dikatakan untuk ikut, tidak mau, maunya menginap di sini.

– Sekarang mendapat mala petaka seperti itu, rupamu menjadi kakek jelek batuk-batuk asma. Itulah yang diperoleh."

– Para raja mengerumuni, merasa belas kasihan melihat yang menjadi tua bangka, bungkuk berbatuk-batuk, badan tinggal tulang dan kulit.

– Napasnya tersengal-sengal, ingusnya terus mengalir. Tak tahan dirubung orang banyak dan hanya menjadi sedihnya mereka itu, maka hilanglah si kakek tua.

– Dan sudah berganti rupa menjadi Umarmaya lagi.
Terheran-heranlah mereka yang melihatnya; tetapi semuanya menjadi senang.

– Umarmadi bertanya, "Nah, apa pula yang Anda dapat itu, kantong bergantung di bahumu."
Jawab Umarmaya, "Ini adalah juru masakku.

– Di dalamnya banyak orang sedang memasak."
Raja Kohkarib berkata, "Cobalah keluarkan kesaktian kantongmu itu. Keluarkan makanan yang dimasak itu."

– Sang Raja Tasikwaja lalu menekankan ibu jarinya, dan keluarlah makanan lezat-lezat tak ada hentinya dari kantong wasiat itu.

– Semuanya bersuka ria, segera makan sepuas-puasnya. Dan Sang Jayengmurti yang sudah diberitahu, kemudian membuka gedung berisi mas intan permata.

– Dan Keluarlah segala jenis perhiasan indah, tak terhitung banyaknya dan semuanya dibawa keluar.

– Sungguh tak habis herannya para raja yang melihat kejadian itu; bermacam intan permata, perhiasan indah-indah, bertumpuk di depan mereka.

– Dan akhirnya semua benda yang indah itu dimasukkan ke dalam kantong, maka lebih heranlah lagi para raja yang melihatnya.

– Juru yang ditugasi tunggu gunung diberi kira-kira sepuluh

ribu. Segera Sang Menak Jayengmurti beserta para raja turun dari gunung dan naik ke kapal lagi.

– Kapal segera berangkat, layar dikembangkan, dan lajulah gerak kapal menuju Serandil. Setelah dua hari berlayar, tibalah mereka di muara Tagelur.

– Kapal berlabuh dan membuang sauh. Umarmaya turun mendahului menemui Syah Bandar yang tinggal di tempat itu. Syah Bandar ini membawahi semua muara pelabuhan.

– Keling, Pasai, dan Kosa yang semuanya merupakan bandar besar di bawah perintah Buhartal yang bertempat tinggal di Tagelur.

– Buhartal itu seorang punggawa dengan wadya bala sebanyak lima ribu tetapi punggawa Syah Bandar itu sangat percaya terhadap Raja Lamdahur, walaupun ia sendiri gagah berani.

– Bandar Tagelur merupakan pelabuhan besar, gedung kantor pabeannya besar-besar, yang juga dipakai sebagai tempat berkumpul sewaktu memungut bea cukai.

– Kepala kantor yang menjaga, bernama Ki Tambi Sabingah. Melihat Umarmaya datang, hatinya sangat tertarik, dan tamunya dipersilakan duduk. Kata Umarmaya,

– "Kapal kami bukan kapal dagang, melainkan armada seorang satria bernama Jayengmurti, yaitu menantu Sang Raja Medayin. Ia diutus Sang Raja Bathara Nyakrawati untuk menaklukkan rajamu di sini."

– Terperanjat meloncatlah Tambi Sabingah, lalu melihat yang baru keluar dari kapal, yaitu Sang Jayengrana beserta para rajanya yang enam puluh dua itu.

– Semua lengkap dengan persenjataan perang, semuanya masih muda-muda, masih jejaka, belum ada yang beristeri.
Setelah tiba di gedung pabean, mereka duduk.

– Sang Menak di balai tengah, dikerumuni para raja yang ada di kanan dan kirinya.

– Melihat banyaknya hanya enam puluh dua itu, Ki Sabingah tertawa sambil teriak ada musuh. Gegerlah gedung pabean dan seluruh pelabuhan.

– Tambi Sabingah telah menghadap Buhartal dan mengatakan bahwa ada musuh datang dari negara Medayin.
Tanya Buhartal, "Berapa banyaknya yang ingin menaklukkan Selan itu?"

– Jawabnya, "Yang sudah duduk kira-kira lima puluh orang, yang belum datang tak diketahui."
Segera Buhartal memberikan tengara dengan membunyikan bende berdubi-tubi.

– Dan berkumpullah tak kurang dari lima ribu orang; semuanya berangkat ke gedung pabean, kemudian diperintahkan menyerang.
Sang Menak Jayengrana telah bersiap-siap.

– Umarmaya disuruh menemui wadya bala Buhartal. Ia maju sambil meloncat-loncat girang, seperti menari-nari mengangguk-angguk.

– Buhartal marah dan memerintahkan prajurit yang bernama Tambi Balukar,
"Tangkaplah orang gila ini dan bawalah di hadapanku; aku akan menanyainya."

– Tambi Balukar maju, telah bertemu dengan Umarmaya.
Kata Tambi Balukar dengan keras,
"Hai, engkau ini orang gila? Rupamu kecil lucu lincah, apa maksudmu datang ke mari?"

– Jawab satria dari Tasikwaja itu, "Aku ingin memotong lehermu!"
Tambi Balukar marah, cepat menarik pedang dan dihantam-

kannya.

– Ki Umarmaya meloncat sampai di atas kepala, rambut musuhnya ditarik, lehernya dipotong, dan matilah Tambi Balukar.

– Buhartal menyuruh seorang lagi untuk maju perang, yaitu Tambi Malobari dan Tambi Batobara; Mereka bersamaan menarik pedang.

– Umarmaya meloncat ke atas tak kurang dari empat puluh depa (± 40 meter) sambil menyumpiti Malobari dan Batobara.

– Keduanya terkena matanya, lalu lehernya dipotong dengan batu dan tewaslah keduanya.

– Buhartal sangat marah, tak sabar menyuruh orang lagi, melainkan meloncat di atas kudanya dan menyerbu. Umarmaya lari dan sekarang Jayengrana segera maju ke depan.

– Mereka telah berhadap-hadapan; kata Buhartal,
"Hai orang muda, siapa namamu yang menghadang serangan-ku ini. Rupamu tampan, sayang kalau mati di tanganku."

– Jawab Sang Jayengrana, "Aku ini satria dari Arab!"
Terperanjatlah Buhartal; "Wahai, jadi Anda ini menantu Raja Nusyirwan yang ingin menaklukkan negara Serandil.

– Apa dayamu terhadap rajaku di sini yang tingginya saja seratus sepuluh gas (2,75 m) dan gadanya tidak terangkat tiga ratus orang, tetapi di tangannya dibuat main-main.

– Dijatuhi gada itu Anda tentu akan ajur ke dalam tanah. Bagaimana Anda akan dapat mengalahkannya!"
Jawab Sang Menak Jayengrana.

– "Walaupun demikian, aku telah menyanggupi di hadapan rajaku untuk menaklukkan negara Serandil dan menawan rajanya. Bila telah dikehendaki Yang Maha Kuasa, berapa

lamanya aku dapat mengalahkan rajamu!"

– Buhartal berseru, "Kalahkan saja aku ini dulu. Jika aku kalah, rajaku ikut kalah; bukankah aku ini andalannya?"

– Sambil berkata demikian Buhartal meloncat memegang gadanya, dan siap untuk memukul.
Tetapi bersamaan dengan itu tangannya terpegang dan ditarik tiba-tiba dari kudanya.

– Buhartal diputar-putarkan di udara, dilontarkan ke atas, ditangkap lagi, dan akan dibanting ke tanah. Kata Jayengrana, "Kalau ingin hidup, baik, tetapi Islamkan dirimu!"

– Jawab Buhartal, "Hamba sudah takluk, dan menurut sekehendak paduka."
Dilepaskanlah Buhartal, ditaruh di atas tanah, dan segera di Islamkan.

– Setelah itu Jayengrana dipersilakan singgah di rumahnya dan undangan dapat disetujui. Beserta para rajanya Jayengmurti masuk ke rumah Buhartal yang kini merasa sangat bahagia.

– Tamunya dijamu makanan yang lezat-lezat, diiringi bunyi gamelan yang sangat merayu.

– Selama empat puluh hari para wadya bala yang datang, memenuhi kota pelabuhan, penuh dengan kapal, penuh dengan prajurit yang kini sudah mendarat. Buhartal kagum melihat tata barisan Sang Jayengrana.

*

VIII. PRABU SAHALSYAH TAKLUK KEPADA SANG AMIR

– Pasanggrahan telah diatur, para wadya bala telah pula diatur perbekalannya, semua telah mendapat tempatnya, dan para

raja telah bertemu dengan para wadyanya.
Semua merasa senang, mereka telah pula diberi bagian permata dari Gunung Serandil. Seluruhnya dibagi empat.

- Dua bagian untuk para raja dengan para wadyanya, satu bagian untuk semua para juru dayung. Ki Buyut Wirigaluhlah yang membagi-bagi secara merata emas dan permata yang sebagian itu. Semua juru dayung merasa senang mendapat bagiannya masing-masing. Satu bagian lagi diperuntukkan Umarmaya, sedangkan Sang Menak Jayengrana tidak menghendaki bagian apa pun.

- Kapal-kapal wadya bala Medayin memenuhi pelabuhan Tagelur yang kini mulai bergerak lagi melanjutkan perjalanan. Setelah dua puluh lima hari, baru Raja Salebar mendengar bahwa wadya bala dari Medayin datang. Yang memimpin barisan ialah Kelana Jayengrana, calon menantu Sang Raja Medayin.

- Orang-orang salebar disiapkan untuk berperang; Raja Sahalsyah dari Salebar telah menyusun barisannya dan berangkat untuk menjumpai kedatangan satria dari Medayin. Wadyanya sebanyak seratus ribu tetapi dengan membawa segala pemberian upeti.
Ketika di pagi harinya mereka tiba, Buhartal memberitahukan kepada Sang Jayengmurti bahwa Prabu Sahalsyah datang.

- Sementara itu Jayengrana sedang dihadap para raja di pesanggrahan yang penuh sesak, bermaksud untuk menerima datangnya Raja Sahalsyah yang menyatakan tunduk dan takluk kepada Sang Jayengrana. Raja dari Salebar telah menghaturkan segala upetinya, dan oleh Sang Menak diminta duduk bersama dengan para rajanya, dan wadya balanya disuruh bersatu dengan wadya bala dari Arab.

- Kegirangan mereka dirayakan dengan berpesta ria, hidangan didatangkan oleh Raja Salebar. Mereka berpesta di Tagelur itu selama empat puluh hari, siang dan malam.

Sementara itu Raja Kistaham yang naik kapal dari pelabuhan Nistani, di tengah perjalanan banyak berhenti.

– Karena itu tibanya di Serandil ketinggalan kira-kira empat puluh hari. Sewaktu berangkat dari Medayin, Kistaham lebih dahulu empat puluh hari, tetapi tibanya di Serandil didahului oleh sang Menak Jayengmurti.
Dan ketika Raja Kistaham sampai di Tagelur, betapa terperanjatnya melihat dari kejauhan dalam suasana remang-remang sedemikian banyak kapal yang disiapkan untuk berperang.

– Penuh dengan bendera, umbul-umbul, dan panji. Kistaham berhenti berlayar, dikira Raja Lamdahur mau menyerang Medayin.
Kebetulan ada perahu penangkap ikan yang lalu; perahu itu ditangkap oleh Kadarsi dan orang-orangnya dihadapkan kepada ayahnya.

– Kistaham bertanya, "Kapal-kapal itu dari mana?"
Jawab mereka yang ditanya, "Itu adalah kapal menantu Raja Medayin yang bernama Menak Jayengrana.
Di sini sudah empat puluh hari. Datang mereka di Tagelur ini, karena hendak menaklukkan kerajaan Selan."

– Raja Kistaham bertanya lagi,
"Bagaimana sikap para adipati di sini?"
Jawabnya, "Semua yang berjaga-jaga sepanjang pesisir di sini, kini telah takluk.
Buhartal berperang, tetapi kalah. Dan Raja Salebar juga datang, tetapi takluk dengan menghaturkan upeti bersama para adipatinya."

– Ketika Kistaham mendengar berita itu, ia sangat terperanjat dan keheran-heranan.
Kemudian memanggil para putranya, yang sulung bernama Kadarsi, kemudian Kobat dan Sarbat, dan yang bungsu bernama Istunkistun.

– Juga para punggawa, semuanya dipanggil. Mereka berkumpul dan mengadakan perundingan di atas kapal Sang Raja. Keempat putra Raja itu ditanyai ayah mereka
"Bagaimana sekarang?

– Apakah kita kembali ke Medayin, atau apakah kita menghadap Sang Menak dan ikut ke mana perginya serta mengaku diutus oleh Sang Bathara Anyakrawati untuk membantu Jayengrana dalam peperangan dan berusaha mengambil hatinya. Itulah pikiranku dan kiranya Jayengrana juga akan percaya."

– Jawab keempat putranya,
"Sebaiknya kita lekas berlabuh. Sampai di muara segera mengirim utusan sebelum mereka naik ke kapal lagi."
Yang menjadi utusan ialah Kadarsi dan telah bertemu dengan Umarmaya; ditanyai apa keperluannya dan tak lama kemudian dibawa masuk, dihadapkan kepada Sang Menak yang sedang dihadap para rajanya.

– Kadarsi menyembah dan berkata,
"Hamba ini diutus ayah hamba. Sebabnya kami menyusul paduka dengan wadya bala, yaitu atas perintah Sang Raja rama paduka untuk membantu paduka dalam peperangan, karena sang Raja agak khawatir, jangan-jangan Raja Lamdahur terlalu berat bagi paduka.
Maka itu paman paduka, yaitu ayah hamba, diperintahkan Sang Raja untuk membantu, jika diperlukan."

– Tersenyumlah Sang Menak Jayengmurti, kemudian menyuruh Umarmaya untuk bertemu dengan Kistaham. Setibanya di muara, Kistaham telah turun dari kapal bersama punggawanya untuk menemui Umarmaya. Wadya bala Sang Menak ditinggalkan di lapangan luas dan Kistaham dibawa ke hadapan Umarmaya, Kistaham maju, merangkul kaki Umarmaya, dan dengan kata-kata sangat hormat minta dimaafkan.

– Kistaham sewadyanya lalu diberi ganti pakaian, dan setelah itu ia disuruh duduk sejajar dengan Prabu Sahalsyah.
Kistaham menyembah dan telah duduk.
Raja Sahalsyah bertanya, "Berapa wadya bala yang Anda bawa ke mari?"
Jawab Raja Kistaham, "Hanya sejuta!"

– Prabu Sahalsyah menjadi lebih takut dan memohon kepada Sang Menak Jayengrana, sudilah singgah dahulu ke Salebar. Sang Menak menyetujui dan memerintahkan untuk segera berangkat bersama Sahalsyah ke Salebar beserta wadya balanya.
Dan Kistaham beserta wadyanya mengikuti Sang Jayengrana.

– Setibanya mereka di Salebar dan masuk ke dalam istana raja Sahalsyah, para raja, termasuk Kistaham, kemudian dipersilakan beristirahat di tempat pesanggrahan. Selama empat puluh hari mereka dijamu dengan segala hidangan yang lezat-lezat, dan Sahalsyah sementara itu telah pula menyediakan persenjataan.

– Kini cerita beralih ke negara Serandil.
Sang Raja Lamdahur sedang di balai pertemuan dihadap lengkap oleh semua para raja dan punggawanya ; juga tak ketinggalan para satria dan adipati, para prajurit dan hulubalangnya, dan banyak raja manca negara yang ikut hadir. Sang Raja Lamdahur duduk bertumpang betis di atas permadani permai, dihiasi dengan manik permata indah.

– Andaikata Raja Serandil itu bertaring, tubuhnya akan tak ubah seperti raksasa, kulitnya coklat kemerah-merahan seperti tembaga, rambutnya ikal terurai, dadanya pun penuh bulu rambut, matanya hitam melotot sebesar pencu bilah gamelan, giginya besar-besar teratur seperti deretan pahat yang menakutkan, dadanya bidang dan ujungnya lebih dari sejengkal (± 25 cm).

– Kedua betisnya kuat kokoh; benar-benar hebat tubuh Sang Lamdahur bila dilihat, Para wadyanya yang melihat menjadi

takut, bila ada yang dipandang dari samping, semuanya pucat tanpa daya, lemas lunglai seperti kapuk. Bila berbicara suaranya menggelegar menakutkan, seolah-olah bumi ikut bergetar.

– Yang ada di hadapan Sang Raja ialah Raja Orang Kaorang yang menyembah dan berkata, "Ya, Sang Prabu, kini ada musuh yang datang dari Medayin. Senapatinya ialah Sang Menak Jayengrana; Sang Raja Medayin sendiri tidak datang, hanya mengirimkan yang dimintai bantuan.

– Mereka menata barisannya di Tagelur. Raja Tagelur, Buhartal telah maju perang, tetapi kalah, lalu takluk dengan semua wadya balanya. Bahkan ramanda Sang Raja di Salebar pun telah takluk tunduk, dan Sang Jayengrana sewadya balanya telah diundang ke negaranya. Di Medayin, Sang Menak Jayengrana itu menyanggupi menaklukkan negara Serandil.

– Sebab bila Serandil telah takluk, Sang Menak itu akan diambil sebagai menantu Sang Raja Medayin. Ketika tiba di pabean, pengikutnya hanya enam puluh orang, sedangkan Buhartal lima ribu, namun Buhartal tak berdaya menandingi mereka. Ia kalah perang."

– Dan berkatalah Sang Raja Lamdahur, "Sebesar apakah badan satria Jayengmurti itu yang sanggup menaklukkan Serandil? Dan berapa banyak prajuritnya?"

– Raja Orang Kaorang menjawab hormat,
"Menurut yang membawa berita, tubuhnya sedang-sedang saja, tidak besar dan tinggi. Rupanya tampan bercahaya, membawa wadya bala sebanyak dua juta orang. Dengan yang membantu berselang empat puluh hari tibanya di pabean. Yang membantu itu andalan negara Medayin, bernama Raja Kistaham.

– Ketika mendengar berita itu, tertawalah Sang Raja Lamdahur terbahak-bahak, "Kiranya belum pernah mendengar dan tak pernah mendapat berita satria yang datang itu bahwa aku ini

besar lagi tinggi; dan besar gadaku seribu seratus gas, tiga ratus orang tak bisa mengangkatnya. Kuangkat dan kujatuhkan pada pintu gerbang kota, hancur leburlah pintu gerbang itu rata dengan tanah.

– Beratus ribu prajurit, para raja manca negara,
semuanya takut akan gadaku yang besar itu. Kiranya ia terlalu tergesa-gesa ingin lekas menerima hadiah putri itu. Sudahlah biarkan saja; lahirnya kita pura-pura tidak tahu, biar mereka datang di kotaku.
Nanti ia akan kutangkap sendiri, akan kubuat main-mainan."

– Dan sementara itu perjalanan Kelana Jayengmurti dan Sang Raja Sahalsyah beserta para raja dan wadya balanya telah tiba di Serandil. Mereka beristirahat di desa Ampean yang hanya tinggal empat hari perjalanan melalui bengawan besar.

*

IX. SANG AMIR MENGIRIM SURAT PENANTANG KEPADA PRABU LAMDAHUR

– Sang Jayengrana minta kepada kakaknya, Menak Abas, untuk menulis surat penantang kepada Lamdahur. Menak Abas menyanggupi dan tak lama kemudian surat sudah selesai dan diperlihatkan kepada Sang Jayengrana dan kemudian diberikan kepada Umarmaya.

– Ialah yang diutus menyampaikannya dan segera berangkat dengan cepat.
Setelah tiba, Umarmaya berhenti di pintu gerbang.
pada waktu itu Sang Prabu Lamdahur sedang duduk di singgasana di hadap oleh para raja manca negara.

– Menghadap pula seorang ahli kemasan yang disuruh mem-

buat mahkota raja.
Tiba-tiba datanglah seorang penjaga pintu berkata bahwa ada seorang utusan dari Kelana Jayengmurti.
Rupanya menertawakan, polah tingkahnya seenaknya sendiri tetapi lucu.

– Kata Raja Lamdahur.
"Panggilah kemari utusan yang datang itu."
Segera utusan dipanggil, Umarmaya datang dengan jalannya yang agak berloncat-loncat.
Melihat cara berjalan utusan itu, Raja Lamdahur senang dan tertawa, katanya,
"Ayo, utusan, mendekatlah kemari di hadapanku ini.
Anda diutus apa?"

– Umarmaya menyampaikan surat; surat telah diterima Sang Raja Serandil dibuka, dan dibaca.
Kata surat itu:
Ini surat dari Kelana Jayengmurti yang telah tersohor, termasyhur di mana-mana sebagai orang jantan sedunia, gagah perkasa dalam perang.
Datang ke mari sebagai sraya andalan Sang Raja yang berkuasa di Medayin.

– Pertama-tama kusampaikan segala puja-puji kepada Hyang Agung, keduanya kepada utusanNya, yaitu Nabi Ibrahim. Aku datang kepada Anda, Raja Lamdahur di Serandil, sebagai utusan Sang Raja Medayin untuk menaklukkan dan menawan Anda.

– Dan kalau tidak mau takluk, Anda akan kutangkap dan kubawa terikat sebagai tawanan ke negara Medayin. Kalau tidak mau demikian, Anda akan kubunuh dan kepala Anda kan kubawa serta. Tetapi kalau mau hidup, temuilah aku dengan membawa tanda takluk anda berupa emas intan permata yang indah-indah."

– Bukan kepalang marah Raja Lamdahur, setelah membaca

surat tersebut. Surat disobek-sobek sambil berkata dengan keras, "Hai, kakakku Raja Malaka, kiranya baik yang diinginkan itu. Mahkotaku baru saja jadi, lalu ada surat datang."

– Mahkota masih di hadapannya, ketika Umarmaya berkata perlahan-lahan,
"Hamba melihat mahkota paduka itu, sangat baguslah warna serta cara penataannya. Hanya masih ada satu kekurangannya.

– Ialah permata yang terpasang pada mahkota paduka itu belum pantas bagi paduka."
Kata Sang Lamdahur, "Apakah Anda tahu akan hal intan permata?"
Jawab Umarmaya sambil tertawa,
"Jelas tahu, sebab hamba ini anak seorang ahli permata."

– "Jika demikian, amatilah permatanya!" Berkata demikian itu Lamdahur menoleh sambil meludah dan memberi tanda kepada para penjaga agar berhati-hati dan siaga. Mahkota telah disampaikan kepada Umarmaya. Katanya, "Nah, lihatlah!
Permata mana yang masih jelek."

– Mahkota sudah diterima; Umarmaya mengamat-amatinya, katanya,
"Inilah dia; her laut, her api, dan her bunga ini belum pantas kalau dipakai seorang raja agung. Jangan sampai dicampurkan, sebaiknya semuanya her tatit saja."

– Setelah berkata demikian, Umarmaya lalu melesat melanting ke atas dan lari. Semua orang teriak dan disuruh mengejarnya. Semua yang ada di tempat pertemuan geger dan ribut. Umarmaya melesat melompat ke atas secepat kilat, tak ada yang dapat mengejar.

– Para wadya memberitahukan, tidak ada yang dapat menangkap, karena loncatnya cepat seperti kilat. Sang Raja

sangatlah marah dan perintah dengan keras,
"Pelanailah gajahku dan bawalah ke depan!"
Gajah telah dipelanai dan dibawa ke depan dan Sang Raja telah pula menaikinya.

– Berkatalah Raja Lamdahur,
"Siapkan semuanya, aku akan mengejar si maling yang telah menipu dan mencuri mahkotaku. "Sambil berkata ia memacu gajahnya, gada ada di tangannya. Umarmaya menoleh dan melihat bahwa Sang Raja mengejarnya.

– Umarmaya segera menepuk betis, larinya menjadi sangat cepat dan telah sampai di luar kota. Sekilas Umarmaya kelihatan dan Lamdahur berseru memanggil-manggil,
"Hai, Umarmaya, berhentilah! Kujatuhi gadaku ini akan hancur lebur engkau!"
Umarmaya lari seperti menari-nari saja; kalau jauh ia menanti, kalau dekat berlari lagi.

– Sangat marahlah Sang Raja Serandil; ke mana saja lari Umarmaya, ia kejar dari belakang. Umarmaya masuk ke dalam hutan, berhenti dan menengok-nengok dengan bersembunyi di belakang pohon bulu. Ia mengira Lamdahur tak akan melanjutkan pengejarannya, tentu kembali ke kota.

– Tetapi tak lama kemudian terdengar pepohonan terdesak patah oleh lajunya gerak gajah. Terkejutlah Umarmaya; sial benar Lamdahur masih tetap mengejar. Segera Umarmaya menepuk betisnya, dan melesat secepat kilat.

– Kini ia telah tiba di pasanggrahan orang-orang Arab.
Jayengmurti sedang dihadap oleh para rajanya; Umarmaya tiba di hadapannya dengan napas tersengal-sengal.

– Tanya Sang Menak, "Mengapa napas Anda tersengal-sengal demikian?" Dan Umarmaya ditanya bagaimana hasilnya diutus ke Serandil. Dan Umarmaya menyampaikan mahkota serta menceritakan segala sesuatu yang telah terjadi.

– Katanya, "Ini mahkota Raja Serandil yang hamba peroleh dengan tipu daya." Dan diceritakan pula bagaimana ia dapat menipu Lamdahur.
Sang Menak Jayengrana bergirang dalam hati dan para raja yang melihat mahkota tersebut, sangatlah terheran-heran akan besarnya mahkota yang dihiasi dengan permata her bumi dan her bunga yang indah itu.

– Kata Sang Menak Jayengrana,
"Ternyata memang besar benar Lamdahur itu. Itu terlihat pada mahkotanya. Tidak ada yang pas bagi semua para raja, sudah pasti terlalu besar.
Kata Umarmaya, "Besar memang besar, tetapi serasi. Umarmadi itu juga besar, tetapi tidak tinggi; jadi hanya raja de-dek, gede tetapi pendek."

– Tersenyumlah Sang Menak mendengar kelakar Umarmaya itu.
Mahkota diberikan kepada Umarmadi untuk dikenakan dan ternyata juga cukup pas.
Kata Sang Jayengmurti,
"Hai, Umarmaya, bagaimana sekarang sebaiknya?

– Aku ingin melihat juga rupa Lamdahur; bagaimana kiranya polah-tingkahnya."
Dan Umarmaya menjawab,
"Jika kehendak paduka benar-benar ingin melihat Lamdahur, sebaiknya paduka naik kuda.

– Mari kita ke hutan dan jangan membawa abdi seorang pun, hanya dengan hamba saja dan yang ketiga ialah kuda paduka Kalisahak. Tadi Lamdahur mengejar hamba, tetapi tak dapat memburu karena hamba menepuk betis."

– Kuda sudah disiapkan, beserta semua peralatan perang. Sang Menak kemudian naik dan Umarmaya mengikuti dari belakang; para raja tidak ada yang diperkenankan ikut. Kuda lari kencang dan telah sampai di hutan.

– Sementara itu Raja Serandil sedang memacu gajahnya dan sangat terkejut melihat orang sedang berjalan hanya bertiga dengan kudanya. Ketika melihat Lamdahur, Umarmaya berbisik,
"Ya itulah Sang Menak, yang namanya Lamdahur, Raja Serandil."

– Jayengmurti heran melihatnya. Umarmaya bersembunyi di belakangnya. Lamdahur tak lupa melihat rupa Umarmaya dan berkata dengan keras,
"Hai, orang muda, siapa namamu dan di mana negaramu? Mengapa Anda diikuti buronku?

– Jangan melindungi orang jahat. Ia berdosa terhadapku; dia kuminta dan segera serahkanlah kepadaku.
Biar kujatuhi gadaku ini dan si jahat itu biar hancur lebur jadi bubuk."
Jawab sang Jayengrana,
"Dia ini kawanku.!

– Kalau Anda belum mengetahui siapa aku, ya aku ini satria dari Medayin yang akan diambil menantu Sang Raja Nusyirwan.
Asalku dari negara Arab dan aku inilah yang tersohor di seluruh dunia dan menyanggupi Sang Raja untuk menawan Anda dan dipersembahkan kepada Prabu Anyakrawati."

– Sang Lamdahur tertawa latah-latah,
"Hai, tak kukira senapati musuhku dari Medayin yang datang ke mari dan mampu menaklukkan kerajaan Selan, dan kalau kota Serandil menyerah, serta Anda telah memotong leherku, Anda akan menerima putri Medayin itu.

– Aku menjadi tertawa karena yang namanya Ambyah dan masih muda ini menyanggupi menaklukkan kerajaan besar; lagi pula ia masih satria dan belum menjadi raja.
Anda berani perang melawan aku, berhati-hatilah dan tadahilah gadaku ini. Sang Menak segera melindungi diri dengan

perisai. Lamdahur memutar gadanya lalu memukul. Angin yang ikut gerak laju gada, bertiup seperti angin taufan menempuh gunung.

– Dari perisai baja keluarlah api menyala-nyala, ketika dijatuhi gada raksasa itu. Lamdahur berseru, "Hancurlah Anda sekarang Ambyah!"
Tetapi dilihat Sang Ambyah masih berdiri tak berubah dari tempatnya.
Kata Lamdahur,
"Anda ternyata benar-benar seorang prajurit sakti. Kukira Anda sudah hancur lebur bercampur tanah.

– Anda kuat menadahi jatuhnya gadaku ini.
Pernah kugadakan pada gapura besar di kota negara Selan; sekali pukul gapura hancur seperti tepung karena besar dan berat gadaku dan kuat tanganku ini.

– Nah, sekarang balaslah!
Benar-benar Ambyah, aku ingin mencicipi apa yang ada padamu."
Dan berkatalah Jayengrana:
"Hai, Lamdahur, nanti kalau sudah genap tiga kali, baru aku akan membalas gadamu, tetapi janganlah mundur dari peperangan.

*

X. PERANG ANTARA SANG AMIR DAN PRABU LAMDAHUR

– Lamdahur lalu memutar gajahnya dan menggada lagi.
Jatuhnya lebih dimantapkan, dan gada raksasa itu jatuhnya seperti angin taufan.
Jatuh di atas perisai, keluarlah api menyala-nyala.
Bumi bergetar seperti ada gempa.

– Kerasnya gada jatuh dan ditadahi dengan perisai, bunyinya tak ubah petir menyambar.
Kemudian digada lagi dan menjeritlah Kalisahak karena kakinya tertanam dalam tanah, tertekan oleh kuatnya penangkisan.
Namun Sang Jayengmurti tetap tak berubah tempatnya.

– Lamdahur berkata keras,
"Ambyah, Anda benar-benar seorang prajurit. Anda kuat menadahi gadaku. Nah sekarang giliranmu, balaslah segera!"
Segera Sang Jayengrana memacu kudanya.

– Ia mengangkat gada dari putra Raja Kebar yang beratnya seribu mas kati.
Lamdahur melihat dan tertawalah ia sambil berkata,
"Tidak pantas Jayengmurti memakai gada seperti itu.
Yang kau pegang itu gada kanak-kanak.

– Pakai sajalah gadaku ini. "Gada dilemparkan segera, dengan hati-hati ditangkap Sang Jayengrana, dilemparkan ke atas seperti burung-alap-alap dan sewaktu jatuh ditangkap lagi.

– Lamdahur mengira gada jatuh di dada dan Amir pasti hancur. Tak tahu bahwa gada ditadahi dan diputar di tangan, dilempar-lempar seperti mainan.
Sang Raja Selan heran melihatnya.

– Ketika gada diputar di tangannya, Sang Jayengmurti berkata,
"Hai Lamdahur, berhati-hatilah kini akan kubalas, dengan gada Anda sendiri."
Sang Raja Lamdahur lalu berkudung perisai besi.

– Jayengmurti tak sampai tingginya untuk memukul, lalu berdiri sambil memukul kudanya. Kalisahak meloncat ke atas setinggi tiga depa (± 2,5 meter), dan sambil turun, Jayengrana menggada.

– Karena besarnya gada dan kuatnya yang menggada, pula

kuatnya yang menadahi, punggung gajah tunggangan Lamdahur patah karena kerasnya tekanan. Lamdahur jatuh terjungkal, merangkak berusaha berdiri lagi, namun terasa sakit seperti ada sendi-sendi tulang yang berubah tempat.

– Betapa heran Sang Raja Lamdahur, punggung gajahnya sampai patah. Setelah berhasil berdiri lagi, ia segera menarik pedang. Kaki Kalisahaklah yang hendak dibabat,
tetapi Sang Jayengrana lebih cepat. Ia meloncat turun dari kuda, berdiri di depan Kalisahak.

– Kemudian mereka bertanding dengan pedang di atas tanah, sangat ramai mereka pedang-memedang.
Telah lama kedua pahlawan itu bertanding, dan Lamdahur berkata,
"Sudah sekian lama kita berperang.

– Sayang, Ambyah, tidak ada orang yang bersorak.
Tak ada pula yang menyaksikan, hanya kayu dan tanah yang melihat perang kita ini. Sebaiknya, Jayengmurti, panggillah wadya bala, jadi ada yang bersorak-sorak.

– Hai Sang Menak, mari kita pergi saja ke istanaku.
Anda menjadi tamuku, dan jangan khawatir, besok kita berperang lagi."
Kata Sang Jayengmurti, "Apa pun kehendakmu, akan kuikuti.

– Tetapi mengapa seorang musuh mengundangku?"
Jawab Lamdahur, "Janganlah terlalu curiga, Anda akan kujamu dengan sebaik-baiknya."
Akhirnya Jayengrana menurut; mereka pergi bersama-sama ke istana Lamdahur.

– Setiba di tempat pertemuan, para raja bawahan Serandil masih hadir di situ.
Segera Lamdahur memegang tangan Jayengmurti, tamunya dipersilakan duduk di atas singgasana yang indah.

– Lamdahur duduk di atas singgasananya sendiri, di depan Sang Amir. Betapa terkejutnya para raja, punggawa, dan mantri negara Selan, ketika rajanya datang dengan membawa musuh, tetapi mereka sangat menghormati musuh yang datang itu.

– Hingga tiga kali hidangan disajikan, namun Jayengmurti bersikap berhati-hati.
Maka kata Lamdahur,
"Mengapa Anda tidak minum, seperti orang yang curiga saja. Janganlah khawatir dan curiga dalam hati Anda."

– Dan Jayengmurti berkata, "Mengapa aku harus makan dan minum hidangan Anda ini; besuk kita akan berperang lagi, Anda dan saya!"
Namun Lamdahur menjawab sopan,
"Sebaiknya Anda minum saja dahulu."

– Dan mereka minum-minum, tetapi Sang Menak tetap berhati-hati; tidak mau minumannya disajikan oleh punggawa Selan. Mau minum kalau dihidangkan oleh Umarmaya sendiri.

– Sangat enak dan menarik kata-kata para raja dan punggawa di Serandil. Semuanya bersuka-ria, menari dan bertepuk tangan tak ada henti-hentinya, pendeknya, semua riang gembira.

*

XI. SANG AMIR DIPESTAKAN DENGAN MERIAH OLEH PRABU LAMDAHUR

– Para raja dan punggawa Serandil juga para mantri melihat cahaya yang terpancarkan dari sang Menak, seakan-akan tamunya itu bukan sesama manusia.
Yang melihat sinar itu seolah-olah melihat cahaya bintang-

bintang yang mengerumuni bulan, tak ubah seperti rasi bintang.

– Para raja Serandil yang sedang hadir di tempat pertemuan, kelihatan suram dibandingkan dengan Sang Menak yang cahayanya bersinar seperti manusia yang turun dari kahyangan.

– Dan dalam hati para punggawa dan mantri di Selan, raja mereka kelihatan besar, gagah, dan tinggi, namun kosong, sedangkan satria yang datang ini kelihatan utuh, lengkap, tak ada kekurangannya, cahayanya seperti bulan.

– Setelah berpesta-pesta, Sang Jayengmurti berpamitan kepada Raja Selan;
"Hai, Sang Prabu, aku kini ingin kembali ke pesanggrahan orang Mekah; minta pamit dahulu."
Sang Amir lalu keluar, diiringi Lamdahur sampai di pintu. Sang Amir segera menaiki kudanya.

– Sementara itu para raja, punggawa, dan satria Arab merasa khawatir; gustinya lama tidak kembali.
Maka Raja Sahalsyah lalu berunding dan mau menyusul, tetapi tiba-tiba Sang Jayengmurti dengan Umarmaya telah kembali lagi.

– Setelah semua duduk di tempat pertemuan, para raja beserta para punggawa yang hadir, mengadakan pesta yang sangat meriah. Semuanya ikut serta, tak ada yang ketinggalan.

– Diceritakan oleh Sang Jayengrana pertemuannya dengan Raja Selan. Memang benar raja itu badannya sangat besar dan tinggi; ia adalah raja agung tak ada bandingannya, gagah perkasa dalam perang; dan pesta minum-minum berlangsung semalam suntuk.

– Keesokan harinya para raja membunyikan tengara untuk menata barisannya masing-masing. Sangat ramai suara manusia yang sedang menata barisan; tetapi tak lama kemudian

semua barisan sudah tertata rapi dan siap siaga.
Para wadya bala berikut para juru, telah pula siap dengan persenjataannya.

- Ada yang membawa gada, lembing, panah dan busur, pemukul, penyodok; sangat lengkap dan menurut panji masing-masing.
Bendera dan umbul-umbulnya pun beraneka warna, kelihatan jelas berbagai corak dan warnanya bila diamati dari angkasa.

- Para wadya yang bersenjata panah, busur, dan sarung panahnya, tak ada yang keliru tempatnya.
Dan Raja Sahalsyah beserta para raja telah ada di depan, tak ketinggalan Raja Kistaham.

- Berangkatlah Sang Jayengmurti bersama semua wadya balanya yang meluap sampai ke segala jurusan. Setibanya di tempat peperangan, barisan membentuk setengah lingkaran dan Sang Amir Ambyah duduk di atas wijoan, tempat duduk yang telah disediakan dan para raja ada di depannya.

- Sementara itu di Serandil, Sang Lamdahur memberikan tengara agar para raja, punggawa, satria, dan wadya balanya siap sedia, begitu pula para juru dan pengangkut. Jumlahnya berjuta, meluap sampai ke mana-mana, seperti lautan yang sedang pasang.

- Berangkatnya wadya bala Selan seperti gunung yang sedang diterjang angin taufan, demikian sibuk dan ramainya.
Maka Sang Raja Lamdahur kini telah berangkat keluar dari kota.

- Diiringi para pimpinan perang, Raja Malaka yang iparnya, Raja Orang Kaorang, dan di belakang mereka berbaris wadya balanya, yang sangat ramai gemuruh mengikuti dari belakang.

- Di belakangnya lagi ialah Raja Surati, Raja Suratisdaham yang kelihatan sangat indah pakaiannya. Menyusul Raja dari Siak, Sang Prabu Siansyah, di belakangnya yaitu barisan

Raja Trengganu dan Raja Batubara.

- Di belakangnya lagi ialah Raja Brejasi Raja Prasman bernama Sang Dihalsa, Raja Jambi bernama Sang Baskora. Dan bersambung di belakangnya barisan Raja Bastulu dari Aceh, Raja dari Gedah, Sang raja Alam.

- Raja Prancis bernama Pilkusna menyambung barisan dan di belakangnya lagi Raja Spanyol bernama Raja Tahilman, dan Raja Inggris yang bernama Raja Sawreda.

- Wadya bala Serandil sendiri merupakan wadya campuran. ada yang dari Inggris, Prancis, Spanyol, Holan dan Prasman; itu yang berkulit putih. Dan yang berkulit ungu ialah wadya Raja Batubara dari Maldewa.

- Yang berkulit hitam berasal dari Surati, Keling, dan Benggala, dan yang berkulit merah yaitu dari Minangkabau, Giwangkara yang orangnya merah semua; yang berkulit biru adalah wadya dari Manila, wadya Raja Nasansyah.

- Jumlah orang manca negara, punggawanya delapan puluh ribu, para mantrinya seratus ribu. Semua wadya bala itu semula hendak menyerang negara Medayin, tetapi tiba-tiba telah datang utusan Sang Raja Nusyirwan.

- Yaitu Sang Satria Wiradimurti yang juga disebut Jayengrana atau Jayengmurti, ialah Sang Menak Amir Ambyah dari Arab.
  Barisan wadya bala Lamdahur yang keluar dari kota, telah tiba pula di medan peperangan.
  Kelihatan pula wadya bala Arab telah tiba, mereka telah berhadap-hadapan.

- Prabu Lamdahur maju dengan menaiki gajahnya Magelonasmara sebab Magelori telah mati. Sang Prabu turun dari gajahnya, duduk di atas singgasana dari emas, dihadap para rajanya, sedangkan para wadya balanya mengelilingi dalam setengah lingkaran.

– Para raja dari Serandil hatinya girang melihat musuhnya seperti harimau melihat mangsanya.
Mereka maju sambil menyembah; mohon izin dari Prabu Lamdahur agar diperkenankan maju perang.

– Tetapi Lamdahur tidak mengizinkan, katanya,
"Hai, semua para wadya balaku, para raja dan para punggawaku, jangan ada yang maju perang selama aku masih hidup. Baru kalau bahuku sudah terpisah dokoyak dari badanku, terserahlah kepadamu."

– Berkatalah Raja Serandil, "Hai, kakak Prabu Orang Kaorang, aku sudah mendengar beritanya dan aku kini sudah melihat sendiri barisan musuh itu beraneka warna. Yang ada di sebelah barat hitam-hitam dan yang di timur merah-merah."

– Maka jawab Prabu Orang Kaorang, "Benar, Sang Prabu; hamba dengar, barisan di sebelah barat itu adalah wadya bala Sang Menak Jayengrana yang dibawa dari negara Arab. Adapun yang di sebelah timur adalah barisan Raja Kistaham.

– Ia datang membantu dari Medayin dan baru datang kemudian.
Ia merupakan andalan Prabu Nusyirwan dan membawa bala sejuta. Raja Kistaham itu pernah menaklukkan kerajaan besar, memboyong banyak putri dan raja bernama mas intan permata."

– Mendengar keterangan itu Lamdahur girang hatinya.
Di barisan sebelah lain, Sang Jayengmurti dihadap semua para punggawanya.
Raja Kistaham dengan mendekati Umarmaya, bertanya, "Hai, Umarmaya, saya ingin bertanya.

– Benarkah Raja Serandil itu orangnya sangat besar lagi tinggi, dan gadanya sangat besar dan berat?"
Jawab Umarmaya, "Jika anda tanya benar-benar, bentuk Raja Selan itu betul sangat tinggi.

– Tetapi badannya tipis, kurus kering; kalau dilihat seperti menggeliat-geliat.
Dan gadanya itu bergeronggang, disentuh dua jari saja sudah berantakan.
Yang membawa berita bahwa dia itu besar lagi tinggi, gagah berani serta sakti, itu tidak benar, hanya mengada-ada saja."

– Senang rasa hati Kistaham, lalu kembali ke tempatnya dan memberi perintah menyiapkan kuda perangnya. Ia segera mengenakan pakaian perang dan berkata kepada keempat putranya, "Putra-putraku, ayah akan maju perang.
Andaikata aku dapat mengalahkan Raja Selan, sesudah itu siapa orangnya yang akan berani kepadaku.

– Lagi pula; aku jelas akan memperoleh hadiah putri cantik dari Sang Bathara Nusyirwan."
Segera ia memegang pedang serta perisainya, dan menghadap Sang Jayengrana. Katanya, "Anak angger, hamba mohon izin maju perang. Jika Lamdahur mati, kepalanya akan hamba haturkan paduka."

– Kata Sang Jayengmurti, "Berhati-hatilah paman.
Raja Lamdahur itu raja yang perkasa dan gagah berani."
Raja Kistaham menyembah dan mendapat izin dari Sang Amir untuk maju perang.
Dan berangkatlah Kistaham dengan menaiki kudanya.

*

XII. UMARMADI PERANG DENGAN LAMDAHUR

– Sang Raja Kistaham maju perang dengan menantang-nantang memanggil lawannya,
"Hai, ayo keluarlah! Mana Raja Selan?
Marilah kita bertanding!"
Mendengar tantangan itu, Lamdahur seperti dicambuk dan

segera berdiri dari singgasananya.

– Gada disambar dan segera pula menaiki gajahnya Mageloningsih. Bersorak-soraklah wadya bala Selan.
Lamdahur perang, kelihatan seperti gunung anakan, badannya besar tinggi, kagum yang melihatnya.

– Gajah dipacu oleh Sang raja Selan.
Sewaktu Kistaham melihat musuh yang hebat, besar lagi tinggi di atas gajah itu, dalam hati ia merasa takut tetapi juga marah kepada Umarmaya.

– Katanya dalam hati,
"Bohong benar si Umarmaya itu! kalau aku mundur, malu rasanya kepada raja-raja lain. Tetapi kalau aku maju, tentu akan tewas; dan ia menjadi gugup tergesa-gesa.

– Seru Raja Serandil,
"Hai, prajurit dari Medayin, siapa namamu?"
Jawab Kistaham terperanjat,
"Ya aku ini Kistaham, guru Sang Menak Amir Ambyah, andalan negara Medayin.
Tertawalah gelak-gelak Raja Serandil.

– Kemarin aku sudah berperang dengan muridmu, kuatnya bukan kepalang. Apalagi gurunya, pasti lebih perwira dan lebih perkasa guru Jayengmurti ini.
Mari, lekaslah jatuhkan gadamu!

– Anda, Kistaham, adalah guru Sang Menak, janganlah mengecewakan. Ayo, lekas mulai menggada!"
Mata Kistaham melihat ke sana ke mari, sambil menggada Sang Raja Lamdahur. Gadanya ditangkis dengan tangan hingga melesat dan jatuh di tanah.

– Kistaham menarik pedang dan segera mau memedang. Tetapi Raja Serandil telah mengangkat gadanya yang bukan main besarnya itu. Kistaham awas; sewaktu gada besar itu dijatuhkan, ia menjatuhkan diri dari kudanya ke atas tanah.

– Tetapi kudanya yang terkena gada, menjadi hancur campur dengan tanah. Umarmaya melihat keadaan itu, segera memberikan kuda yang lain dan Kistaham disuruh menaikinya. Sang Raja Selan mengangkat gadanya lagi.

– Tetapi Kistaham mencambuk kudanya dan melarikan diri ke belakang bercampur dengan wadya banyak.
Dihadang oleh Umarmaya, tetapi ia tetap memaksa, lalu ditaburi tanah.

– Kistaham menyeka-nyeka matanya sambil mencambuk kudanya.
Riuh-rendah ramainya yang melihat polong tingkah Umarmaya terhadap Raja Kistaham itu.
Raja Lamdahur mengejar, berseru dan tanya kepada Umarmaya.

– "Hai, Umarmaya, mengapa guru Sang Ambyah lari meninggalkan medan perang?"
Jawab Umarmaya, "Ketahuilah, dia itu bukan gurunya, melainkan musuh Sang Jayengmurti. Kata Lamdahur, "Mengapa tadi tidak mengatakan kepadaku?

– Kalau aku tadi tahu Kistaham itu musuh gustimu, sudah kuhancurkan dia dengan gada ini. Segera Prabu Umarmadi mohon izin Sang Jayengmurti untuk maju perang, menjumpai Raja Serandil.

– Kata Sang Menak kepada Umarmadi,
"Jangan, sangat berat melawan Raja Serandil, jangan-jangan tak dapat menandinginya.
Namun Umarmadi memaksa, katanya,
"Walaupun dapat merobohkan langit, hamba tetap ingin mencobanya."

– Jayengmurti bersenyum sambil berkata,
"Baik, tetapi berhati-hatilah!"
Umarmadi segera menaiki gajahnya, lengkap dengan semua senjata perangnya.

Sampai di medan perang ia telah bertemu, dengan Raja Lamdahur yang segera mendekat, dan mengamat-amati musuhnya.

– Bentuk tubuh Umarmadi yang diamati, katanya, "Hai, Anda ini orang apa, berani maju perang melawan aku.
Apakah Anda ini seorang lurah pemotong hewan, yang kerjanya hanya makan siang dan malam?
Rupamu jelek, perutmu besar buncit tak sedap dilihat."

– Jawab Umarmadi dengan keras dan marah,
"Apa perdulimu dengan bentuk tubuhku dan dengan perutku? Benar, aku ini lurah, tetapi lurah para raja, banyak yang menghadapku.
Dan aku ini prajurit Sang Jayengmurti."

– Lamdahur tertawa keras terbahak-bahak.
Bodoh amat Sang Amir mengambil Anda, sebagai lurah yang membawahi para raja.
Anda tak pantas menjadi prajurit, pantasnya Anda ini menjadi tukang masak.

– Yang siang malam hanya bekerja di dapur, dan benar-benar jangan menjadi prajurit. Betul-betul tak pantas Anda ini!"
Kata Umarmadi dengan marah dan keras, "Jelek-jelek aku ini anak raja agung, bentuk badanku tak ada sangkut-pautnya. Dan aku ini adalah Raja yang unggul.

– Saudaraku empat puluh empat orang, semuanya lelaki dan semua menjadi raja, yang membawahi negaranya masing-masing. Janganlah Anda terlalu menghina aku, walaupun rupaku jelek, tetapi aku raja berkuasa. Ayo lekas kita bertanding."

– Lamdahur tertawa sambil mengangkat gada, serunya,
"Berlindunglah baik-baik, awas, lindungi dirimu dengan perisai baja, Anda akan segera kujatuhi gada."
Dan Umarmadi lekas-lekas berkudung perisai, segera ia digada Sang Prabu Serandil.

– Gada jatuh menggelegar seperti petir, bersorak-soraklah wadya bala Serandil.
Kata mereka, "Tak mungkin Umarmadi tak hancur, si perut buncit itu jelas tewas. Biasanya raja kita itu kalau menjatuhkan gada, tidak sampai untuk kedua kalinya.

– Menjeritlah gajah Sang Umarmadi, darah keluar dari sela-sela bulunya, kepalanya terasa pusing, badannya gemetar, namun Prabu Umarmadi tetap bertahan.
Dan berkatalah Raja Serandil.

– "Kukira, hai si pendek berperut buncit, Anda kini sudah hancur bercampur tanah, tak tahu Anda masih tetap hidup. Nah, sekarang balaslah dengan gadamu."
Segera Umarmadi mengangkat gadanya, tetapi dalam hati ia berkata.

– Andaikata perisai Raja Selan itu kugada, akan tidak ada gunanya, tentu tak akan dirasakan, sama sekali, kalau tidak dilawan dengan akal.
Akan kupilih saja bagian yang cukup lemah.
Dengan cepat Umarmadi memutar gajahnya, akan dibelokkan sedikit ke samping.

– Tengkuk leher Lamdahur yang digada, Raja Serandil terperanjat, badannya menjingkat, mulutnya berdesis karena merasa sakit.
Serunya, "Hai, si busung, engkau benar orang jelek, cara berperangmu amat tak kesatria, engkau menipu memukul dengan gadamu. Aku tadi berlindung dengan perisai.

– Tetapi yang kaugada yang tidak terlindung, itu bukan perbuatan orang yang baik."
"Ya, di mana saja yang dapat digada, bukankah kita ini sedang berebut mati-hidup.
Tak guna aku menggada perisai besimu itu.

– Tentu Anda tak akan merasa apa-apa, karenanya lalu tengkukmu yang kupukul.

Walaupun Anda tak tewas karenanya, penglihatan Anda setidaknya terasa pusing, dan kekuatannya agak menjadi kurang.
Setelah itu, ramailah mereka bertanding.

– Gada diletakkan, lalu saling memedang; pedang sudah tak gunanya lagi, lalu mereka saling mendekati, dan berperang secara tarik-menarik.
Sangat ramai mereka berperang cara demikian; berperangnya lama hingga hari telah sore.

– Kemudian mereka bertanding dengan pegang memegang, yang dipegang ialah pinggang masing-masing.
Sang Raja Serandil diangkat, tidak bergerak, Umarmadi lalu merasa khawatir.
Katanya dalam hati, "Kalau aku dibanting, sudah barang tentu aku akan tewas."
Maka dengan tiba-tiba ia menghantam.

– Yang dihantam mata Raja Serandil,
Lamdahur terkejut, tubuhnya melonjak.
Umarmadi dilepaskan, Lamdahur agak bingung, sambil menutup matanya ia berseru kepada Umarmadi,
"Engkau betul-betul licik dalam perang,
engkau ini memang raja penyakit.

– Hai, Umarmadi, dalam perang terserahlah apa yang engkau lakukan, tetapi jangan licik."
Kemudian mereka tangkap-menangkap.
Umarmadi mau membanting lawannya, mengerahkan segala tenaga yang ada padanya, namun masih belum dapat mengangkat.

– Sementara itu Umarmadi merasa lelah, sedangkan Lamdahur masih kuat, belum kelihatan lelah sama sekali.
"Kalau begini aku jelas akan tewas," pikirnya.
Lalu Umarmadi menghantam mata lagi.
Maka wadya bala yang melihat, bersorak ramai, baik orang Arab maupun orang Serandil.

– Jayengmurti girang melihat peperangan itu, apalagi melihat polah tingkah Umarmadi; yang sedang sibuk mempertahankan diri.
Kata Lamdahur, "Si Busung kiranya, malu kalau mundur dari peperangan, kalau bukan aku yang memulainya."

– "Hai, Umarmadi, mari saling mundur saja dahulu, besuk kita melanjutkan perang lagi.
Jangan lupa, besuk yang akan bertanding, hanya Anda melawan aku."
Umarmadi tertawa sambil berkata,
"Belum tentu aku besuk bersedia untuk maju perang melawanmu lagi."

– Lamdahur dan Umarmadi, keduanya lalu mundur, tengara tanda henti perang dibunyikan, baik pihak musuh maupun kawan, mereka bersama-sama mundur.
Umarmadi lalu menghadap Sang Jayengrana, ditanya bagaimana peperangannya, dilaporkanlah keadaan sebenarnya.

*

XIII. PERANG PARA RAJA WADYA SANG AMIR DENGAN PRABU LAMDAHUR

– Sang Jayeng Wiradimurti lalu masuk ke pesanggrahan, beserta para raja dan wadya balanya. Mereka beristirahat dan makan-makan seperlunya.
Sementara itu Raja Lamdahur beserta para raja, dan pula para wadyanya kembali masuk kota. Mereka bermakan-makan, menari-menari hingga larut malam.
Keesokan paginya tengara tanda mulai perang dibunyikan, bunyi kendang dan gong ramai bertubi-tubi.

– Wadya bala Serandil telah keluar dari kota, semuanya menuju medan peperangan.

Begitu pula halnya dengan wadya dari Arab.
Sang Jayengrana duduk di atas singgasana, dihadap para raja dan para punggawanya.
Semuanya telah siap-siap untuk maju perang.
Sementara itu Raja Serandil Sang Lamdahur, telah naik pula di atas gajahnya.

– Semua peralatan perangnya telah pula dimuatkan, sampai di medan perang lalu menantang,
"Hai, Umarmadi, ayolah lekas keluar!
Jangan orang lain yang maju perang, kita lanjutkan peperangan yang kemarin."

Umarmadi mendengar tantangan dan seruan, dari Lamdahur itu, tertawa sambil berkata, "Lamdahur itu orang gila benar; sudah diam-diam di sini diajak maju perang, maka ramai sorak para raja.

– Raja Jian segera meminta izin maju perang,
Raja Harjan itu telah naik di atas gajahnya, telah pula diizinkan segera berperang.
Kini ia telah sampai di medan laga, dan Raja Lamdahur segera mendekatinya. Mengamat-amati musuhnya sambil berkata,
"Kukira yang datang ini si Busung kemarin. Tetapi Anda ini siapa namanya?"
Jawabnya, "Aku ini raja saudara Umarmadi, yaitu saudaranya yang kedua.

– Namaku Raja Harjan dari negara Jian.
Mari, apa saja yang ada pada Anda,
hai Lamdahur, semuanya akan kutadahi."
Dan segera Prabu Lamdahur mengangkat gada.
Raja Harjan telah pula berlindung perisai.
Gada dijatuhkan dengan sangat hebatnya, jatuhnya menggelegar tak ubah bunyi petir.
Perisai Raja Harjan keluar api menyala-nyala dan bersorak-sorailah para wadyabala.

– Gajahnya menjerit karena harus juga menahan.
Segera Raja Jian mengangkat gadanya, mereka lalu gada-menggada dengan ramai, berganti-ganti pukul-memukul dengan gada. Kalau Raja Jian memukul Lamdahur, gadanya ditangkis saja dengan tangan, tetapi kalau Sang Raja Selan yang menggada, Raja Harjan menangkisnya dengan perisai besi.
Tangan Raja Harjan telah kelihatan berdarah dari dalam.

– Kemudian keduanya meletakkan gada, menarik pedang lalu perang saling memedang, tikam-menikam dengan sangat ramainya.
Kata Lamdahur, "Sudahlah, mundur saja Harjan! Anda sudah payah, nanti malah tewas."
Raja Jian mundur dan Sang Raja Jalkumar, Raja dari Kartal telah mohon izin, kepada Sang Jayengmurti untuk maju perang.
Berperangnya juga dengan menaiki gajah.

– Tiba di medan perang, Lamdahur berseru,
"Siapa namamu, hai Raja yang baru datang?"
Jawabnya, "Aku Jalkumar, adik Raja Harjan."
Mereka segera pukul-memukul dengan seru, ramai gemuruh sorak-sorai para wadya.
Tak ada yang kalah, tetapi terkejar malam.
Kedua pahlawan yang sedang berperang lalu mundur. Perang para wadya bala Sang Amir setiap hari, berlangsung terus hingga sangat lama.

– Diceritakan, perang lamanya telah tiga bulan, berperang terus-menerus, setiap hari.
Lamdahur tidak mengadu wadya bala; hanya ia sendiri yang maju perang.
Para raja saudara Umarmadi semuanya, keempat puluh telah maju ke peperangan. Semua mendapat giliran setiap hari. Semuanya orang perkasa, keempat puluh empat raja itu.

Setiap pagi mereka maju perang dua-dua berpasang-pasangan.

– Kekuatan dan keperkasaan mereka sama, tetapi yang benar raja kembar hanya delapan pasangan,
Raja Selan perasaannya lebih unggul dari saudaranya,
Raja di Jongmirah ada dua, bernama Raja Durdanas dan Durdanam.
Raja Kaster Malikustur adalah raja, yang istananya ada di Kosani.
Dan Raja di Jeras Malijeras itu yang menjadi raja, adalah Raja Baritma Maliritma.

– Di Sriwulan rajanya bernama Masmabana, dan di Barubik rajanya bernama Sardal.
Biksun adalah Raja dari negara Siak, Raja Kadarsi dari negara Ardisamut. Dan Sang Raja di Betal Pekih ialah kembar Raja Hohen, Raja Jahen itu Raja di Tabun. Semuanya berat dalam perang tanding. Raja Ngyaban Sang Prabu Kanjir Mukanjir itu lain.

– Raja-raja yang bukan saudara Umarmadi.
Para raja prajurit Sang Amir Ambyah, terus berperang melawan sang Raja Lamdahur.
Raja dari Kebar sangat ramai perangnya, Raja Yusupadi perangnya seri, Raja Ngabesah Raden Kohkarib hasilnya seri juga, setelah berperang sepanjang hari.
Raja Kangkan, Prabu Hukman, maju perang, berhasil seri juga setelah bertanding sehari.
Raja Darbarun Ali dari negara Badakir, setelah perang sepanjang hari, hasilnya seri juga.

– Raja Drikahar, yaitu raja dari Jabin, perangnya melawan Raja dari Selan, sangat hebat, rame, dan seru, tetapi tersusul tibanya malam hari.
Raja dari Lekan, yaitu Raja Pardasin, bertempur sepanjang hari, berhasil seri.
Sang Raja Hardabun dari negara Mudalipah, sepanjang hari

melawan Raja Serandil, dan peperangan berlangsung terus.

– Perang wadya bala Sang Menak Jayengmurti, telah berlangsung selama tiga bulan, ditambah dengan tiga belas hari. Setiap hari berperang, para raja berganti-ganti semuanya melawan Sang Raja Selan.
Berhari-hari perangnya berhasil seri.
Hanya Raden Maktal yang sangat ingin maju perang, tidak diizinkan Sang Jayengmurti.

– Itu karena hati Sang Jayengrana khawatir.
Terhadap Lamdahur, kata-katanya dalam hati, agar kemudian raja itu dapat menjadi kawannya.
Dan sementara itu Sang Jayengmurti, perangnya selama tujuh belas hari, genapnya menjadi tiga bulan.
Lamdahur secara merata telah melawan orang Arab, hanya Sang Menak yang melawan selama tujuh belas hari.

*

XIV. PRABU LAMDAHUR KALAH PERANG MELAWAN SANG AMIR

– Selama perang tujuh belas hari itu belum ada yang kalah, Lamdahur melawan Jayengmurti itu setiap hari berperang, bahkan diceritakan bahwa kedua pahlawan itu, membuat teratag di medan peperangan.

– Mereka membawa tempat duduknya masing-masing, bila telah merasa lelah perangnya, mereka lalu masuk teratag, minum-minum berdua berganti saling melayani. Bila telah hilang lelahnya, mereka keluar berperang lagi.

– Setiap hari demikianlah yang diperbuat, semua peralatan untuk berperang, sudah tak ada gunanya lagi, begitu pula semua tata perangnya.

Untuk memperpendek ceritanya, hanya perang mereka yang terakhirlah, yang akan dikisahkan di sini.

– Semuanya hanya dituturkan saja, maka kini sang Menak Jayengmurti, yang sedang ada di tengah-tengah medan laga, berperang melawan Raja Lamdahur, berkatalah kepada lawan perangnya, "Hai, Sang Raja lamdahur, dengarkan!
Dengan begini tak ada akhirnya perang ini.

– Hanya satu tata perang yang belum dilakukan, marilah kita perang saling membanting; memang kalahnya lekas dapat ditentukan.
Tertawalah Sang Raja Lamdahur,
"Kiranya itu akan menjadi akhirmu.
Siapa orangnya yang tidak mengetahui, bahwa tubuhku ini besar lagi tinggi.

– Anda hanya sedang-sedang saja dan masih muda, tak urung Anda akan bercampur tanah, kalau sampai kupegang dan kubanting.
Maka kata Sang Jayengrana dengan tenang,
"Terserahlah kepadamu, Raja Lamdahur.
Kita dengan ini akan berebut untung,
siapa yang tewas, dia akan mati."

– Maka kata Lamdahur, "Begini sajalah! siapa yang kalah dalam perang ini, ia akan dijadikan abdi yang menang. Jika Anda sudah kalah nanti, Anda harus mengabdi kepadaku.
Kalau aku yang kalah perang, aku akan mengabdi kepada Anda.

– Jawab Sang Jayengrana "Terserahlah kepadamu; akan kuturuti sekehendak Anda!
Mari, lekaslah Anda mulai mengangkat.
Dan Sang Jayengrana lalu melangkah maju, mendekat dan berdiri tegak, di hadapan Sang Raja Lamdahur.
Segera Sang Raja Selam memegang pinggang.

– Dengan cara tiba-tiba Raja Selan mengangkat, namun tak kelihatan gerak sedikit pun. Tangan Raja Lamdahur berdarah di dalam; diperkuat mengangkatnya, tetapi tak berhasil. Mata Lamdahur sampai keluar darah; diangkat-angkat sekuat tenaga, masih juga Sang Amir tidak dapat digerakkan.

– Lamdahur merasa gemetar seluruh tubuhnya, Jayengrana segera dilepaskan dari pegangan. Tangannya terasa sangat lelah dan memar, kakinya sampai tertanam dalam tanah. Kata Lamdahur, "Mari, balaslah segera, angkatlah tubuhku ini, kalau dapat. Dan Sang Jayengmurti segera mendekat.

– Ia memegang pinggang Sang Raja Selan, dipegangnya erat-erat sambil menoleh ke belakang; pada saat itu Umarmaya mengetahui, isyarat yang diberikan kepadanya.
Topong (semacam mahkota) dilempar ke atas dan para wadya bala dari Arab, semuanya lalu menutup telinga mereka.

Juga semua kendaraan tak lupa ditutup, bendera juga disekat-sekat satu sama lain, begitu pula semua panji dan petaka semuanya sudah disekat sesamanya.
Umarmaya telah memberikan tanda yang diberikan kepada Raden Maktal, agar Maktal mengadangi orang Serandil.

– Sang Menak lalu memetak sambil mengangkat, bunyi petakanya dahsyat menggelegar, terperanjatlah semua wadya bala Selan, mengira langit sedang runtuh, kuda dan gajah banyak yang hancur, dan banyak pula yang jatuh pingsan.
Yang banyak menderita ialah orang Serandil.

– Sang Raja Lamdahur terangkat dan dilempar, melesat cepat-ke atas di udara, hingga kelihatan sekecil burung.
Jatuhnya ditangkap oleh Sang Jayengrana, dimain-mainkan dengan tangannya, kemudian dilemparkan ke atas lagi. Jatuh ditangkap lagi oleh Sang Menak.
Terheran-heranlah yang melihatnya.

– Kelihatan para wadya setelah ketiga kalinya, lalu Lamdahur dibanting ke tanah, juga sambil memetak dengan bunyi

dahsyat ; terguling-guling Lamdahur di tanah.
Segera Sang Umarmaya lari mendekati, dan Sang Raja Selan telah diikat erat, diserahkan kepada Sang Raja Umarmadi.

– Wadya Selan melihatnya dengan heran dan rasa takut, semua punggawa dan para mantri, berlarian tersebar ke segala penjuru.
Hanya para raja yang masih tinggal, dan mereka semua menyerahkan diri.
Banyak yang tangannya lalu diikat, banyak pula yang diikat badannya.

– Kemudian mundurlah Sang Menak dengan wadyanya, sambil membawa serta Raja Serandil.
Lamdahur berkata, "Mengapa badanku, disiksa begini dengan diikat erat?
Bukankah sebelum perang ada perjanjian, siapa yang kalah lalu mengabdi?"

– Jawab Sang Menak Jayengrana dengan lembut,
"Nanti saja Anda akan kulepas, bila aku sudah menyeberangi bengawan, dan kembali pulang sampai di Selan.
Supaya ada tandanya lebih dahulu, bahwa Anda telah kalah dalam peperangan." Dan diamlah Raja Serandil, Sang Lamdahur.

– Sampai di pasanggrahan Sang menak bersuka-suka, berpesta-ria, makan-makan dengan para rajanya.
Raja Sahalsyah, pun juga Raja Kistaham, selalu menghadap ada di depan.
Sementara itu Raja Serandil sebagai tawanan, telah dimasukkan ke dalam penjara.

– Maka terceritalah Sang Agung Jayengmurti, setelah Lamdahur dikalahkan dalam perang, yang diingat hanya Sang Raja Putri Medayin, yaitu Sang Ayu Retna Muninggar.
Harapannya Sang Putri segera dapat diperisteri setelah negara Serandil ditaklukkan.

Itulah yang dijanjikan oleh Sang Raja Medayin, ia akan dianugerahi Sang Raja Putri.

– Karena hatinya terliput asmara, Sang Menak lupa, bahwa sedang dihadap oleh para raja bawahannya, oleh para satria, para punggawa, dan wadya balanya.
Badannya terlupakan hingga terasa lemah-lunglai, semua otot-otot anggota tubuhnya seperti dilolos, sedang duduk di atas singgasananya, tertidurlah Sang Menak Jayengmurti.

– Semua para raja yang menghadap lalu keluar, dan berkumpul di tempat pertemuan di luar. Maka Sang Raja Kistaham yang sangat tekun mengabdinya,
terus-menerus berjaga di tempat menghadap di luar,
ia tak pernah pulang ke pasanggrahannya.

– Setelah Sang Menak bangun dari tidurnya, yang diucapkan ialah nyanyian asmara, kapan kiranya Sang Putri menjadi isterinya, Sang Putri yang selalu menimbulkan cinta asmara. Mengapa memberikan tugas pekerjaan, yang mengakibat terjadinya lautan darah.

– Sang Menak lalu memanggil Raja Kistaham, yang dipanggil telah datang dan menghadap Sang Amir.
Jayengrana berkata, "Kistaham, bawalah, abdi dari Medayin beberapa orang, tetapi yang semuanya dapat menyanyi, dan berdendang dengan suara yang baik.
Kuminta mereka lekas bawa ke mari, aku ingin mendapat obat asmara, agar hatiku yang sakit ini sembuh.
Hati yang selalu merindukan Retna Muninggar ini supaya terlipur dari rasa asmaranya.
Berupa apapun lipuran yang disajikan, asal itu asalnya dari Medayin.

*

XV. RAJA KISTAHAM MAU MERACUN SANG AMIR

– Raja Kistaham berkata dengan hormatnya, kepada Sang Menak Jayengmurti,
"Baik, angger, nanti akan hamba haturkan, dua orang wanita muda yang pandai menari, keduanya masih muda-muda, lagipula mereka pandai berdendang.

– Nama mereka ialah Jansikin dan Sansikin, kedua wanita itu berasal dari Turki. Mereka itu dahulu boyongan hamba, ketika mereka masih kanak-kanak. Kini mereka keduanya sudah dewasa.

– Ketika masih kecil mereka berdua sama-sama tinggal di dalam istana.
Dan waktu belajar menyanyi dan berdendang mereka keduanya sangatlah pandai.
Mereka diajar oleh Sang Raja Putri, keluarnya dari istana atas permohonan hamba.

– Sedatang hamba di Kangkan dahulu, hamba memberikan dua ratus orang boyongan sebagai ganti kedua wanita tersebut.
Jayengmurti merasa senang di dalam hati, ketika mendengar cerita Kistaham itu, katanya,
"Lekaslah pulang, kedua wanita muda itu kuminta."

– Raja Kistaham menyembah, lalu keluar, setibanya di pesanggrahan lalu memanggil untuk menghadap segera kepadanya, kedua wanita,
Jansikin dan Sansikin.
Kata Kistaham lemah-lembut kepada mereka, "Kamu berdua kupanggil ke mari ada perlunya."

– Kalian berdua diminta Sang Jayengmurti, untuk menyanyi di hadapan beliau.
kini Jayengmurti sedang menderita asmara, kepada Gusti

Ayu Retna yang di istana.
Kalian diminta agar pandai melipurnya; kamu berdualah yang diminta datang.

– Kalau melihat wanita dari Medayin, tentu Sang Jayengmurti akan senang hatinya, sudah tentu akan terlipur asmaranya, tetapi aku juga minta tolong kepada kamu, pesanku yang kusampaikan kepada kalian, supaya benar-benar kamu laksanakan.

– Jika sampai terlaksana besar hadiahmu, akan kauperoleh intan permata sangat banyak, tak kurang dari seberat manusia;
nanti dapat kautimbang dengan beratmu sendiri.
Dan kalian akan kujadikan permaisuriku.

– Kalian akan membawahi semua istriku, pun akan juga menguasai kerajaan, aku pun termasuk orangmu yang mengabdi.
Kedua wanita itu menyembah dan menyanggupi.
Keduanya telah dibisiki Kistaham,
"Hai, nini, ketahuilah, ini racun!"

– Berikan kepada Sang Menak Jayengrana, bila sedang dalam keadaan mabuk.
Pasti kalian berdua akan dipercayai, karena kamu akan menjadi pelipur asmara. Setelah memberikan pesanannya dengan jelas, Kistaham lalu pergi ke pesanggrahan.

– Pergi ke sana untuk menghadap Sang Amir, dengan membawa serta kedua wanita. Sampai di tempat menghadap, ia berkata, bahwa yang diminta telah menghadapnya.
Bukan main girang hati Sang Jayengrana melihat kedua wanita muda yang ayu itu.

– Raja Kistaham berkata dengan hormatnya sewaktu menghaturkan kedua wanita itu.
Ia sangat percaya akan keberhasilannya.
Tak lama kemudian ia keluar dari pesanggrahan.

Sementara itu Sang Menak Jayengrana, hatinya sangat gembira dengan kedua wanita tersebut.

- Mereka siang dan malam selalu diminta, untuk menyanyi, berdendang riang, menari pedang dan menari perisai, pun menari keris mereka diminta, tak ketinggalan untuk menari cundrik, menari cacap, dan menari duduk.

- Bila sedang menarik busur penahnya, lambungnya mengecil seakan-akan mau patah, sebab segala gerak-gerik mereka berdua, sudah disesuaikan dengan Retna Muninggar, bila Sang Putri sedang berlatih memanah.
  Semua gerak-gerak Sang Putri ditiru mereka.

- Maka redalah amukan asmara, yang menimpa Sang Menak Jayengrana.
  Kedua wanita muda itu menjadi pelipurnya.
  Sementara itu Sang Prabu Sahalsyahlah, yang diserahi tugas untuk memberi pengayoman, kepada semua para raja taklukan.

- Di Serandil ia diserahi tugas berat, yaitu untuk membuat inventaris jarahan di istana, juga mereka yang dijadikan boyongan, dan akan dibawa ke negara Medayin, pula yang akan dibagi-bagikan, kepada para raja yang ikut menang perang.

- Wadya - Serandil banyak yang berdatangan, menghadap kepada Sang Raja Sahalsyah.
  Para adipati dari manca negara, yang sepuluh ribu banyaknya itu, beserta pemimpin-pemimpinnya, tiap hari datang, tak hentinya membawa hidangan.

- Seratus ribu orang mantri yang memberi bantuan, berupa orang-orang penunjuk jalan kapal, ketika mendengar bahwa Sang Menak akan berangkat pulang ke Medayin.
  Di malam hari sebelum berangkat keesokannya, semua para raja dipestakan sangat meriah.

– Pestanya benar-benar gembira-ria, gendang gong berbunyi bertalu-talu, hidangan tiada henti-hentinya keluar, dan dihidangkan kepada semua para raja.
Makanan diedarkan terus-menerus, mereka berpesta makan sepuas-puasnya.

– Setelah waktu telah tengah malam, dan para raja semuanya merasa lelah, keluarlah mereka kembali ke tempatnya. Prabu Sahalsyah dan Raja Kistaham, juga para raja bawahan, semua sudah kembali ke pesanggrahan masing-masing.

– Yang tinggal hanya dua orang satria,
yang melayani Sang Menak Jayengmurti dan dua orang wanita temannya.
Kedua orang satria itu adalah Umarmaya bersama putra Raja dari Ngalabi.
Tetapi hati Sang Menak Jayengrana, kini bahkan menjadi gelisah.

– Ia bertidur-tiduran sambil bertopang dagu, dalam keadaan sangat mabuk.
Dan Umarmaya merasa sangat mengantuk, katanya, "Adimas Maktal, Anda tinggal di sini, aku ingin lekas tidur sekarang, karena aku sangat merasa ngantuk.

– Setidaknya Anda masih ada temannya, ialah kedua wanita muda yang ayu itu."
Ki Umarmaya lalu keluar dari tempat itu, tiba di pesanggrahannya segera tertidur. Yang masih tinggal pun merasa sangat ngantuk.

– Rasa ngantuknya tak dapat ditahan lagi, segera Raden Maktal keluar ke depan, mau tidur menjaga di depan pintu. Pikiran Raden Maktal, bagaimanapun, masih ada yang tunggu dua orang.

– Yaitu kedua wanita Jansikin dan Sansikin.
Karena itu Maktal masih percaya, bahwa wanita itu keduanya tetap menjaga.

Satria Tambakretna tak lama kemudian tidur bersama orang-orang penjaga pintu.

– Sementara itu yang sedang nyenyak tidur, yaitu Sang Menak Jayengmurti, selalu ditunggu, oleh kedua wanita muda itu di hadapannya.
Yang tidur agaknya sedang terkena kala desa, karena Sang Amir Ambyah selalu ditimpa rasa sangat mengantuk tak tertahan.

*

MENAK SERANDIL

I. LAMDAHUR DHAUP KALIYAN RETNA PRABANDARI

KINANTHI

– Binelok salawe tahun, aneng ing sumur gumuling,
Sang Raja Putra ing Selan, tan patya antuk aguling,
sepuh aneng ing kunjaran, geng luhur angliliwati.

– Dedege satus sapuluh, gas dinulu angajrihi,
nenggih kadang rajeng Mlaka, pamekas ingkang pawestri,
geng luhur warnayu endah, aran Retna Prabandari.

– Yata supena ing dalu, katingal bedhah kang langit,
ana palangkan tumedhak, kang nitih wong kaki-kaki,
sajrone supena tanya, sira Dewi Prabandari.

– Sapa sinten kang tumurun, sumaur ngong Nabi Esis,
awawarah marang sira, yen jatukramanireki,
yeku ingkang sinengkala, Sang Raja Putra Serandil.

– Iya kang aran Lamdahur, kinunjara neng jro bumi,
besuk apuputra lanang, ing benjing kaliwat pekik,
agya sira uculana, Lamdahur aneng jro bumi.

– Iku penesthi Hyang Agung, dadya prajurit linuwih,
kaonang-onang ing jagad, prakosa digdaya luwih,
mara age luwarana, iku jodhonira yekti.

– Kagyat Sang Retna awungu, astane ginanda wangi,
wruh yen becik kang supena, wau Retna Prabandari,
sigra marang pawarangkan, Sang Dyah mawi mbekta kikir.

– Ingiring pawonganipun, kakalih kang mbekta nasi,
miwah ingkang papanganan, wus prapta sumur gumuling,
pernah ingkang samya jaga, wong Melaka satus gilir.

– Retna Prabandari muwus, marang lurah kang akemit,
ingsun wenganana lawang, kagyat kang samya akemit,
dene kadange gustinya, saksana dipun wengani.

– Wong kemit ika sadarum, sadaya samya sumingkir,
dening ana putri prapta, samya amanggen ing tebih,
samya ajrih ing Sang Retna, tan wonten purun nyelaki.

– Tekeng jro warangka sampun, Dyan Lamdahur meh ngemasi,
kalangkung denira sayah, rante wesi nedas daging,
nulya rante kinikiran, marang Retna Prabandari.

– Lamdahur kaget andulu, sireki wanodya ngendi,
sumaur kusuma rara, manira putri ing ngriki,
arsa nguculi mring sira, wit ing dalu sun angimpi.

– Nabi Sis ingkang tumurun, wawarah ing nguni latri,
yen sira jodo lan ingwang pinasthi karsaning Widhi,
tur sinung atmaja lanang, pekik ing tembe dadya ji.

– Mulane umarek ingsun, anguculi ing sireki,
Lamdahur suka duk myarsa, ing wartanira Sang Putri,
dene dadi kramanira, putri Mlaka Prabandari.

– Rante kinikir wus rampung, kang munggeng ing asta kalih,
rante kang munggeng sarira, pinegot-pegot pribadi,
rante-rantene wus sirna, raden nulya kinen bukti.

– Sang Retna apamit mantuk, poma ta pangaluk mami,
karo kakang prabu aywa, milu-milu kokdukani,
pan derma-derma kewala, wit prentahe rajeng Srandil.

– Nauri Raden Lamdahur, aya sira walang ati,
Sang Retna pan sampun medal, mantuk marang dalem puri,
Dyan Lamdahur sawusira, adhahar arip tan sipi.

– Sakehe rante kinumpul, kinarya bantal aguling,
pangoroke asengguran, kaget kang samya akemit,
salamine kinunjara, dereng ngorok kadya mangkin.

– Pinariksa lagya turu, wus ucul ing rante wesi,
kang rante-rante sadaya, kinarya bantal aguling,
kang kemit sedaya rembag, matur mring Sang Prabu kalih.

– Sigra lampahira rawuh, ing ngarsane prabu kalih,
matur yen Lamdahur uwal, sakathahe rante wesi,
samya sah saking sarira, yen karsa Paduka Aji.

– Anyekela pun Lamdahur, mumpung mangke maksih guling,
sigra Sang Orangka Orang, kakalih sareng lumaris,
prapta pernahe warangka, madeg Sang Narendra kalih.

– Munggeng ngulon-ulonipun, agya parentah ing mantri,
mara cekelen den enggal, mumpung iki masih guling,
prajurit arsa tumandang, Lamdahur kaselak tangi.

– Asugal denira muwus, mandelik sarwi nudingi,
lah ta iku arep apa, aparsa naleni mami,
ngong aywa toliha marang, iya kadangmu pawestri.

– Sun amuka pesthi mempur, mangsa karia sawiji,
kagyat Sang Raja Kaorang, pa gene ngucap ring mami,
mring kadangingsun wanodya, Sang Lamdahur amartani.

– Tutur mula bukanipun, lamun kadangmu angimpi,
dadi jatukramaning wang, sukeng tyas narendra kalih,
sigra ingaturan medal, binekta mring dalem puri.

– Sapraptanira kadatun, tinamban lan sinebyari,
tan alami nulya waras, pinanggihaken tumuli,
lan ingkang rayi wanodya, sira Retna Prabandari.

– Dyan ingadegaken ratu, neng Malaka Nyakrawati,
katbah pra manca miyarsa, Gedah, Tatar, Johor, Tambi,
Siak, Siem, Sokadana, Solok, Sulebar, Patani.

– Yen Lamdahur uwus ucul, mangkya wus madeg narpati,
wonten nagarai Malaka, dening ta Sang Raja kalih,
Sri Nata Orangka Orang, nyenapati ngapit-apit.

– Among manggalaning kewuh, ing raka kadang kakalih,
dadya pra manca narendra, samya nyipta ing tyas wingwrin,
mengko maning wis diwasa, salagi duk misih bayi.

– Embannya binithi lampus, sasisanipun lumaris,
mateni sakeh dwipangga, mangkya wus madeg narpati,
mendah si dening digdaya, angur sinungkula sami.

– Mangsa ta wurunga teluk, anggitik nagri Serandil,
ya ta sagunge pra manca, seba mring Mlaka nagari, samya
mbekta guru bakal, dadya tanda nungkul sami.

– Mangkana Prabu Lamdahur, mundhut satus warni wesi,
arsa dadamelan gada, sakathahe wesi prapti,
sagung pra manca kang seba, samya pinundutan wesi.

– Nulya sakathahe empu, sanagara den kerigi,
andher munggeng panangkilan, pitung dina pitung bengi,
gada lagya keni kirap, Prabu Lamdahur njenengi.

– Wrat gada kang sewu satus, katimas wesi pinething, warna-
warna ingkang tosan, wesi ingkang mandi-mandi, sasikepane
tinatah, kinatirah ing widuri.

– Hebat sadaya kang ndulu, dene agenge kang bindi,
tan ana kang para raja, darbeya gada kadyeki,
Lamdahur munggeng amparan, pangandikanira aris.

– Gawanen ing ngarsaningsun, gada iku yen wus dadi,
sakeh pande aturira, tiyang satus tan kuwawi,
iya keh ana kang ngangkat, kalih atus tan kuwawi.

– Kinen ngangkat samya njunjung, wong tigang atus tan mosik,
Raja Lamdahur saksana, gada cinandhak pribadi,
jinunjung pan sampun kangkat, neng asta tininggil-tinggil.

– Inguncalaken mandhuwur, sinangga ing asta keri,
inguncalken saking kiwa, asta kanan kang nampeni, dadya
meng-amengan asta, gawok sagung kang ningali,

– Mundhut dipangga Sang Prabu, angluwihi saking esthi,
nulya wau ingaturan, dipangga ageng pribadi,
nenggih araning dipangga, aran pun Mageloningsih.

– Sinung busana bra murub, lalawak kang pala nadi,
kang telajuk rinumpaka, rinawis jumanten wilis,
palipit kinumba liman, sigra Sang Nata anitih.

– Sarwi ngundha gadanipun, tanya margi mring Serandil,
Sang Prabu Orangka Orang, ngaturi dipun ariríh,
kawula pan dereng undhang, ing prajurit pra dipati.

– Kendel amung tigang dalu, kadya samekta kang baris,
Sang Nata nurut kewala, ing ature prabu kalih,
Sang Raja Orangka Orang, punggawane den undhangi.

– Awatara tigang dalu, sampun samekta ing jurit,
budhal saking nagri Mlaka, gagamane warni-warni,
tunggul ndaludak kakanda, papayung agung tulya sri.

– Satabah-tabuhan umyung, wadyagung miyos ing jladri,
ing lautan winursita, dennya layar tigang ari,
gagaman mentas sadaya, lajeng tan nolih ing wuri.

II. LAMDAHUR NELUKAKEN NAGARI SELAN

PANGKUR

– Nahan gantya winursita, nagri Selan wadya lit wus miyarsi,
miwah Sahalsah Sang Prabu, myarsa Lamdahur prapta,
samya giris punggawa lan para ratu,
dening wus kasub kasusra, prakosa digdayeng jurit.

– Horeg geger sanagara, dene mengsah wus ngancik tepis iring,
pulo wus kathah anungkul, samya asrah bongkokan,
langkung ajrih dhemen mring Prabu Lamdahur,
gung luhur tur abirawa, prakosa kagiri-giri.

– Horeg gumrah nagri Selan, pra dipati prapta sawadyanya lit,
prasamya abaris tugur, myang sagung para nata,
nembah matur Raden Jibul aris matur,
ing rama Prabu Sahalsah, kawula kang magut jurit.

- Ing yudane kakang emas, jeng paduka eca pasinweng puri,
Prabu Sahalsah anurut, ing ature kang putra,
pinektanan bala sayuta kang methuk,
munya kang tengara umyang, punggawa sewu kang ngiring.

- Lawan mantri kalih leksa, lan sayuta gagaman kang lumaris,
atata sajuru-juru, prapta jawining kitha,
pan anganti saha bala baris agung,
warnanen Sang Rajeng Mlaka, sabala kuswa mangrapi.

- Peteng bleduging bantala, lamat-lamat tunggul abra kaeksi,
bala matur ing Lamdahur, yen mengsah methuk medal,
angundhangi ing wadya Prabu Lamdahur,
heh aywa ta melu aprang, ingsun dhewe kang ngembari.

- Padha suraka kewala, Sri Narendra melak dipangga aglis,
wadyanya Jibul andulu, luhur dipanggeng ngegla,
angebati sarwi ngundha gadanipun,
Dyan Jibul gegetun mulat, denira sumanggup tanding.

- Mojar mring para dipatya, yen lawanen kiraka aprang tandhing,
sapa kang kuwawa magut, payo binrubuh mangsah,
nggih sandika pra dipati samya magut,
saksana sareng umangsah, anitih turangga estri,

- Bala ing Mlaka sumahab, Alamdahur lajeng narajang jurit,
surake wadya gumuruh, angubengaken gada,
pra dipati kang katiban ajur-mumur,
agempur dipangganira, miwah kang nitih turanggi.

- Ajur lan dipangganira, rangkep tiga sakawan kang anitih,
katiban gada maledug, luluh lumreng bantala,
wus akathah punggawa ingkang kapupuh,
kang gesang giris tumingal, kawus maledug angisis.

- Samya lumayu jro kitha, tutup lawang pasang sanjata sami,
bala ing Mlaka kang bujung, leren ing kitha Selan,
sap pipitu kareteg rinujat sampun,
pamrihira wong jro kutha, mandhega mungsuh kang prapti.

– Haywana kongsi anabrang, wong Serandil angrakit gutuk api,
samya aminggah ing panggung, wadya bala ing Mlaka,
kandheg aneng jawining laren kapitu,
Prabu Lamdahur tumedhak, saking ing mageloningsih.

– Sigra gulingaken gada, kang kinarya uwot bala lumaris,
prapta ing laren kapitu, namung kadang satunggal,
apan gada kang kinarya uwotipun,
mangkana sampun ingentas, gadanya Sri Narapati.

– Marepeki pager kutha, tigang cengkal kandele beteng iki,
praptane ginada gempur, punggungipun kewala,
sapta maneh jengkare pager kang gempur,
Nateng Malaka manjing kitha, mawur kang wadya Serandil.

– Lir pinusus gegerira, ingkang paman maksih neng panca niti,
arembag samya anungkul, samya methuk kamulyan,
Maharaja Lamdahur sawadyanipun,
lajeng marang panangkailan, pinethuk ing paman aglis.

– Raja Sahalsah mangrepa, marang ingkang putra aminta urip,
Prabu Lamdahur wus lungguh, ing papalangkan emas,
pra dipati punggawa lan para ratu,
samya ngabekti sadaya, mangkana Sri Narapati.

– Umadeg malih narendra, neng Serandil luhur jenengira ji,
rong leksa lan pitung ewu, cacahe kang punggawa,
nagri Mlaka piraringken malih sampun,
mring Raja Orang ka Orang, nanging awisma Serandil.

– Prabu Lamdahur ngandika, mring kang paman paran karsanireki,
Raja Sahalsah amuwus, ingsun tan darbe karsa,
pati urip sumangga karsanireku,
nanging ingsun kirim surat, maring pangidepan mami.

– Duk ingusn madeg narendra, nuwun idin marang nagri Medayin,
iku ratu pinisepuh, ing mengko ingsun kalah,

dening sira arsa gumantya ing ratu,
mesthi ingsun tur uninga, mring Bathara Nyakrawati.

– Prabu Lamdahur bramatya, mring kang paman lah lungaa den aglis,
ngungsia pulo kang agung, prajane enggonana,
anggawaa bala sasenengireku,
lan gagaweana bala, prajurit kang becik-becik.

– Aywa tanggung ywa kapalang, sun ajani sira mungsuh lan mami,
ngupayaa sraya ratu, kang gagah widigdaya,
peten sraya tandingna kalawan ingsun,
nanging ta nuli lungaa, neng kene ngeseli ati.

– Yen wus aneng nagri liyan, sakarepmu nuli lungaa aglis,
yeka marang pupundenmu, lah mara popoyana,
pujanira sangaprabu ing Medayun,
yen tahun iki tan prapta, pasthi sun tindak pribadi.

– Iya den arep-arepa, nora mundur ing ujar ingsun iki,
nuli lungaa den gupuh, lamun sira tan lunga,
sun antebi gada pasthi ajur mumur,
Raja Salhasah wus kesah, ambekta bala sakethi.

– Dumununga nagri Sulebar, pan kaprenah lor kuloning Serandil,
sapraptanira ing ngriku, Sahalsah madeg nata,
ing Sulebar kaprentah Serandil prabu,
Lamdahur kang winursita, anggung bojana ing dasih.

– Punggawa kang nitih liman, tigang ewu samya andeling jurit,
nitih blegedaba sewu, punggawa seseliran,
kang sanambang nitih karendhi lan senug,
kang nitih memreng lan unta, ingemong andaka kuldi.

-- Sayuta nitih turangga, warna-warna punggawa ing Serandil,
kang minangka patihipun, wau Prabu ing Mlaka,

angreh ratu punggawa pan kawan ewu,
saben wadana satunggal, angrehken satus nagari.

– Ratu kang ingaken kadang, ingkang samya kukuwu neng Serandil,
ing Gedhah, Trengganu, Lampung, Anggris, Prasman, Maldewa,
ing Sepanyol, Perancis lan Bangkahulu,
Siem, Siak, Sokadana, Palembang lan Johor Tambi.

– Surati, Solok, Madewa, Minangkabo, Brenggala myang Mrengdeli,
Ngambon, Pudi lan Selangur, Wawan lawan Satatar,
miwah Slebar aji malah Bali lekur, samya ratu gagah-gagah,
ginula-gula mamanis.

III. PRABU NUSIRWAN DHAWUH NGLURUGI LAMDAHUR

DANDANGGULA

– Kuneng wau nagari Serandil, kawarnaa kang aneng Sulebar,
Prabu Sahalsah karsane, utusan mring Medayun,
dyan nunurut Sri Narapati, samula bukanira,
solahe Lamdahur, kang kalebu jroning surat,
sakathahe mengku carita narpati, dibyane Nateng Selan.

– Apan lagya nggenira mangsuli, anyelani kandha Rajeng Selan,
dening liya wiwitane, nugel wekasaningsun,
kadi pareng lahire uni, kalawan jaman Ngarab,
nging genti cinatur, utusanira Sahalsah,
pangalasan sadaya marang Medayin, ing marga tan winarna.

– Sampun prapta nagari Medayin, nuju Sang Nata miyos sineba,
andher ratu punggawane, duta tumameng ngayun,
Kyana Patih gepah anganthi, matur ngaturken surat,
tinampenan sampun, lajeng katur ing Sang Nata,
kinen mbuka winaos Rekyana Patih, tembunge kang nawala.

– Ingaturken sawekase ugi, Sang Lamdahur kala lahirira,
katur satingkah-tingkahe, mangkya wus madeg ratu,
langkung gagah prakoseng jurit, aturipun Sahalsah,
katura pukulun, Raja Lamdahur sudibya,
wus sanega karsa mukul ing Medayin, sampun ngundhangi wadya.

– Yen suwawi ing karsa Jeng Aji, leheng inggih kinaruhuna,
ginitik pisan kuthane, yen tan makaten ulun,
yekti ndadra tan riringeki, mantun uningeng tuan,
satemahan mungsuh, lamun kongsi lumuruga,
pun Lamdahur angrisak kitheng Medayin, yekti kang para raja.

– Mantun ngidep ing nagri Medayin, pasti dhateng Serandil sadaya,
para ratu pangidhepe, gentyani pinisepuh,
surasane surat wus titi, ingkang mengku nagara,
Medayin angrungu, sadaya keter kang manah,
dening myarsa pikuate Nateng Srandil, prawira widigdaya.

– Sugih jajahan para narpati, Sri Lamdahur abala bacingah,
abang putih ireng duwe, kang ireng balanipun,
wong Brenggala lan wong Surati, dening bala kang pethak,
Prasman lan Selangur, Sepanyol, Prancis Maldewa,
kang wadya bang apan iya wong Serandil, wonge abang sadaya.

– Aluwaran denira tinangkil, langkung dening prihatin Sang Nata,
Bestak ingandikan age, malebeng jro kadhatun,
prapta ngabyantara Narpati, Sri Bathara ngandika,
kaya pa budimu, si Lamdahur aprakosa,
nora kena yen sepiya ing pamikir, nekani jeneng ingwang.

– Iya sapa yogyane tinuding, amukula Serandil nagara,
Rekyana Patih ature, inggih gusti pukulun,
pun Kistaham lamun suwawi, pan balane sayuta,
dening pun Lamdahur, maksih pongah dereng wignya,

pun Kistaham sampun utama ing wegig, waged alampah cidra.

– Pun Kistaham sengadiya nenggih, kesah saking Paduka Bathara,
dening asanget merange, paduka amelahur,
santri Ngarab kang lagya prapti, yekti kandel ujarnya,
dhateng pun Lamdahur, anunten pun Jayengrana,
tinimbalan kinen anggitik Serandil, sayektinipun Kistaham.

– Wuwuh pracaya nateng Serandil, dening tandha pun Jayengalaga,
nedya nututi lampahe, amrih ing patinipun,
pun Lamdahur pesthi ngukuhi, awegig pun Kistaham,
sumawita nungkul, anunten dipun racuna,
pun Lamdahur maksih bocah pesthi kenging, sirna satru paduka.

– Pun Lamdahur sampun angemasi, dera Kistaham nunten pun Ambyah,
dipun serandua age, yen Ambyah sampun lebur,
boten wonten mengsah Sang Aji, keplok bokong Ki Bestak,
tur sarwi angguguk, ngrasa bener rekanira,
angandika Sri Bathara Nyakrawati, yen Ambyah sun undanga.

– Yen angrungu si Kistaham dingin, yekti mangsa kena sinirepa,
si Kistaham ing lakune, pathi si Jayengpupuh,
samangsane ingong timbali, iya gaweku apa,
ngandikan Sang Prabu, yen kinon mbedhah nagara,
dening uwis ana kang tinuduh dhimin, iya hasilku apa.

– Pan mangkono pasthi Jayengmurti, Patih Bestak malih aturira,
Gusti makaten sarate, pun Kistaham rumuhun,
jinatenan rasa puniki, nunten tuan miyosa,
siniweng wadya gung, amiraga rerembagan,
animbali ing Kalana Jayengmurti, Kistaham miyarsaa.

– Nunten paduka prentahi malih, makatena ature Kistaham,
de ragi sakit manahe, paduka sang aprabu,
maksih ngela-ela pun Amir, kawula tanpa karya,
neng nagri Medayun, pun Ambyah sampun culika,
parandene pinilala dentimbali, paduka pi-apiya.

– Andukani sarwi anudingi, heh Kistaham mingggata kaparat,
apa gawemu neng kene, mangsa pedaha ingun,
saok misiha si Jayengmurti, Kistaham nunten kesah,
koningan wadya gung, pasthi rapet tan arenggang,
kadi boten Ambyah anyakreng ing budi, kesahipun Kistaham.

– Kathah amirsa tuan dukani, yata mesem Sang Prabu lingira,
lamun si Ambyah marene, paran timbalan ingsun,
Patih Bestak matur wotsari, makaten padukendra,
heh, Sang Jayengpupuh, mulane sira sun undang,
ingsun kinen ambedhah nagri Serandil, yen kajodhi ing sira.

– Lamun sira angaturna benjing, ing murdane Lamdahur ing benjang,
Nini Putri ganjarane, mendah si sutaningsun,
pun Kalana Jayadimurti, mangsa wandeya pejah,
denira Lamdahur, nadyan Ambyah tan pejaha,
de Lamdahur kistaham waged ngakali, yen sampun dhateng teba.

– Patih Bestak pan sampun wineling, anjateni mring raja Kistaham,
wus medal saking purane, Kistaham prapta sampun,
tinimbalan marang apatih, nulya apaguneman,
sadalu anutug, aneng dalem kapatihan,
katanggapan pitungkase Sri Bupati, pan uwus pinaringan.

– Kuneng dalu kawarnaa enjing, Sri Nusirwan miyos siniwaka,
supenuh para natander, satriya punggawa gung,
Betaljemur wus munggeng keri, Sang Nata angandika,

Bapa Betaljemur, kaya paran budinira,
si Lamdahur arsa anggecek Madayin, malah ta wus sanega.

– Yen becike linurugan dhingin, angur nekanana ywa tinekan,
sapa kang tinuduh kiye, apa si Jayengpupuh,
apa gelem ingsun timbali, manira kon ngluruga,
amrep si Lamdahur, yen si Ambyah anyangkinga,
ing murdane Lamdahur ginanjar putri, iya Nini Muninggar.

– Betaljemur matur ing narpati, dipun pasthi sabda padukendra,
kadi sanggup samangsane, sampun ta sirahipun,
nadyan tekan badane benjing, katur ing Jeng Paduka,
kawula pukulun, kang kumandel ing pun Ambyah,
dimen purun seba ing paduka malih, Sang Nata angandika.

– Iya bapa undangen den aglis, Raja Kistaham sugal turira,
dhuh patik bra kalingane, pan masih amilalu,
inggih dhateng pun Jayengmurti, kawula tanpa karya,
neng nagri Medayun, samanten dosanya Ambyah,
parandene arsa tinariman putri, Sang Nata apiduka.

– Andikbang netra sarwi nudingi, heh wong edan minggata kaparat,
neng kene apa gawene, kaya cacak warnamu,
sakethiya pan ingsun olih, sok ingsun abecika,
lan si Jayengpupuh, Raja Kistaham dya kesah,
saha bala prawira saking Medayin, mbekta bala sayuta.

– Betaljemur sigra anunulis, muni sarta timbalane nata,
sigra umesat dutane, kebat lampahira wus,
prapteng pasanggrahanira Mir, kang duta atur surrat,
tinampanan sampun, binuka simukneng driya,
wus kadhadha bubukane punang tulis, mesem sang kakung ningrat.

– Angundhangi sagunge narpati, samya kinen siyaga sadaya,
seba tinimbalan maneh, marang kitha Medayun,

samya enggar sagunge dasih, mulat ing gustinira,
kinireng tyas lipur, budhal sagunge gagaman,
tan kawarna prapteng jawi kitha nenggih, Sang Nata amiyarsa.

– Nulya methuk saha bala mijil, Sri Narendra tedhak saking liman,
Sang Jayengrana nulya ge, lumajeng awot santun,
ngestu pada cinandhak aglis, ingaras kang lungayan,
ngandika Sang Prabu, payo nitiha turangga,
Sri Bathara pan sampun anitih esthi, budhal marang jro kitha.

– Sapraptane munggeng pancaniti, para ratu wus samya alenggah,
satriya kang punggawander, myang Raden Jayeng kewuh,
sampun munggeng ing palowani, medal kang pupundhutan,
myang boga lumintu, munya kang gendhing araras,
abujana larih mider kaping kalih, sigra Kya Patih Bestak.

– Maos serat kang saking Serandil, amiraga amirungu Ambyah,
madeg asora sabdane, putus pamaosipun,
Sri Nusirwan ngandika aris, heh Bestak kaya paran,
sapa kang ngong tuduh, amukul nagara Selan,
Kyana Patih Bestak sigra awot sari, nuwun Patik Bathara.

– Sapa sinten ingutusa Gusti, pun Kistaham ujar sampun minggat,
kadi ta sanget wirange, dhateng putra pukulun,
kangjeng angger tuan timbali, rumaos badanira,
boten kapaelu, inggih wontena saleksa,
pun Kistaham menggah tresna Paduka Ji, samiya lan satunggal.

– Yogya putra dalem Puserbumi, angandika Sri Maha Bathara,
heh patih iya iyane, dudu titimbangipun,
pan Kistaham punika abdi, sutengong Jayengrana,
prasasat rohingsun, sanadyan ana sayuta,

si Kistaham endah apa iya patih, dudu timbangan Ambyah.

– Bagendha mByah miyarsa wot sari, langkung nuwun sih kalinlintuan,
Sang Nata pangandikane, paran patih budimu,
alon matur Rekyana Patih, langkung karsa patik bra,
pae duk karuhun, samaksihe pun Kistaham,
kang nadhahi bot repot paduka Aji, Wong Menak awacana.

– Lah Ki Patih paran lingireki, ora nana iya si Kistaham,
ingsun dadi lilirune, endi ta kang barenjul,
ing Serandil ingsun kang nggitik, yen ana pangandika,
iya Sanga Prabu, Sri Bathara angandika,
heh sakehe punggawa lan para mantri, tuwin para satriya.

– Padha sesenana ujar mami, yen si Ambyah besuk ngaturena,
Raja Lamdahur murdane, ngong panggihaken besuk,
lan sutengsun Ni Muninggar rim, yenora kalakona,
aywa manggih ayu, ing jenengingsun narendra,
Betaljemur sigra tedhak saking kursi, anyandhak astanira.

– Jeyengrana sinujudken aglis, ing buntala ngarsa Naradipa,
wadya Ngarab osik kabeh punggawa para ratu,
bungah ing tyas marwata siw anyana gustinira,
mari brangta wuyung, tan etang mungsuh awendran,
amundhuta rubuhe Gunung Seradil, wong Ngarab tan suminggah.

– Langkung suka tyas Sang Jayengmurti, nyipta tutulus kageme Sang Retna, Ki Umarmaya polahe, lenggak-lengguk macucu,
angeleter ambeksa rangin, saking sru sukeng driya,
angling Jayèngpupuh, yayi mas ing Tambakemas,
padha sira ngingon-ingonana dasih, myang sagung para nata.

– Pinaringan sangu Sang Narpati, winarata kanggo ing sawarsa,
Sang Nata malih welinge, mangkata besuk-esuk,
tur sandika Sang Jayengmurti, jengkar Sang Sri ngadhatyan,

Raden Jayengpupuh, makuwon sawadyanira,
tan antara Raden Wahas sigra prapti, ingutus de Kang Rama.

– Angaturi Sang Wira dimurti, wong kakalih lawan Raden Maktal,
aywa mbekta bala akeh, kerid ing lampahipun,
tan adangu pijajar prapti, kakalih munggeng ngarsa,
nira Betaljemur, anulya lajeng dhaharan,
Jayengrana cinidra ing darubesi, niba lajeng kantaka.

– Dyan binelok baunipun keri, pinanjingan ratune penawa,
ingusap waras tatune, ngandika Betaljemur,
heh ki putra ing Alabani, aywa sira wawarah,
ing kakangireku, miwah marang ing wong kathah,
amung sira bae den prayitna kaki, rumeksa kakangira.

– Besuk kena racun neng Serandil, lamun ana wisa kang tumama,
sira wetokena age, Raden Maktal wot santun,
sanalika den panawani, lenga wijen lan jeram,
pecel nulya wungu, Betaljemur malih ngucap,
wanti-wanti wau dennya amemeling, poma den eling sira.

– Sapolahe kakangira benjing, Betaljemur ngandika mring Ambyah,
poma suteng ulun angger, den prayitna neng kewuh,
arinira ing Alabani, ywa sira sungi pisah,
aneng tembe besuk, yen pisaha sira tiwas,
pasthining Hyang dadi kanthinira kaki, rat ing Rab pramudita.

– Nembah lengser satriya kakalih, tan kawarneng dalu polahira,
enjing samekta balane, neteg tengara umyung,
budhal wadya panganjur jurit, jumujug panangkilan,
baris ngalun-alin, nganti wijile Sang Nata,
pamit ngujung Wong Agung Wiradimurti, marma nganti Sri Nata.

IV. SANG AMIR BIDHAL ANGLURUGI LAMDAHUR

SINOM

– Warnanen kusumeng pura, enjing pinarak petani,
emban Selaga tur sembah, kawula miyarsa warti,
satriya Jayengmurti, ingandikan wingi rawuh,
milane tinimbalan, wonten mengsah badhe prapti,
ratu Selan ingkang abala bacingah.

– Jujulukipun narendra, Lamdahur ageng tur inggil,
dedeg satus sedasa gas, gadane ngebat-ebati,
wrat sewu satus kati, katimas wong tigang atus,
angangkat boten obah, ingundha muluk wiyati,
milanipun aketer rama paduka.

– Satriya Anjayenglaga, kinen lumurug Serandil,
Ebang-ebange Sang Nata, yen bedhah kita Serandil,
nuli ginanjar putri, pan Kalana Jayengsatru,
kang kocap jrening ebang, pan inggih paduka gusti,
kusumeng Dyah gumujeng asuka-suka.

– Kapan angkate ki besan, anglurug marang Serandil,
emban Selaga tur sembah, inggih ing dinten puniki,
biyang metua aglis, nanging anamura laku,
pipikule wong Ngarab, gamel tan api serati,
edumana wong sijine nyerupiyah.

– Emban Selaga wus medal, ambekta reyal sakethi,
anggili medal butulan, para cethi angusungi,
sadaya wus binagi, marang sagunge pipikul,
mangkana Sri Nusirwan, miyos munggeng pancaniti,
amanggihi angkate kang budhal ing prang.

– Saksana Sang Jayenglaga, manembah ngaras pada Ji,
ngrangkul suku delamakan, tuan kantuna lestari,
patik bra nuwun pamit, antuka pangestu ulun,
ingaras kang lungayan, ngandika Sri Narapati,
wus mangkata muga rahayu ing paran.

– Ki Umarmaya tur sembah, marang prabu Nyakrawati,
pukulun tuan kantuna, wibawa awet siniwi,
muga tulusa gusti, nggening dadya marasepuh,
ing gusti kakung ing rat, mundur sarwi asisirig,
Patih Bestak gumuyu atutup karna.

– Sarwi ngucap mengo ngiwa, dening asuka si belis,
pira bara yen muliha, pasthi tumpes neng Serandil,
bedhat tengara muni, budhal bala kang panganjur,
anglir prawata puspa, gumuruh wong Puserbumi,
asri tinon kang bala apangkat-pangkat.

– Ginelak lampahing bala, jawine kitha wus prapti,
anglir samodra kinocak, unutbe wong Puser bumi,
kadya wun-awun geni, maleduk lir ardi kapuk,
katrajang ing prahara, tunggul ndaludag tulya sri,
mawur-mawur wadya gung rebut dadalan.

– Sadina-dina lumampah, lerep kalanipun latri,
pan sampun samadya candra, lampahe Sang Jayengmurti,
angambah dhusun sepi, datan wonten wismanipun,
yen rerep samya neba, akale Kistaham nguni,
marmanipun dhusun gung samya rinusak.

– Pamrihe Raja Kistaham, yen langkung Sang Jayengmurti,
singa ingkang kaliwatan, ing balane Jayengmurti,
aywa na den ayubi, amurih musakatipun,
aywa na manggih segah, sagunge kang pra dipati,
myang satriya ing Ngarab samya rarasan.

– Purwaning kang dhusun risak, tan ana wruh wadi ugi,
samya angungun kewala, baris ageng sampun prapti,
muara ing Sergaji, bandar ageng Wirigaluh,
wisma tanpa wilangan, tilase anyar ing sepi,
nggih punika pasisir panjuru palwa.

– Kalangkung ageng kang bandar, bangawan ageng nengahi,
ing kiwa tengening desa, lajeng tinurut manginggil,

lerep Sang Jayengmurti, kalawan sawadyanipun,
langkung kemengan driya, Wong Agung Surayeng bumi,
kaya paran endi enggoning sun nabrang.

-- Dening datan ana palwa, kalawan tan ana janmi,
Sira Raden Tasik waja, kesah ing dhusun pribadi,
sarwi banda asteki, lumampah kalenthung-klenthung,
nurut pinggir sungapan, sunglon kang anjog jaladri,
dyan tinurut manginggil Ki Umarmaya.

– Yun wruh wekasane desa, Wong Agung Umarmayeki,
manggih palwa linuruban, pange kayu den tutuhi,
prasamya den rungkudi, ing larahan miwah rumput,
Dyan Umarmaya minggah, amanggih wong kaki-kaki,
Umarmaya alon denira tatanya.

– Lah kaki rika wong apa, lan omahira ing ngendi,
sumaur kang tinakonan, sun lurah pitueng ngriki,
kabeh bekel lan mami, cacahe wong sangang atus,
bekele kang satunggal, wong satus kang den lurahi,
satus belah iya sun lurah pambelah.

– Andhesek Ki Umarmaya, pitakene amrih ati,
kaki aywa bela tampa, den akeh-akeh sung warti,
ngandela maring mami, manira sedya rahayu,
nora andon pitenah, manira takon sayekti,
melu sapa nagaramu ing nagara.

– Umatur inggih kawula, boya melu ing nagari,
puniki bumi amanca, tumut ing Sang Raja Barik,
nagarine Sergaji, dening bulu bektinipun,
Raja Barik suwita, embane Sang Rajaputri,
tegesipun bumi kaputren punika.

– Ki Umarmaya angucap, pira upetine kaki,
Sang Raja Barik yen kala, tur upeti ing Sang Putri,
inggih nembelas kethi, desa ngong ing Wiringaluh,
dadi tukang pambelah, belah sewu sun lurahi,
mendhorane belah patang ewu ana.

– Kena penumping manira, ing lurah Sang Raja Barik,
patang ewu pendhak warsa, lawan cindhe kawan kodhi,
sabab milu Sang Putri, marma keh pangiringipun,
lawan pajeg pawongan, pajeg pawongan kakalih,
kang anyethi ing Gusti Retna Muninggar.

– Sewu patang atus ana, isine dhukuh sawiji,
kang rong atus telu belah satus ingkang rada cilik,
kang ketel ana isi, patang atus limang atus,
suka Ki Umarmaya, kaki ingsun takon malih,
pamulane desa iki padha rusak.

– Wonge padha teka sonya, kaki buyut anauri,
wit ana wong agung liwat, marang nagara Serandil,
pan inggih boya lami, Raja Kistaham ranipun,
bala kehe sayuta, punika sami ngobongi,
Umarmaya angungun duk amiyarsa.

– Kaki sun weca ing sira, gagaman kang prapta iki,
bakal mantu Sri Bathara, satriya ing Puserbumi,
Wong Menak Jayengmurti, ing Kalana Jayengpupuh,
ingutus ing Sang Nata, ayun nabrang ing Serandil,
pan kaweken dene nora ana palwa.

– Apa kaki sira bisa, ngundhangi baturireki,
kang padha ngili mring wana, kaki Wirigaluh angling,
nggih bisa pisan kami, wong kabeh sakareping sun,
wit ning ingsun kalintang, gegetun tuturireki,
sing koiring pacangane gustining wang.

– Lah mara sun sabrangena, Ki kalana Jayengmurti,
wus lami nggen sun miyarsa, nanging ta dereng udani,
kasubing rat sabumi, prawira digdayeng ripu,
ambeke santa budya, apalamarta ing dasih,
alah iya sireku saparanira.

– Angucap sun Umarmaya, Buyut Wirigaluh angling,
ing kene antinen ingwang, sadhela ingsun marani,

ing anak putu mami, linggar sakala Ki Buyut,
maring alas wus prapta, batur kabeh den undhangi,
sangang atus pisan sami mbekta welah.

– Kemudi tan api layar, sentolone datan kari,
wong sangang atus kepala, ambekta bekakas sami,
gumerah samya prapti, enggene Umarmayeku,
suka ing tyas marwata, binekta seba tan aris,
samya kaget duk prapta ngarsane Ambyah.

– Belah sakepalanira, ing ngarsane Jayengmurti,
Buyut Wirigaluh nembah, angraup padanira Mir,
anulya pinisalin, Ki Buyut saanakipun,
myang sagung bebekalan, ngandika Wiradimurti,
lah mulane desa iki padha rusak.

– Ki wirigaluh tur sembah, wonten wong agung Medayin,
anama Raja Kistaham, langkung badhe ing Serandil.
samarga njajarahi, ngobong-obong dhusun agung,
Wong Menak ngartikeng tyas, ngungun sareng amiyarsi,
kaya ngapa kersane Sri Nara Nata.

– Dening wadi si Kistaham, Wong Menak ngandika malih,
kaki apa sira bisa, ngupayakna palwa mami,
kang badhe sun titihi, kalawan sabalaningsun,
Ki Buyut aturira, palwa sadaya pan maksih,
nanging samya binutul kinelem samya.

– Duk langkungipun Kistaham, anak putu samya ajrih,
mbok manawi ingaradan, binekta marang Serandil,
mboten suka ing ati, ngladeni wong agung bingung,
nulya asmi ingatag, silulup ing jro jaldri,
kang baita sadaya binekta ngambang.

– Sami kinuras sadaya, baita kang den doboli,
kang sarta binaresihan, kang palwa den busanani,
cacahe winiwatis, ana palwa sangang atus,
sabekel sabaita, malah ngerig palwa malih,
langkung suka tyasira Sang Kakung ing Rat.

– Sigra sami pinaringan, arta lan busana sami,
wos balanja pinaringan, busana sami binagi,
samya bungah kang ati, sakehe wong Wirigaluh,
iki rane satriya, belaba alus ing budi,
nora wingwang kinanthiya ing narenda.

V. SANG AMIR SAWADYANIPUN SAMI RINIDHU ING HANTU

KINANTHI

– Matur Buyut Wirigaluh, punapa karsa Jeng Gusti,
baita sampun samekta, bekakase wus miranti,
inggih kawula mrih marga, kang enggal prapteng Serandil.

– Pun Kistaham kang rumuhun, kadi wus kawan dasa ri,
pasthi yen enggal paduka, praptane nagri Serandil,
kados punika kasasar, kalangkung ewed kang margi.

– Kang palwa binagi sampun, marang sagunging narpati,
saha amomot gagaman, saprabote ing ngajurit,
miwah sagunge wahana, den mot ing baita sami.

– Kakandha lalayu tunggul, ndaludag tan ana kari,
tuwin kang tabah-tabijhan, sowang-sowang winot sami,
sigra atengara numpak, saguñg kang para narpati.

– Tan ana anggawa batur, mung panakawannya tunggil,
dening ta Sang Jayengrana, mung mbekta kendhang saruni,
lan ejam ingkang atengga, ginilirken para aji.

– Papadon Ki Wirigaluh, tan pisah lan Jayengmurti,
dening palwa kathah-kathah, punggawa kang anitihi,
marang prajurit sadaya, kang palwa awarni-warni.

– Ngidul ngetan lampahipun, angin barat akras midid,
palwa gung pating balesar, akathah ingkang kaeksi,
remen tyasira tumingal, Kalana Jaya Dimurti.

– Srine palwa kang dumulur, nyimpang kang baita grami,
tigang dalu tigang siang, parah-parah ing Serandil,
samarga-marga atanya, ing tanah sawiji-wiji.

– Wau Buyut Wirigaluh, waskitha tlatah nagari,
palwa anjog Pulo Bayan, pinggire Pulo Maripit,
katingal srine woh-wohan, kali-kali megat ardi.

– Akathah woh-wohanipun, Ki Umarmaya tanya ris,
iki kaki pulo apa, kalawan arane ngendi,
Wirigaluh aturira, ing Pulo Bayan Serani.

– Puniku wingit kalangkung, tan wonten purun nginggahi,
sebab akathah drubiksa, singa kang ngambah bilahi,
samanten sepuh kawula, dereng miyarsa menangi.

– Jalma kang minggah ing ngriku, nakoda-nakoda pundi,
miwah ratu-ratu samya, satriya-satriya pundi,
kawula dereng miyarsa, manungsa kang ngambah ngriki.

– Sang Prabu Marmadi muwus, kayapa mulane kaki,
nora nana wani munggah, manawa wong kompra kaki,
iya ngendi ana lemah, ora kena den anciki.

– Pae mega lawan kuwung, nora kena den anciki,
teja lengkawa lan kilat, parandene ana bangkit,
iya jalma kang utama, kang amengku ing bilahi.

– Nateng Kohkarib umatur, Sang Kalana Jayengmurti,
leheng ta sami nginggahan, eman sinusa puniki,
prasasat kelang-kelangan, yen boten mampira ngriki.

– Woh-wohan mateng sarya gung, sapa sinten kang ambukti,
karya mubadir kewala, Ki Wirigaluh turnya ris,
kawula pemut kewala, manawi keh sangga-runggi.

– Ing ngriki kathah pakewuh, ing Nusa Bayanserani,
ewa makaten sakarsa, sok sampuna angaturi,
Prabu Marmadi ameksa, Wong Menak teka nuruti.

– Mentas saking ing perahu, Kalana Jaya Dimurti,
kalawan kang para nata, kang sawidak lan kakalih,
dene baturnya nyatunggal, tinilar baita sami.

– Sapraptanira ing luhur, manusa para narpati,
mulat woh-wohan nggelasah, kang toya mawur awening,
lajeng prasamya asiram, rame kasukan jro warih.

– Warnanen ratune hantu, ingkang ngreh sakehing eblis,
ngedhaton ing Pulo Bayan, kabeh lembut ing jaladri,
ngidhep Prabu Juwalpayal, bala lembut tanpa wilis.

– Sakehe kang sabeng laut, kang samya karya panyakit,
rumab abuh tanpa sangkan, puyeng leng-lenglet kumigil,
watuk dhenggleng bingung buyan, sawarnine kang sasakit.

– Yen ing palwa kabeh lampus, nakoda myang jurumudi,
balane Sang Juwalpayal, kang nggodha anggung nyeredi,
yen wus wirutameng tingal, patine manjing Serani.

– Yen wirutameng ing dunung, pagene keneng Serani,
umadeg sasukanira, pira kuwasane eblis,
tegese jalma utama, bisa lebur bisa dadi.

– Mangkana pareng andulu, wau sang ratune eblis,
tan paingan dukanira, pulone kambah ing jalmi,
lah wong ngendi iki baya, wani ngambah nusa mami.

– Baya rep suwita mring sun, apa nora tuku warti,
saksana sira ngatingal, mangkruk-mangkruk aneng uwit,
lunggweng pang alingkrang-lingkrang, arupa wong kaki-kaki.

– Wong Menak neng ngisoripun, lagya dhahar wohe manggis,
satelasipun tumenga, karsane amundhut malih,
kagyat andulu wong tuwa, mangkruk-mangkruk aneng uwit.

– Wong Menak kagyat tanya sru, e, kaki wismamu ngendi,
lah ta apa karyanira, sira neng kene pribadi,
amenek luhuring wreksa, tanpa rowang sun tingali.

– Juwalpayal tan sumaur, saksana lumumpat aglis,
ing pundhakira Wong Menak, aprenah denira linggih,
suku lemes lir uritan, amblebed anggane Amir.

– Wong Menak hebat angungun, winengkang-wengkang tan keni,
marang anggone para nata, sedayane akon nulungi,
kang para nata tumingal, samya giris aningali.

– Wasana samya gumuyu, mulat ing solahireki,
sampun karakut sadaya, ratu siji hantu siji,
pinulet tan bisa mengkang, narendra sawidak kalih.

– Prasamya guyu-ginuyu, hantu samya ambitheni,
anjotos, njambak anepak, Umarmaya matu aris,
inggih bilahi punika, margi saking Umarmadi.

– Kaparentah wadhukipun, ningali woh-wohan ndadi,
ngolot-olot ngajak minggah, mangke ta manggih bilahi,
Wong Menak alon ngandika, apa dera ucap maning.

– Pan wus pasthine Hyang Agung, bilahi lara lan pati,
mangsa kenaa suminggah, kendel Marmaya angling,
hantune kang aneng pundhak, nuli binekta sisirig.

– Agung malumpat malecut, hantune bungah tan sipi,
wasana Marmaya ngucap, hantune kang den warahi,
payo jaken sasanderan, hantu kang munggeng Marmadi.

– Marang nggone Marmadyeku, hantune Marmaya angling,
mara payo sasanderan, tungganganku iki cilik,
tungganganmu ambalendhang, hantune Marmadi angling.

– Mara sanderna rumuhun, mengko ingsun kang nututi,
sigra Marmaya angerap, Umarmadi anututi,
hantune kang linggih pundhak, anaboki ambitheni.

– Ala gawene si busung, dening Umarmaya cilik,
teka nora bisa nyandhak, neng pundhak sarwi njotosi,
asru jinambak tinepak, Umarmadi mrebes mili.

– Sakehe kang para ratu, tinantang tan ana wani,
mring hantune Umarmaya, anggung binekta sisirig,
suka kang samya tumingal, tigang dina tigang ratri.

– Kapulet sukune hantu, mangan turu maksih kancing,
alemes lir tali tampar, dupi hantu catur ari,
Ki Umarmaya tumingal, woh anggur kang tibeng siti.

– Uwohe pating parentul, pangucape amlas asih,
hantune leren sadhela, sun arsa mangan woh iki,
dimene gancang lumaywa, hantune sugal nauri.

– Dening iku isi banyu, ampuh akebat lumaris,
iya kang muruki sapa, Umarmaya angling aris,
marma sun kebat lumaywa, wit mangan woh-wohan iki.

– Hantune teka anurut, ing karsane Marmayeki,
amangan woh anggur tiba, malah hantu milya bukti,
limang dhompol antukira, mendem hantu kang nunggangi.

– Kemba ing pamuletipun, sigra Ki Umarmaya glis,
sukune hantu cinandhak, sinendhal asru binanting,
maledug kang hantu sirna, mring Wong Menak prapta aglis.

– Lah suwawi ta pukulun, kula pecate sang eblis,
Wong Agung alon angucap, lah ta mengko kakang dhingin,
ika kabeh sanakira, padha uculana dhingin.

– Mengko kari bae ingsun, kang mulet Sang Jayengmurti,
Umarmaya prapteng ngarsa, suwawi kula uculi,
ngandika Sang Kakung ing Rat, heh mengko menenga dhimin.

– Sigra Raden Jayengpupuh, hantu sinendhal pribadi,
pan sarwi densempal-sempal, sigra binanting ing siti,
maledug sumyar malesat, ana kang tiba jaladri.

– Ana kang katut ing lesus, rah nyemburat anggebrasi,
sawarnine gegodhongan, punika purwane nguni,
usule kang murweng kanda, sakehe kang nggagateli.

– Kadadosan erahipun, dene kang tibeng jaladri,
iya dadi hantu toya, ana dadi hantu geni,
mangkana Sang Kakung ing Rat, wus luwar saking bilahi.

– Lan sawadya para ratu, anulya sami mring kali,
samya adus akuramas, amasuh busana sami,
manggung dennya sumyak-sumyak, tontonen solahing nguni.

– Sawusira sami adus, meme busanane sami,
lajeng amendhet woh-wohan, kinarya sangune margi,
lan amot banyu kang tawa, winot baita umijil.

VI. UMARMAYA NGIMPI NYUWUN KASEKTEN DHATENG PARA NABI

MIJIL

– Wiringaluh hebat aningali, mring Jayeng palugon,
salamine asanget angkere, iya ing Pulo Bayan Serani,
nora nana wani, angambah ing ngriku.

– Panggah ing yuda kalis ing eblis, Juwalpayal kawon,
sirna lebur lawan sabalane, dadya kang Pulo Bayan Serani,
mari dennya singit, matur Wirigaluh.

– Suwawi angger numpak tumuli, Wong Menak wus anjog,
Samya numpak para ratu kabeh, dadya babar layar dyan lumaris,
baita umilir, anengah neng laut.

– Lepas lampahira kala latri, lamat-lamat katon,
ardi ageng angantheng ujunge, angandika Menak Jayengmurti,
kaki gunung ngendi, ingkang katon iku.

– Punika ngger wukir ing Serandil, ing mangke anotog,
lampah dalem amedal ngandhape, tan adangu prapta amaripit,
sapinggiring ardi, Wirigaluh matur.

– Nggih punika sanginggiling wukir, sela geng kinaot,
inggih tapak Adam kamulane, pra nakoda kang langkung ing ngriki,
miwah para aji, pan sami angujung.

– Angandika Raden Jayengmurti, ampirena ingong,
ingsun iki niyat ngujung kiye, sigra labuh palwa tan lumaris,
palwa kabeh sami, labuh jangkaripun.

– Nulya medhun saking palwa gipih, sagung para katong,
sabalane Wong Menak rowange, samya tumut ngujung,
dhateng wukir,
wus prapta ing nginggil, Wong Menak angujung.

– Nulya para nata ngujung sami, sadaya wot sinom,
genti-genti wau pangujunge, tan antara kasaput ing wengi,
samya mudhun sami, Umarmaya kantun.

– Pan dadagan neng sela geng guling, dalu lingsir kulon,
Umarmaya pan lagi asare, asupena langit bedhah nuli,
pelangkan nedhaki, sakawan kehipun.

– Jroning pangimpen Umarmayeki, mara atatakon,
sapa sinten kang prapta marene, kang palangkan siji anauri,
ingsun iki Nabi, Adam duk karuhun.

– Umarmaya nulya anyekeli, ing sukune alon,
nembah ngaras pada lon ature, Bapa Adam Nabining Hyang Widi,
kawula minta sih, pusaka pukulun.

– Nabi Adam alon ngandika ris, iya putuning ngong,
masiyati marang sira kiye, ana kakandhining sun anenggih,
ambilen tumuli, gumantung ing kayu.

– Akeh isine ing jro kakandhi, barang kareping wong,
pasthi ana jro kakasang kabeh, apan isi sakalir kumelip,
tan towang sahari, ing karsanireku.

– Jempolira panjingna den pidih, pan nulu mberobol,

barang senengira metu dhewe, apa isine jagad dumadi,
aneng jro kakandhi, poma wekasing sun.

– Nulya ngalih Marmaya marani, palangkan kapindho,
nyekel suku tanya lon ature, sapa sinten paduka puniki,
yata ngandika ris, Nabi Brahim ingsun.

– Sigra nembah Ki Umarmayeki, sarwi matur alon,
iya nabi kang mulya wiyose, pan agama tuan ingkang maksih,
kang amba lampahi, kang kawula tinut.

– Lawan wayah paduka pun Amir, ingkang kawula mong,
mila amba anuwun kasekten, angandika Jeng Nabi Ibrahim,
sira sun paringi, akebat lumayu.

– Angluwihi kebatira dhingin, iya ing lalakon,
patang dina prapta satengange, lan maninge sira sun paringi,
wruh basa sapalih, ngalam donya iku.

– Basa limang atus kalih desi, peken kang saparo,
kalih atus sawidak cacahe, iku sira bisa angawruhi,
anjurubasani, sawidak rong atus.

– Apan sira besuk atut wuri, sapara lungandon,
wruh nagara ingkang akeh-akeh, ingkang liyan-liyan bangsa benjing,
nulya mara malih, palangkan katelu.

– Umarmaya nyandhak suku malih, nembah matur alon,
sinten tuan punika arane, Nabi Iskak angandika aris,
ingsun iki Nabi, Iskak araning sun.

– Umarmaya aturira aris, heh nabi kinaot,
pan kawula anuwun kasekten, Nabi Iskak angandika aris,
sira sun paringi, malih warnanipun.

– Arupa awarna-warna bangkit, dhengkak buncu cebol,
wandhan bajang walik lawan bule, miwah jajaka lan kaki-kaki,
rupa wadon bangkit, sabarang karepmu.

– Arupaa isine jaladri, miwah isining rong,
barang rupa sira bisa kabeh, sigra Marmaya marani malih,
kang pelangkan nenggih, kang sakawanipun.

– Umarmaya nyandhak suku malih, anembah turnya lon,
sinten tuan punika arane, Nabi Sleman angandika aris,
iya ingsun Nabi, Suleman ranipun.

– Umarmaya nembah matur aris, heh nabi kinaot,
mila amba asipeng wukire, nenggih ningali gedhong puniki,
kebek retna adi, kapengin kalangkung.

– Nabi Sleman angandika aris, berana sagedhong,
lah ambilen ingsun wenehake, apan uwis rijekinireki,
kagyat nulya tangi, Marmaya angungun.

– Angganira umrek gandanya mrik, Marmaya angraos,
lamun penet wau ing impene, Sigra medal Marmaya ngulati,
kakasang kapanggih, neng ngepang gumandhul.

– Nulya jinajal den jajaluki, pinidih ing jempol,
metu barang kang den karepake, Umarmaya suka tan sinipi,
gantya kang winarni, Menak Jayengpupuh.

– Mijiling Hyang Arka minggah malih, lawan para katong,
miwah juru samya ndherekake, minggah luhur Wong Menak rumiyin,
Marmaya kawarni, malih rupa sepuh.

– Kaki-kaki ambekan amengi, ngukruk untu ompong,
kuru aking gumigil watuke, dyan Wong Menak prapta aneng nginggil,
kagyat aningali, kaki-kaki ngukruk.

– Tinakonan kaki sira uning, ing kene ana wong,
Umarmaya mathesel dedege, ireng manis rambute berintik,
anginep ing ngriki, Ki Tua sumaur.

– Boten wonten ing ngriki wong malih, saliya saking ngong,
rada maras ing tyas mbok matine, Umarmaya salin warna ma-

lih,
Wong Menak ningali, suka ngandika rum.

– Antukira kasakten ing ngendi, gelar amengkono,
sampun matur samula bukane, Jayengmurti sukane tan sipi,
sukur ing Hyang Widi, sareng brangtanipun.

VII. LAMPAHIPUN SANG AMIR DUMUGI ING PALABUHANIPUN NAGARI SERANDIL, LAJENG PERANG KALIYAN INGKANG JAGI

ASMARANDANA

– Umarmaya matur aris, paduka kendel kewala,
kula salin warna maleh, kajenge pangling Marmadya,
sigra amalih warna, sepuh sakit kadya wau,
neng ngarsane Jayengrana.

– Nulya prapta kang para Ji, ing ngarsanira Wong Menak,
Umarmadya pan tatakon, lan pundi pun Umarmaya,
ngandika Jayengrana, sun ulati tan ketemu,
kari-kari oleh papa.

– Lah iku kang ngukruk mengi, ngungun kang samya tumingal,
sagunge kang para katong, andongong Ki Umarmadya,
asru denira ngucap, lah iku kang sira temu,
datan kena ginadanan.

– Akedah-kedah sireki, ing atimu kang tan kaprah,
kudu anginep ing kene, lah ta mengko karepira,
nemu papa cintraka, rupamu mengi angukruk,
wis lebar wong nora kalap.

– Ngrubung kang para narpati, prasamya awlas tumingal,
dening tuwa keh larane, mengi watuk janggut nyenthang,
kari lunglit kewala, ambekane melar mingkup,
umbele adeleweran.

– Tan betah rinubung sami, karya prihatin akathah,
kaki tuwa lunga senthot, wus mulih rupa Marmaya,
tuhu jajaka tuwa, wangsul ing nggenipun wau,
gawok ingkang para raja.

– Suka sadaya ningali, Ki Umarmadi atanya,
lah apa olehmu kuwe, kanthong gumandhul ing pundhak,
angling Ki Umarmaya, iki juru masak ingsun,
ing jro akeh wong bebethak.

– Nateng Kohkarib lingnya ris, mara sira wetokena,
kakandhimu wasiyate, kandhuri lan papanganan,
Wong Agung Tasikwaja, amidih jejempolipun,
mbarubul ajejodhangan.

– Medal saking jro kakandhi, dhadhaharan warna-warna,
suka sagung para katong, saksana samya dhaharan,
lan sagung para nata, sira Menak Jayengsatru,
ingkang sampun jinarwanan.

– Gedhong binuka tumuli, barana awarna-warna,
tanpa wilangan kathahe, saksana binekta medal,
gawok ingkang tumingal, tinumpuk angundhung-undhung,
sosotya awarna-warna.

– Sampun winot ing kakandhi, sakehe kang rajabrana,
langkung ngungun sadayane, Juruwukir pinaringan,
kira-kira saleksa, sigra denira tumurun,
Wong Menak lan para raja.

– Numpak ing baita sami, bedhol jangkar babar layar,
kang palwa lepas lampahe, kalih ari neng lautan,
katon ujung tampingan, prapteng muara Tagelur,
kang baita labuh jangkar.

– Marmaya medhun ndhingini, punika lurah sah bandar,
kang makuwon aneng kono, ngerehken sagung muara,
Keling pase lan Kosa, ingkang samya bandar agung,
kang parentah ing Buhartal.

– Ing Tagelur den enggeni, Buhartal iku punggawa,
pan limang ewu balane, nanging punggawa sah bandar,
kalangkung apracaya, marang Sang Prabu Lamdahur,
Burtahal gagah prakosa.

– Anggenggeng pinggir pasisir, pabeyanira Buhartal,
sinung wisma gedhe-gedhe, ingkang minangka paseban,
yen kala mupu beya, kapalane kang atunggu,
aran Ki Tambi Sabingah.

– Tambi Sabingah ningali, yen ana baita prapta,
ingkang ndhingini entase, Umarmaya tinakonan,
sira iki bageya, palwa teka ngendi iku,
lan sapa nakodanira.

– Ing kene nginanga adhi, mengko bae bebeyaa,
medheng ambekanmu rereh, suka Ki Tambi Sabingah,
ningali Umarmaya, dening solahe kayungyun,
wus linggih Ki Umarmaya.

– Ingsun dudu palwa grami, iki palwane satriya,
saking Medayin sangkane, iya namane satriya,
Menak Papakuning Rat, iku mantune Sang Prabu,
ingutus dening kang rama.

– Sri Bathara Nyakrawati, iya kinen andon aprang,
amerep ratumu kene, anjumbul Tambi Sabingah,
nulya wau karingal, kang mentas saking ing prau,
Wong Menak lan para nata.

– Ingkang sawidak kakalih, sakapraboning ayuda,
kabeh ratu anom-anom, tur samya ratu jajaka,
dereng wonten akrama, prapteng pabeyan alungguh,
Wong Menak ing bale tengah.

– Kinubeng para narpati, ngayap munggeng keri kanan,
samya wak supata bae, cacahe amung sawidak,
gumuyu Ki Sabingah, sarwi alok ana mungsuh,
geger wisma kabandaran.

– Tambi Sabingah wus prapti, ing ngarsanira Buhartal,
matur yen mengsah praptane, saking Medayin satriya,
ngandika Ki Buhartal, pira gagamaning mungsuh,
kang arsa mukul ing Selan.

– Wau kang sampun alinggih, kang dereng prapta wikana,
kadi seket watawise, Buhartal sigra tengara,
bendhe ngungkung tinembang, wus kumpul wong limang ewu
budhal marang ing pabeyan.

– Nulya ingabanan prapti, Wong Menak sampun prayitna,
Ki Umarmaya kinengken, mapag balane Buhartal,
wus majeng cikrak-cikrak, kirig-kirig manthuk-manthuk,
Buhatal bramatya ngatag.

– Marang prajurite sami, anama Tambi Balukar,
cekelen wong edan kiye, gawanen ing ngarsaning wang,
ingsun arsa tatanya, Tambi Balukar umagut,
panggih lawan Umarmaya.

– Tambi Balukar sru angling, heh wong iku soso edan,
rupamu lucu mathengsel, apa gawenira prapta,
sumaur Tasikwaja, sun arsa nugel gulumu,
Tambi Balukar ruditya.

– Sarepet pedhang tinarik, ingayat pedhang tumiba,
Ki Umarmaya mencolot, angungkuli sirahira,
sigra anarik kanjar, pinagas janggane rampung,
Tambi Balukar pejah.

– Arame denira jurit, Buhartal, malih angatag,
Tambi Malobari rane, lawan Tambi Batobara,
sareng anarik kangkan, Ki Umarmaya mandhuwur,
ana patang puluh asta.

– Apan sarwi anulupi, Malobari Batobara,
karo wus kena matane, lajeng pinanggal lan sela,
kalih sampun palastra, Buhartal duka kalangkung,
tan polih ngudi wongira.

– Mara ngrapaken turanggi, lumayu Ki Umarmaya,
Wong Menak umangsah age, wus panggih ayun-ayunan,
Buhartal aris mojar, wong anom sapa aranmu,
mapagake yudaning wang.

– Dening warnamu apekik, eman matiya dening wang,
Sang Jayengmurti saure, pan ingsun satriya Ngarab,
kagyat sira Buhartal, heh kalingane sireku,
mantune Raja Nusirwan.

– Kang arsa mbedhah Serandil, apa ta pangwasanira,
basa ratuku ing kene, dedeg satus sapuluh gas,
gadane nora kangkat, ingangkat wong telung atus,
ginawe ameng-amengan.

– Kuthagara den atebih, luluh lumrang ing bantala,
priye nggonmu ngalahake, sumaur Sang Jayengrana,
nadyan si mengkonoa, jer ta ingsun uwis sanggup,
neng ngarsane ratuning wang.

– Mengsah negareng Serandil, lan ambanda ratunira,
lah iya pira suwene, lamun kalaha dening wang,
yen lawan karsaning Hyang, sira Buhartal ambekus,
aku bae kalahena.

– Yen kalaha awak mami, ratuku milu kasoran,
pan ingsun iki andele, sigra Buhartal malumpat,
sarwi angundha gada, duk angantep ing pamupuh,
binarengan astanira.

– Cinandhak astanireki, sinendhal saking turangga,
Buhartal ingubengake, tininggil-tinggil ing tawang,
sampun tanpa upama, sira dipati Tagelur,
arsa binanting ing lemah.

– Yen sireku arsa urip, anuli sira Islama,
sira Buhartal ature, ingsun anungkul ing sira,
apa sakarsanira, dyan sinelehaken sampun,
Buhartal wus kinen Islam.

– Nulya lenggah angaturi, marang padalemanira,
nurut Sang Jayengpalugon, kalawan kang para nata,
tiningkah gustinira, Buhartal langkung susugun,
munya kang gendhing araras.

– Antara catur dasa ri, wadya gung saha kang prapta,
jejel muara palwane, samya umentas sadaya,
wadya tanpa wilangan, Buhartal hebat andulu.
rakite bala lir dhangdhang.

VIII. PRABU SAHALSAH NUNGKUL DHATENG SANG AMIR

DHANDHANGGULA

– Wus pinarnah pakuwonireki, kang wadya gung sampun, sinegahan,
tepung akapang pondhoke, sakehing para ratu,
pan sadaya sampun apanggih, kalawan wadyanira,
suka manahipun, samya sinungan berana,
nenggih ingkang saking ing Gunung Serandil,
binagi pinarapat.

– Kalih duman mring para narpati, sabalane dene kang, saduman,
marang wong pambelah kabeh, Ki Buyut Wirigaluh,
kang ambagi sampun waradin, emas lawan sosotya,
sadaya wus sinung, sukeng tyas wong juru belah,
kang saduman marang ing Umarmayaki,
Wong Menak datan arsa.

– Jejel dening baiteng Medayin, ing muara Tagelur kebekan,
wadya gung samya karamen, kocap ing laminipun,
antarane salawe wengi, sira nateng Sulebar,
denira angrungu, gegaman Medayin prapta,
senapati Kalana Jayadimurti,
badhe mantu narendra.

– Wong Sulebar sanega ngajurit, Prabu Sahalsah sampun, pratandha,
angadegaken barise, budhal karsanya methuk,
marang raja putra Medayin, sakethi balanira,
ambekta tur-atur, datan kawursiteng marga,
prapta enjing Buhartal atur upaksi,
ing Gusti Kakung ing Rat.

– Lamun Prabu Sahalsah kang prapti, Jayenglaga mios, siniwaka,
munggeng ing tatarub andher, manggihi praptanipun,
sira Prabu Sahalsah nenggih, sampun tundhuk kalawan,
Menak Jayengsatru, nateng Sulebar mangrepa,
atur-atur wus samya makuwon sami,
nunggil lan wadya Ngarab.

– Agung kasukan ing siang ratri, sugatanira nateng Sulebar,
aneng Tagelur karamen, wau ta kang winuwus,
laminira kawan dasa ri, Wong Menak sinugata,
neng nagri Tagelur, warnanen Raja Kistaham,
dennya numpak aneng muara Nistani,
akathah kang pangkalan.

– Mila kantun praptaning Serandil, antarane kawan dasa dina,
Kistaham sandeya tyase, kendel palayaripun,
panarkane nateng Serandil, Lamdahur arsa mangkat,
nglurug mring Medayun, panuju palwa nabrang,
penigatan cinekel marang Kadarsi,
lajeng katur ing rama.

– Wong minanta kang den tatakoni, lah ta iki parahune sapa,
wong minanta lon ature, punika palwanipun,
putra mantu nateng Medayin, nenggih ingkang paparab,
Menak Jayengsatru, sampun kawan dasa dina,
praptanipun wonten Tagelur ing ngriki,
badhe mukul ing Selan.

– Prabu Kistaham tatanya malih, paran tingkahe para dipatya,

kang tunggu tampingan kene, pan inggih sami nungkul,
pan sadaya urut pasisir, Bahurtal prang kasoran,
kabala ing ngriku, nateng Sulebar wus prapta,
atur-atur angirid kang pra dipati,
Kistaham duk miyarsa.

– Langkung keju tyas ngungun tan sipi, animbali marang putranira,
Kobat Sarkat pambajenge, Kadarsi aranipun,
Raden Istukistun wuragil, lan sagung pra punggawa,
supenuh samya pul, gunem neng palwa rumbaya,
putra kapat ingkang tinari ngrameki,
kaya pa iki baya.

– Apa bali mulih mring Medayin, apa banjur seba mring Wong Menak,
iya ngiring salakune, padha ngaku ingutus,
mring Bathara Anyakrawati, mbantoni ing ngayuda,
amet galihipun, malar silih kasiliba,
katungkula kena ing paekan mami,
rembag putra sakawan.

– Sigra layar sadaya uminggir, prapteng sungapan sigra utusan,
angriyini ing inggahe, Kadarsi kang den utus,
panggih lawan Umarmayeki, tinanggap aturira,
binekta malebu, katur ing Sang Kakung ing Rat,
duk siniweng sagung kang para narpati,
Kadarsi prapta nembah.

– Amba ingutus pun bapa Gusti, mila prapta nusul saha bala,
rama paduka dhawuhe, ambantoni pukulun,
inggih saking awalang galih, dhateng lampah paduka,
manawi Lamdahur, awrat sinanggeng ngayuda,
pan pun paman kang kinen ngapen-apeni,
Gusti ing lampah tuan.

– Mesem Wong Agung Wiradimurti, Umarmaya kang kinon, methuka,

prapteng sungapan lampahe, Kistaham wus tumurun,
saha bala sampun apanggih, kalawan Umarmaya,
kabeh wadyanipun, kinantun neng ngara-ara,
Sang Kistaham kerid ngayunan wus prapti,
mendhak angaras pada.

– Langkung dennya nurageng minta sih, pinaringan pisalin sadaya,
Kistaham sampuning ngangge, kinen jajar alungguh,
lawan Prabu Sahalsah nenggih, Kistaham sigra nembah,
pan sampun alungguh, Prabu Sahalsah tatanya,
mbekta pinten bala Kistaham nauri,
pan inggih mung sayuta.

– Prabu Sahalsah wewah dennya jrih, mring Wong Menak mulat ing Kistaham, nembah pratingkah gustine, mangkana budhal sampun,
saha bala ingkang ngaturi, Sahalsah mring Sulebar,
saabala kebut, Raja Kistaham tut wuntat,
sawadyane umiring ing Jayengmurti,
marga tan kawursita.

– Prapteng Sulebar wus den aturi, angadhaton de Prabu Sahalsah,
makuwon neng pasebane, sagunging para ratu,
myang Kistaham makuwon sami, langkung dennya nyugata,
Sahalsah winuwus, agung siyaga gegaman,
cinarita pan sampun kawan dasa ri,
denira neng Sulebar.

– Gantya winarna nagri Serandil, Sri Lamdahur lagya siniwaka,
munggeng panangkilan andher, punggawa para ratu,
myang satriya kang pra dipati, prajurit hulubalang,
pra manca keh rawuh, Lamdahur lunggyeng ngamparan,
patik retna alelemek prang wadani,
njanggereng wentis tumpang.

– Yen siyunga Sang Nateng Serandil, dedegira sarupeng denawa,

anambaga sarirane, ngumbala remanipun,
simbar jaja kadya walingi, ireng-irenging netra,
sakucuning kempul, wajanya belah angraras,
kadya tatah aparik-parik ngajrihi,
jaja ujung sacengkal.

– Sabongkotan wentise kakalih, tuhu ngebat-ebati kalintang,
Prabu Lamdahur warnane, wadya kang mulat takut,
lamun ana pinandeng liring, pucet tanpa udaya,
ngalumpruk lir kapuk, ageng aluhur sembada,
yen ngandika gumaleger angajrihi,
lir horeg kang bantala.

– Ingkang munggeng ngarsa nara pati, sira Sang Raja Orang Kaorang,
tur sembah alon ature, pukulun Sanga Prabu,
wonten mengsah saking Medayin, senapatining yuda,
Menak Jayengsatru, kang kadya Ibnu Suraya,
Sri Bathara boten nindaki pribadi,
amung Ibnu Suraya.

– Neng Tagelur dennya pacak baris, pun Buhartal umagut, kasoran,
temah nungkul sabalane, malah ramanta Prabu,
ing Sulebar methuk manggihi, duta wus pinondhongan,
dhateng prajanipun, badhe mantune Sang Nata,
ing Medayin Kalana Jaya dimurti,
mila sagah samangsa.

– mBedhah Serandil Sang Jayeng murti, duk praptane pabeyan punika, mung sawidak prajurite, Buhartal gangsal ewu,
parandene datan ngudhili, Buhartal prang kasoran,
ngandika Lamdahur, pira dedeging satriya,
Jayengmurti kang sanggup mbedhah Serandil,
lan prajurite pira.

– Prabu Orang Kaorang turnya ris, aturipun kang atur uningan,
pideksa sedheng dedege, pan boten ageng luhur,

bagus mawi cahya nelahi, balane kalih yuta,
lawan kang babantu, long kang kawandasa dina,
praptanipun pabeyan andel Medayin,
nama Raja Kistaham.

– Duk miyarsa ngguguk Sri Bupati, kalingane ora tuku warta,
durung adol parungune, satriya ingkang rawuh,
lamun ingsun ageng tur inggil, lan gedhe gadaning wang,
bobote sewu satus, wong telung atus tan kangkat,
ingsun undha kuthagara sun antebi,
luluh lumreng bantala.

– Kang prajurit pirang-pirang kethi, ratu manca samya jrih
sadaya, ing gadaning sun gedhene, baya selak kasusu,
nggone tampa ganjaran putri, lah padha sira nengna,
ing lahir den tambuh, dimen prapta kuthaning wang,
iya besuk ingsun cekele pribadi,
sun karya meng-amengan.

– Kuneng ingkang lagya gunem kawis, lan pra ratu satriya
punggawa, warnanen wau lampahe, Kalana Jayengsatru,
lawan Prabu Sahalsah nenggih, sawadya para nata,
ing Serandil rawuh, rerep neng dhusun Ampeyan,
saking kitha kantun lakon kawan ari,
bengawan geng kawuntat.

IX. SANG AMIR KINTUN SERAT ANANTANG DHATENG PRABU LAMDAHUR

PANGKUR

– Wong Agung Menak angatag, mring kang raka Menak Abas nunulis,
srat panantang mring Lamdahur, Menak Abas nunurut,
tan adangu kang serat wus dadya sampun,
katur ing Sang Jayengrana, sinungken Umarmayeki.

– Puniku ingkang dinuta, lengser saking ngarsa umesat aglis,
ing marga datan winuwus, prapta kendel gapura,
duk sineba sira Sang Prabu Lamdahur,
lenggah munggwing patarana, supenuh pra manca aji.

– Wonten wong sariya prapta, ingkang kinen karya makutha dadi,
kasaru wong tunggu pintu, matur yen wontan duta,
nenggih saking pun Kalana Jayengsatru,
kayungyun warnaning duta, sembrananipun nucudi.

– Prabu Lamdahur ngandika, timbalana caraka ingkang prapti,
sigra tinimbalan sampun, Marmaya lincak-lincak,
Sri Lamdahur tumingal suka angguguk,
caraka den parek ngarsa, kinongkon apa sireki.

– Marmaya ngaturken surat, wus tinampan mring Sang Prabu Serandil,
binuka sinukmeng kalbu, tembunge punang surat,
layang ingsun Kalana Anjayengsatru,
kang kasub kaonang-onang, Kakung ing Rat Jayengmurti.

– Prawira dimurtining prang, kang minangka putra suraya aji,
papakuning rat Medayun, kasumbung Jayengrana,
ingkang dhingin pamuji marang Ywang Agung,
kapindhao marang utusan, iya Jeng Nabi Ibrahim.

– Tekaa marang ing sira, Alamdahur narendra ing Serandil,
wruhanira lakuningsun, ingutus mring Sang Nata,
ing Medayin kinen mbanda ing sireku,
yen sira nora nungkula, ing salakuningsun iki.

– Ing besuk ingsun cengkalak, ingsun gawa bebandan mring Medayin,
yeng mogok sun gawa lampus, sun cangking murdanira,
lamun arep urip mapaga maring sun,
ngaturna panungkulira, berana kang adi-adi.

– Lamdahur kalangkung duka, duk miyarsa serat sinebit-sebit,

pan sarwi ngandika asru, heh Kakang Rajeng Mlaka,
baya becik kang den ajapaken iku,
makutha ngong lagya dadya, nuli ana surat prapti.

– Makutha maksih neng ngarsa, Umarmaya nembah umatur aris,
patik bra mulat pukulun, makutha padukendra,
langkung pelang pasang warna rakitipun,
nanging kang maksih kuciwa, dene ta netrane sami.

– Retna kang munggwéng makutha, dereng pantes kagema Paduka ji,
ngandika Prabu Lamdahur, sira wruh inten pelag,
Umarmaya umatur sarwi gumuyu,
inggih ugi pan kawula, anake wong nyarawedi.

– Yen mangkono tingalana, sarwi mengo kecoh Sri Narapati,
mangsit wong tunggu manguntur, samya kinen prayitna,
makutha wus pinaring Umarmayeku,
lah payo delengen uga, intene kang ala endi.

– Makutha wus tinampanan, Umarmaya matur ngiling-ilingi,
punika ingkang her laut, her geni lan her kembang,
dereng pantes yen kagema ratu agung,
sampun ngantos katrocoban, inggih samia her thathit.

– Sawusnya matur mangkana, Umarmaya umesat sigra lari,
opyak samya kinen mbujung, geger ing panangkilan,
Umarmaya ndedel malumpat mandhuwur,
kebat mesat kadya kilat, tan ana bisa nututi.

– Wadya matur tan kacandhak, lumpatipun pukulun kadi thathit,
Sri Narendra langkung bendu, age melananana,
gajah ingsun sigra pinelanan sampun,
dipangga wus munggwing ngarsa, tedhak Sang Nata wus nitih.

– Sarwi ngandika mring bala, siyagaa sun lude si mancuri,
ngapusi makuthaning sun, sarya melak dipangga,

mandhi gada Marmaya nolih andulu,
lamun nututi Sang Nata, gya lumayu nampel wentis.

– Wus prapta njawining kitha, kumalebat Umarmaya kaeksi,
Lamdahur sru nguwuh-uwuh, Umarmaya mandhega,
sun tibani gada dimen ajur mumur,
Marmaya sirig kewala, lamun tebih angantosi.

– Lamun wus cedhak lumajar, langkung duka Sang Prabu ing Serandil,
sapuruge tinut pungkur, Marmaya manjing wana,
kendel ngungak-ungak ampingan wit bulu,
tinarka mangsa mbanjura, pasthi wangsul ing nagari.

– Tan adangu kapiyarsa, ting garepeg kakayon kang kaplipis,
ing dipangga lampahipun, kagyat Ki Umarmaya,
ala temen Lamdahur maksih anusul,
Marmaya nampel wentisnya, ingantep mesat lir thathit.

– Wus prapteng pakuwon Ngarab, Jayengmurti siniwi ing para Ji,
Umarmaya prapteng ngayun, napasira renggosan,
pan dinangu paran ta lakunireku,
Marmaya atur makutha, sarya matur solahneki.

– Gen kula ngapusi ngrika, makuthane Sang Prabu ing Serandil,
trustheng tyas Sang Jayengsatru, tinutur mulanira,
tinanggapan para nata hebat ndulu,
dene agenge makutha, tinaritis sosotya di.

– Her bumi lawan her kembang, angandika Wong Agung Jayengmurti,
nyata gedhe si Lamdahur, ketara ing makutha,
nora ana sedheng ingkang para ratu,
pasthi yen logro sadaya, Umarmaya matur aris.

– Punika lamun sembada, pun Marmadi ageng nanging tan inggil,

pan mung ratu dhedhak-dhedhuk, mesem Sang Kakung ing Rat,
pinaringken marang Marmadi wot santun,
ingangge sedheng prayoga, Sang Jayengmurti lingnya ris.

– Heh Marmaya kaya paran, ingsun arsa wruha sakedhap ugi,
iya marang si Lamdahur, kaya paran ing tingkah,
Umarmaya matur yen karsa pukulun,
kedah temen arsa wikan, tuan nitiha turanggi.

– Suwawi dhateng ing wana, sampun mawi mbekta abdi satunggal,
amung lan kula pukulun, katiga Kalisahak,
pun Lamdahur wau nututi katengsun,
nanging ta inggih tan nyandhak, duk kawula nampel wentis.

– Turangga wus kinapanan, kawot sagung kapraboning ajurit,
lajeng nitih Jayengpupuh, Umarmaya neng wuntat,
tan kaliyan pra ratu kang arsa tumut,
kuda nander prapteng wana, wau ta Nateng Serandil.

– Duk lagya melak dipangga, langkung kagyat Lamdahur aningali,
sujanma ingkang lalaku, amung katiga, kuda,
ya ta wau Marmaya mulat umatur,
inggih punika Wong Menak, waranane Rajeng Serandil.

– Jayengmurti gawok mulat, Umarmaya umpetan aneng wuri,
Prabu Lamdahur tan pandung, mulat ing Umarmaya,
asru mojar wong anom sapa aranmu,
lan ing ngendi prajanira, den iring ing buron mami.

– Aywa ngukuhi wong ala, iya iku duwe dosa ing mami,
sun jaluk ulungna gupuh, sun antebane gada,
si kuthila dimen ajur dadi bubuk,
sumaur Sang Jayengrana, iya iki batur mami.

– Yen sira tambuh maring wang, iya ingsun satriya ing Medayin,
kang pinutra-putra dhanu, mring Bathara Nusirwan,

kawijilan saking Ngarab bangsaning sun,
kang kaonang jagad raya, kang sanggup marang Sang Aji.

– Analeni marang sira, anembahken mring Prabu Nyakrawati,
gumuyu senggak Lamdahur, heh kalingane sira,
pangiride mungsuh Medayin kang rawuh,
kang sanggup mukul ing Selan, yen pecah kutha Serandil.

– Amocok jangganing raja, yen kalakon tampa tariman putri,
iya ta lah guyuning sun, sira kang aran Ambyah,
maksih jedheng sanggup ambedhah praja gung,
lan iya maksih satriya, durung umadeg narpati.

– Wani nglawan ingsun ngrana, den prayitna sangganen gada mami,
Wong Agung Menak gya kudhung, parise banda baya,
muter gada Lamdahur lajeng amupuh,
bajra nut siuting gada, lir prahara nempuh wukir.

– Mubal agni paris waja, kantar-kantar katiban genging bindi,
asenggak Prabu Lamdahur, lah ajur sira Ambyah,
kasat mata tan osik astanireku,
heh nyata prajurit sira, sun nyana sira wor siti.

– Dening ta sira kuwawa, anadhahi tibaning gada mami,
sun gadakken gapura gung, kuthagara in Selan,
mung sapisan kutha ajur anggalepung,
saking genge gadaning wang, lan kuwate asta mami.

– Lah payo sira malesa, iya Ambyah sun arsa angicipi,
apa kang aneng sireku, angling Sang Jayengrana,
heh Lamdahur mengko yen ganep ping telu,
sun males gada ing sira, aywa na mundur ing jurit.

X. PERANGIPUN SANG AMIR KALIYAN PRABU LAMDAHUR

DURMA

– Alamdahur gya nginger dipangganira, sarwi anggada malih,
inganteb tibanya, gada geng lir prahara,
tumibeng paris metyagni, akantar-kantar,
horeg lindhu kang bumi.

– Sruning gada jumebret pan kadi kilat,
nulya pinupuh malih, anjrit Kalisahak,
suku tumanem lemah, kapadal dening panangkis,
ewa mangkana, tan osik Jayengmurti.

– Alamdahur asru dennya angandika,
Ambyah nyata prajurit, dene sira kelar,
nandhahi gadaning wang, lah payo malesa glis,
Sang Jayengrana, sigra ngetap turanggi.

– Sarta ngangkat gada saking putra Kebar,
wawrat sewu mas kati, Lamdahur tumingal,
ngguguk dennya ngandika, nora layak Jayengmurti,
gadaning bocah, kang sira anggo iki.

– Gadaning sun iki lah sira anggoa,
inguncalaken aglis, prayitna sinangga,
dening Sang Jayengrana, ingulukken mring wiyati,
lir alap-alap, tibane den tadhahi.

– Ciptanira Lamdahur tiba ing jaja,
pasthi ajur si Amir, tan wruh yen sinangga,
ingikal munggwing asta, ingundha-undha kang bindi,
Sang Rajeng Selan, hebat dennya ningali.

– Duk pinuter gada munggeng astanira,

ngandika Jayengmurti, heh Lamdahur sira,
sun wales den prayitna, ing gadanira pribadi,
kudhung Sang Nata, ing parisannya wesi.

– Nora gadug Jayengmurti ngadeg sigra,
sarwi nabet turanggi, kuda Kalisahak,
pesate lan bantala, tigang dhepa winitawis,
sarwi anggada, udhune Jayengmurti.

– Genging bindi rosane ingkang anggada,
kuwate kang nadhahi, gigiring dipangga,
tugel sruning kapadal, Lamdahur tiba kuwalik,
akurangkangan, obah babalung neki.

– Ingkang satus rong puluh ngungun Sang Nata,
satanginira aglis, bekuh narik pedhang,
sukune Kalisahak, kang arsa sinabet aglis,
Sang Jayengrana, tedhak saking turanggi.

– Ngadeg aneng ngajengira Kalisahak,
pedhang pinedhang nuli, dharat yudanira,
rame amain pedhang, satengah ro dennya jurit,
Lamdahur mojar, wus suwe aprang iki.

– Kuciwane Ambyah tan ana kang surak,
tan ana kang ningali, mung kayu lan lemah,
kang weruh yudaning wang, yen becike Jayengmurti,
angundang bala, anaa kang nyuraki.

– Heh Wong Menak payo mring kadhatoning wang,
sira ingsun tatami, aywa walang driya,
ing besuk maning aprang, ngandika Sang Jayengmurti,
lah kaya ngapa, sun turuti sireki.

– Dene mungsuh teka angundang maring wang,
Lamdahur lingira ris, aywa walang driya,
sira sun sungga-sungga, wasana temah nuruti,
Sang Jayengrana, sareng dennya lumaris.

– Prapteng pancaniti maksih para nata,
wadya kang samya nangkil, marang gustinira,
Lamdahur sigra nyandhak, astane Sang Jayengmurti,
ngaturan lenggah, ing padmasana adi.

– Alamdahur gya lenggah munggeng wijowan,
aneng ngarsanira Mir, kagyat para nata,
punggawa mantri Selan, dene praptane Sang Aji,
anggawa mengsah, langkung dennya ngurmati.

– Angrarangin larih mider kaping tiga,
prayitna Jayengmurti, Lamdahur lingira,
pa gene tan nginuma, myang nadhah sira tan apti,
ywa walang driya, ngandika Jayengmurti.

– Kaya ngapa lamun ingsun amangana,
ing suguhira iki, besuk- esuk aprang,
ingsun kalawan sira, Lamdahur lingira aris,
luwih ta sira, nginuma bae dhingin.

– Samya nginum nanging Wong Menak prayitna,
tan arsa den larihi, mring punggawa Selan,
nginum yen linarihan, marang Marmaya pribadi,
punika arsa, panginume Sang Amir.

– Angrarangin senggake kang para nata,
punggawa ing Serandil, ndhatengaken suka,
keploke atimbalan, lalawuh anayub asri,
pameng-amengan, sadaya ngasmarani.

XI. SANG AMIR DIPUN SUBYA-SUBYA DENING PRABU LAMDAHUR

ASMARADANA

– Nata punggaweng Serandil, miyat cahyane Wong Menak,
para mantri sadayane, kadya tan samining janma,
kang mulat kaulapan, lir tranggana nglud sitangsu,

kadya banguning kartika.

– Panangkilan ing Serandil, pamari nenggeng markata,
surem sunare pra katong, ngujwala binaturetna,
merang marang ujwala, saengga jalma piturun,
saking Ngendra Ariloka.

– Kacipta reseping galih, punggawa mantri ing Selan,
gustining sun gedhe gombong, iki satriya kang prapta,
tan ana kalonglongan, wutuh bentet takeripun,
cahyane apindha wulan.

– Mangkana Sang Jayengmurti, pamit marang rajeng Selan,
heh Sang Nata ingsun miyos, mulih mring pakuwon Mekah,
tedhak Sang Jayengrana, Lamdahur nganter ing pintu,
Wong Menak wus nitih kuda.

– Wau ta sagung narpati, punggawa satriya Ngarab,
samya sandeya manahe, gustine dangu tan prapta,
sira Prabu Sahalsah, arembag samya anusul,
kasaru ing praptanira.

– Kalana Jayadimurti, kalawan Ki Umarmaya,
sawusnya lenggah pakuwon, lajeng bujana kasukan,
lan sagung para nata, sadaya wus munggeng ngayun,
miwah satriya punggawa.

– Wawarta Sang Jayengmurti, satingkahe Rajeng Selan,
miwah ta ageng luhure, ratu agung tanpa sama,
prakuswa ing ngayuda, mangkana denira nginum,
nutug sadalu bujana.

– Enjang sagung pra narpati, tengara anata bala,
gumrah suwaraning uwong, tri umung kang kala sangka,
sadaya wus sanega, sawadya sajuru-juru,
angrenggep gagamanira.

– Lori gandhi kala wahi, duduk gada lembing cacap,
sadaya anut tunggule, rempeg kalayu kakandha,

bandera warna-warna, kadya yayah wukir santun,
keksi saking antariksa.

– Wadya kang sikep jemparing, endhe busur lan gadebag,
datan kaliru pernahe, sira Sang Prabu Sahalsah,
sampun munggeng ngayunan, miwah sagung para ratu,
tuwin Sang Raja Kistaham.

– Tedhak Sang Wiradimurti, kang wadya muntab mbalabar,
prapta ing papan papandhen, wus samya baris kalangan,
lenggah Sang Kakung ing Rat, neng wijowan palowanu,
atap para ratu ngarsa.

– Warnanen nateng Serandil, Lamdahur nembang tengara,
samekta wadyabalane, sagunging nata punggawa,
miwah para satriya, sawadya sajuru-juru,
mbalabar yutan awendran.

– Saengga robing jaladri, kadya teduh ing ngakasa,
tempur lan ardika tunon, untabe bala ing Selan,
lir giri gara-gara, budhal Sang Prabu Lamdahur,
medal marang Jawi kitha.

– Sagung panganjuring jurit, pangiriding para nata,
nateng Mlaka Prabu Ipe, Sang Raja Orang Kaorang,
sumreg ing lampahira, wadya tinut ing kalayu,
ingkang sumundhul ing wuntat.

– Sri Nara Nateng Surati, Sang Rajeng Suratidsdaham,
tinon asri busanane, nulya Sang Prabu ing Siyak,
sira Prabu Siyansah, ing wuri Nateng Trengganu,
lan Sang Nateng Batubara.

– Bisikan Raja Brejasi, ing wuri Sang Nateng Prasman,
Raja Dihalsa namane, ing Jambi Raja Baskara,
ing kang sumambung wuntat, ing Ngaceh Raja Bastulu,
ing Gedhah Sang Raja Alam.

– Sumambung Nateng Paracis, Raja Pilkus namanira,
ing wuri Nateng Sepanyol, anama Raja Tahilman,

kang sumambung ing wuntat, Nateng Inggris kang jujuluk,
Raja Sawreda namanya.

– Cinatur bala Serandil, bacingah awarna-warna,
Inggris Prancis Sepanyol, punika kang kulit pethak,
ing Olan lan ing Prasman, dene ingkang kulit wungu,
ing Maldewa Batubara.

– Wadya kang cemeng Surati, ing Keling lan ing Benggala,
bang-bang awak Minangkabo, sira Raja Giwangkara,
wonge abang sadaya, wong nila ingkang biru,
wadyane Raja Nasansah.

– Cacah wong manca nagari, punggawane wolung leksa,
apan sakethi mantrine, malarsa ngabraseng yuda,
mring Medayin nagara, yen sampuna selak rawuh,
dutane Prabu Nusirwan.

– Satriya Wiradimurti, wau ta lampahing wadya,
kang medal saking kuthane, prapteng pamedan awiyar,
katon mengsah wadya Rab, wus samya dulu-dinulu,
kadya paguting hernawa.

– Prabu Lamdahur duk mijil, nitih Magelon asmara,
pun Magelori wus layon, prapta tedhak saking liman,
lenggah pataranamas, ingayap ing para ratu,
wadya gung tepung kalangan.

– Para nata ing Serandil, tyasnya samya gambira,
kadya mong mulat mangsane, aningali mungsuhira,
majeng samya tur sembah, pamit ing Prabu Lamdahur,
kedah magut miyosi prang.

– Nanging Lamdahur tan apti, heh sakehe balaning wang,
punggawa lan para katong, aywa na metu ngayuda,
ingsun yen maksih gesang, yen wis sempal bauningsun,
ing kono sakarepira.

– Ngandika Prabu Serandil, heh Kakang Orang Kaorang,

sira wus ngrungu wartane, mungsuh iki yen sun sawang,
barise warna-warna, kang kulon peteng ngendhanu,
tepung kang wetan mberanang.

– Prabu Kaorang turnya ris, Sang Nata kula miyarsa,
kilen kang genggeng barise, wadyane Sang Kakung ing Rat,
bebektan saking Ngarab, dene kang wetan puniku,
barise Raja Kistaham.

– Babantu saking Medayin, kang prapta kantun punika,
mbekta sayuta balane, andele Prabu Nusirwan,
nenggih Raja Kistaham, kang nate mbedhah praja gung,
mboyong putri banda raja.

– Lamdahur suka miyarsi,wau ta Sang Jayengrana,
ingayap kang punggawa ndher, Raja Kistaham mring ngarsa,
nyelaki mring Marmaya, atatanya wuwusipun,
heh Marmaya sun tatanya.

– Dedege Rajeng Serandil, apa nyata gung apanjang,
miwah gedhene gadane, Umarmaya saurira,
rupane Rajeng Selan, yen sira takon satuhu,
nyata yen agung apanjang.

– Nanging pawakane tipis, kuru kaya gegarukan,
dinulu angoled-oled, gadane agoronggongan,
upama den jawila, ing jariji loro runtuh,
lompore kang aweh warta.

– Den arani gung ahinggil, gagah prakosa digdaya,
nanging ora kedhah-kedheh, suka Sang Raja Kistaham,
wangsul marang nggenira, aken akekapa sampun,
kuda ageming ngayuda.

– Angrasuk kaprabon jurit, ngandika mring putra kapat,
kulup arsa magut ingong, lamun ingsun matenana,
iya mring Rajeng Selan, pasthi sawurine wudhu,
mangsa na wani maring wang.

– Lan ginanjar rabi putri, marang Bathara Nusirwan,
gya nyandhak pedhang paride, lajeng marek mring ngayuna
angger amba magut prang, yen pejaha pun Lamdahur,
murda katur ing paduka.

– Ngandika Sang Jayengmurti, mbok sira nora kuwawa,
nanging den prayitna bae, Raja Lamdahur prakosa,
nembah Prabu Kistaham, ingiden mring Jayengpupuh,
mundur gya nitih turangga.

XII. UMARMADI PERANG KALIYAN LAMDAHUR

DURMA

– Maju ngrana sira Sang Raja Kistaham,
susumbar nguwuh tandhing, payo metonana,
endi ratu ing Selan, ing kene kemubulan jurit,
duk amiyarsa, Lamdahur lir sinebit.

– Nyandhak gada tedhak saking padmasana,
nitih Mageloningsih, surak bala Selan,
Lamdahur maju ngrana, tinon lir parbata siwi,
luhur nanglela, hebat kang aningali.

– Dipanggane pinelak Sang Prabu Selan,
Kistaham aningali, hebat tur mengkarag,
andulu Rajeng Selan, njenggarang neng luhur esthi,
Raja Kistaham, payus cipteng jro ati.

– Tuhu cidra sun den kenakken ojat,
marang Umarmayeki, yen ingsun mundura,
wirang samining raja, yen tanggana ingsun mati,
gugup kaselak, nguwuh nateng Serandil.

– Heh prajurit Medayin saparanira,
kagyat sumaur aglis, ya ingsun Kistaham,
gurune Menak Ambyah, andel-andel ing Medayin,
gumuyu latah, Sang Prabu ing Serandil.

– Wingi ingsun wus aprang lan sabatira,
kuwate ngliliwati, mendah baya sira,
pasthi luwih prawira, sabate si Jayengmurti,
prandene dibya, payo nggadaa aglis.

– Heh Kistaham sira gurune Wong Menak,
aja na nguciwani, ya ta ngundha gada,
Kistaham julalatan, sarwi anggada Sang Aji,
tinangkis asta, gadanya tibeng siti.

– Narik pedhang Kistaham pan arsa medhang,
sigra nateng Serandil, angayati gada,
tumenga Sang Kistaham, gada geng angliwati,
sedheng lumarap, Kistaham nibeng siti.

– Angoncati kuda kang katiban gada,
luluh ajur wor siti, Umarmaya mulat,
sigra ngateri kuda, Kistaham wus kinen nitih,
Sang Prabu Selan, ngayati gada malih.

– Sigra dennya Kistaham nyamethi kuda,
lumayu marang wuri, amor bala kathah,
anulya ingadhangan, marang Ki Umarmayeki,
nanging ameksa, dipun sirati siti.

– Ngucek-ucek mata sarwi nyabet kuda,
gumyak sagung ningali, solahe Marmaya,
lawan Raja Kistaham, Prabu Lamdahur nututi,
asru tatanya, marang Umarmayeki.

– Heh Marmaya pa gene gurune Ambyah,
teka lumayu jurit, sumaur Marmaya,
dede guru punika, satrune ing Jayengmurti,
de mau sira, nora tutur ing mami.

– Yen Kistaham satrune mring gustinira,
weruha mau uwis, ajur gadaning wang,
sigra Prabu Marmadya, amit ing Sang Jayengmurti,
arsa maguta, methuk nateng Serandil.

– Angandika Wong Agung Marmadi aja,
abot nateng Serandil, mbok sira tan nangga,
Marmadi matur meksa, nadyan si ngrubuhna langit,
inggih manira, kedah arsa ngicipi.

– Jayengmurti mesem denira ngandika,
iya den ngati-ati, gya nitih dipangga,
ngrenggep gagamanira, prapteng rana wus apanggih,
Lamdahur sigra, mrepak ngiling-ilingi.

– Pawakane Marmadi kang tiningalan,
heh wong apa sireki, tumandang ngayuda,
apa ta lurah jagal, mbadog sregan rina wengai,
dhapurmu kiwa, wadhukmu njenjemberi.

– Asru mocap Marmadi nauri sugal,
pa gene kok praduli, marang wetenging wang,
pan ingsun iki lurah, sakehe para narpati,
ngidhep maring wang, balane Jayengmurti.

– Sru gumuyu Lamdahur asenggak-senggak,
tiwas temen si Amir, nggawe lurah sira,
angrehken para nata, tan pantes sira prajurit,
mung patutira, dadiya lurah koki.

– Rina wengi anggung aneng pabethakan,
aywa dadi prajurit, tan panuju sira,
Marmadi angling sugal, anak ratu agung mami,
nadyan waking wang, ya dadi ratu luwih.

– Kadanging sun lanang patang puluh papat,
padha umadeg aji, nagri sowang-sowang,
aja sira mejana, nadyan ala rupa mami,
jer dadi raja, kebat payo ajurit.

– Alamdahur latah sarwi ngangkat gada,
kudhunga den abecik, parisamu waja,
ingsun antebi gada, Marmadi wus kudhung nuli,
sigra ginada, marang Prabu Serandil.

– Pan jumebret lir gelap tibaning gada,
surak bala Serandil, mangsa tan lebura,
si dhedhuk ika sirna, adat iya ratu mami,
lamun anggada, durung kongsi mindhoni.

– Apan anjrit Marmadi dipangganira,
wulu marebel getih, mumet sanalika,
gumeter sariranya, sira Prabu Umarmadi,
nging tinahenan, angling Nateng Serandil.

– Ingsun tarka dhedhuk sira awor kisma,
iku ta maksih urip, lah payo malesa,
dhedhuk sira nggadaa, sigra Prabu Umarmadi,
angangkat gada, sarwi cipteng jro ati.

– Sun gada apa risane rajeng Selan,
mangsa dadiya kardi, pasthi tan kerasa,
yen nora lawan akal, sun pilihane kang tipis,
dipangganira, ingingeraken ngering.

– Jijithoke Lamdahur kang dipun gada,
kagyat njumbul Sang Aji, ngeses krasa lara,
si busung liwat ala, culika tingkahing jurit,
cidra ing gada, ingsun nganggo ling-aling.

– Ingkang tanpa paris waja sira gada,
dudu trape wong becik, Umarmadi ngucap,
singa-singa kang kena, ujer si wong rebut pati,
yen anggadaa, ing parisamu wesi.

– Iya mangsa kerasaa dening sira,
Marmadi thok sun bindi, nadyan ta matiya,
mumeta panonira, suda akuwatmu thithik,
wusnya mangkana, rame denira jurit.

– Seleh gada pan sami pedhang-pinedhang,
pedhang wus tanpa kardi, tikel kalihira,
nulya sendhal-sinendhal, arame tarik-tinarik,
denira aprang, apan kongsi salisir.

– Nulya candhak-cinandhak kang wawangkingan,
Sang Prabu ing Serandil, jinunjung tan obah,
Marmadi maras-maras, binantinga ingsun iki,
tan wande pejah, sigra denira mbithi.

– Netranira Lamdahur kagyat anjola,
inguculken Marmadi, bingung Nateng Selan,
sarwi atutup mata, nyata baring Umarmadi,
prang agung cidra, tetep ratu panyakit.

– Ing ngayuda Marmadi sakarepira,
iya ingsun turuti, nanging aywa cidra,
nulya candhak-cinandhak, Marmadi arsa ambanting,
ngetog kuwatnya, nging maksih tan kuwawi.

– Umarmadi ciptanira pan wus sayah,
Lamdahur iku maksih, kuwat durung sayah,
ingsun satemah tiwas, nulya mbithi mata malih,
surak gumerah, wong Ngarab wong Serandil.

– Jayengmurti suka denira tumingal,
solahe Umarmadi, wau kang ayuda,
Lamdahur ngunandika, si busung iki pan isin,
yen ngundurana, yen nora sun wiwiti.

– Heh Marmadi payo wis undur-unduran,
ing besuk aprang maning, aywa liya mangsah,
amung ingsun lan sira, Marmadi gumuyu angling,
bonggan waking wang, gelema metu jurit.

– Pareng mundur Lamdahur lan Umarmadya,
tengara den tetegi, mungsuh lawan rowang,
sareng ing undurira, Marmadi prapteng ngarsa Mir,
atur pranata, dinangu esmu manis.

XIII. PERANGIPUN PARA RAJA WADYANIPUN SANG AMIR TANDHING KALIYAN PRABU LAMDAHUR

DHANDHANGGULA

– Amakuwon Sang Wiradimurti, saha bala pan lajeng ndrawina,
lawan para ratu kabeh, miwah Prabu Lamdahur,
saha wadya para narpati, kondur malebeng kitha,
bujana anajub, ing dalu tan winursita,
wusnya enjing muni tengaraning jurit,
kendang gong asauran.

– Sampun medal bala ing Serandil, saking kitha neng papan mbalabar,
tuwin bala Ngarab kabeh, Kalana Jayengsatru,
lenggah mungguh ing palowani, ingayap para nata,
punggawa gung-agung, sanega saos ing ngarsa,
wau sira Sri Naranateng Serandil,
nitih dipangganira.

– Kamot sagung kapraboning jurit, mangsah ing rana prapta susumbar,
heh Umarmadi den age, aja liya kang magut,
nutugaken ing aprang wingi, Umarmadi miyarsa,
gumujeng amuwus, si Alamdahur wong edan,
wong wus meneng-meneng den kon metu jurit,
gumyak kang para raja.

– Nateng Jiyan sigra denira mit, Raja Harjan wus nitih dipangga,
ingidan umangsah age, prapteng payudan sampun,
Alamdahur sigra mrepegi, ngiling-ilingi mojar,
sun sengguh si busung, sira iki iya sapa,
ingsun ratu kadange Prabu Marmadi,
kadang ingkang panenggak.

– Raja Harjan ing Jiyan nagari, payo apa kang ana ing sira,

Lamdahur sun tadhahane, sigra Prabu Lamdahur,
ngangkat gada wus kudhung aglis, parise Prabu Harjan,
gada geng tumempuh, jumebret pan kadi gelap,
parisira Raja Harjan mubal api,
wadya surak-gumerah.

– Dipangga njrit tinahenan ugi, Nateng Jiyan sigra ngangkat gada,
gada-ginada arame, gantya pupuh-pinupuh,
Nateng Jiyan lamun ambindi, tinangkis lawan asta,
mring Prabu Lamdahur, yen Nateng Selan anggada,
Raja Harjan atangkis parise wesi,
asta tahen ngemu rah.

– Seleh gada kang ayuda kalih, narik pedhang prang pedhang-pinedhang, duduk-dinuduk arame, angling Prabu Lamdahur,
wis mundura Harjan sireki, sayah mbok sira pejah,
Nateng Jiyan mundur, nulya Sang Raja Jalkumar,
Nateng Kartal wus amit ing Jayengmurti,
nitih dipangga mangsah.

– Prapteng papan Lamdahur sru angling,
saparanmu sun aran Jarkumal, marang Arjan sun arine,
sigra pupuh-pinupuh, surakira gumuruh atri,
tan ana kang kasoran, kasaput ing dulu,
mundur kalih kang ayuda, cinarita prangira bala Nata Mir,
lawan Sang Prabu Selan.

– Tigang wulan saben ari jurit, Alamdahur tan angadu bala,
angawaki aprang dhewe, kadange Marmadyeku,
ratu patang puluh weradin, ing saben ari aprang,
sami dibyanipun, ratu patang puluh papat,
saben enjang amiyosi kalih-kalih,
sakembar-sakembaran.

– Kuwatipun digdayane sami, amung wolung rakit ratu kembar,
Rajeng Selan pangrasane, punjul lan kadangipun,
ratu ing Jongmirah kakalih, Durdanas lan Durdanam,
Kustur mali Kustur, Kosani kadhatonira,
Raja Jeras mali Jeras iku dadi, Barit mamali ritma.

– Ing Sriwulanmas Makana nenggih, Raja Barubik sun Nateng Sardal,
lan Biksun nateng Siyake, Kadarsi Ardi Samut,
lan Sang Prabu ing Betalpekih, Raja Hohen kembarnya,
Jahen nateng Tabun, kang samya awrating yuda,
nateng Ngyaban Sang Raja Kanjir Mukanjir,
liya puniku samya.

– Liya ratu kadange Marmadi, para nata prajuritira mByah,
ratu ing Kebar prang rame, Yusupadi prange pur,
ing Ngabesah Raden Woh Karip, aprang epur sadina,
Rajeng Kangkan pupuh, Prabu Hukman pur sadina,
ing Badakir Sang Raja Darba run Ali,
aprang epur sadina.

– Raja Drikahar Sang Nateng Jabin, denira prang lan Prabu ing Selan,
kalangkung denira rame, malah kasaput dalu,
Nateng Lekan Raja Pardasin, aprang epur sadian,
Sang Raja Hardabun, narendra ing Mudalipah,
prang sadina kalawan Prabu Serandil,
lamine cinarita.

– Balanira Menak Jayengmurti, denira prang nenggih tigang wulan,
telulas dina punjule, saben ari prang pupuh,
para ratu aganti-ganti, lawan Sang Rajeng Selan,
andina prange pur, pan amung Raden Mas Maktal,
kapi temen denirarsa magut jurit, nanging datan linilan.

– Saking sumelang tyas Jayengmurti, mring Lamdahur ciptaning wardaya, dadiya kanthi ing tembe, wau Sang Jayengsatru,
denira prang pitulas wengi, jangkepe tigang wulan,
prangira Lamdahur, werata bala Nata Rab,
mung Wong Menak ngawaki pitulas ari, mundur suruping arka

XIV. PRABU LAMDAHUR KASOR YUDANIPUN DENING SANG AMIR

DURMA

– Pan pitulas dina ta ana kasoran,
Lamdahur Jayengmurti, aprang saben dina,
malah ta cinarita, Wong Agung kakalih sami,
karya taratag, rambat madyaning jurit,

– Samya mbekta palenggahan sowang-sowang,
lamun sayah ajurit, malebeng taratag,
anginum kalihira, agantya larih-linarih,
yen mari sayah, sareng medal ajurit.

– Saben dina pan mangkana solahira,
sagung gagaman jurit, pan wus tanpa karya,
miwah sakehing gelar, cinendhak caritaneki,
mung prang wekasan, kinarya wahya malih.

– Sakathahe cinaturaken kewala,
mangkana Jayengmurti, aneng rananggana,
lawan Lamdahur prang, ngandika Sang Jayengmurti,
heh Rajeng Selan, tanpa wekas prang iki.

– Amung siji gelar durung linakonan,
payo banting binanting, menang kalah enggal,
gumuyu Rajeng Selan, baya ta sira mekasi,
sapa tan wruha, yen ingsun geng tur inggil.

– Pan sireku pideksa masih taruna,
tan wande wor lan siti, yen ingsun bantinga,
ngandika Jayenglaga, iya sakarepireki,
arebut begja, singa tiwas ngemasi.

– Asru mojar Lamdahur payo ubaya,

singa kasor ing jurit, tiningkah kawula,
sira yen wus kasoran, suwitaa marang mami,
yen ingsun kalah, banjur ngabdi sireki.

– Jeyengmurti nauri sakarepira,
Sang Nata sun turuti, lah payo njunjunga,
mrepak Sang Jayengrana, ngadeg neng ngarsanireki,
Sang Prabu Selan, sigra anyandhak aglis.

– Sarwi senggak pangangkate Rajeng Selan,
ananging datan osik, astanya ngemu rah,
getem meksa tan kangkat, netranya marebel getih,
ingangkat-angkat, Wong Menak datan osik.

– Alamdahur gumeter sariranira,
inguculaken aglis, kiyumar astanya,
suku tunanem lemah, lah payo malesa aglis,
junjungen ingwang, sigra Sang Jayengmurti.

– Nyandhak wangkingane Sang Prabu ing Selan,
sarwi nolih ing wuri, sigra Umarmaya,
nampani wangsitira, topong ingulukken aglis,
dyan bala Ngarab, sadaya tutup kuping.

– Miwah tutunggangan samya tinutupan,
bandera den let-leti, myang tunggul ndaludag,
kabeh wus lineletan, Umarmaya wus amangsit,
mring Raden Maktal, ngadhangi wong Serandil.

– Nulya petak Wong Menak sarwi angangkat,
kajunjung Sri Bupati, kagyat bala Selan,
anarka langit rebah, maledug turangga esthi,
akeh kantaka, kang apes wong Serandil.

– Ingulukken Lamdahur mring ngawang-awang,
mesat katon sapeksi, tibanya cinandhak,
ingundha aneng asta, nulya ingulukaken malih,
tiba sinangga, hebat sagung ningali.

– Tinon wadya bala sawusnya ping tiga,
nulya binanting siti, apan sarwi petak,
gumlinting Rajeng Selan, turutul Umarmayeki,
wus tinalenan, kasrah ing Umarmadi.

– Bala Selan ngungun kekes dennya mulat,
sagung punggawa mantri, maledug sar- saran,
amung kang para nata, prasamya ngesahken sami,
asta tikungan, kathah kang den taleni.

– Nulya mundur Wong Menak sawadyanira,
mbekta Nateng Serandil, Lamdahur angucap,
pa gene awaking wang, sinangsaya den taleni,
sadurunging prang, jangji singa kajodi.

– Banjur ngabdi sumaur Wong Agung Menak,
besuk ingsun uculu, yen ingsun wus nabrang,
mulih teka ing Selan, ana tandhanira dhingin,
yen kalah aprang, kendel Nateng Serandil.

– Prapteng pasanggrahan Wong Agung kasukan,
bujana lan para ji, Sahalsah Kistaham,
tansah mungging ngayunan, sira Sang Prabu Serandil,
wus pinanjara, mangkana Jayengmurti.

– Sakawone Lamdahur panyiptanira,
enget marang Sang Putri, kusuma Muninggar,
cipta tulus kagarwa, yen wus bedhah ing Serandil,
kang dadya ebang, pinaring Raja Putri.

– Saputing tyas supe lamun siniwaka,
ing sagung pra narpati, satriya punggawa,
angles sarira lupa, ingkang bayu rontang-ranting,
munggweng wijowan, sare Sang Jayengmurti.

– Sakathahe para nata samya medal,
aneng pasowan Jawi, Sang Raja Kistaham,
langkung pasuwitanya, tugur ing pasowan Jawi,
datan mantuka, mring pakuwonireki.

– Sawungune Wong Menak amarnagita,
ngidung wuwus ing lathi, paran baya benjang,
estua dadya garwa, kang akarya byatning kingkin,
weh pagaweyan, mundhut samodra getih.

– Animbali marang Sang Raja Kistaham,
prapta ngarsanira Mir, Wong Agung ngandika,
Kistaham sira nggawa, pawongan saka Medayin,
iya kang bisa, anggerong amenyanyi.

– Lamun nggawa sun pundhut nuli saosna,
sun karya tamba wingit, maria tyasing wang,
oneng yayi Muninggar, kinarya panglipur brangti,
rupaa apa, sok wijila Medayin.

XV. RAJA KISTAHAM BADHE NGRACUN SANG AMIR

MIJIL

– Raja Kistaham matur wotsari, mring Sang Prawira nom,
inggih kawula asaos angger,
estri kalih saged beksa paris, taksih anom kalih,
wignya yen angidung.

– Pun Jansikin lawan pun Sansikin, namaning wong wadon,
saking Turki angger kawijile,
asal kawula mboyong rumiyin, kala taksih alit,
mangkya diwasa wus.

– Alitipun wonten ing jro puri, duk sinau nggerong,
nate dipun wulang pan baude,
dhateng Gusti kusumaning puri, wedalipun inggih,
pan kawula suwun.

– Sadhateng kula Kangkan rumiyin, ngaturi lilinton,
boboyongan kalih atus angger,
Jayengmurti suka duk miyarsi, muliha den aglis,
wong iku sun pundhut.

– Raja Kistaham tur sembah mijil, praptaning pakuwon,
tinimbalan prapta ing ngarsane,
wadon Jansikin lawan Sansikin, Kistaham lingnya ris, babo
sira iku.

– Karo pinundhut ing Jayengmurti, padha kinen nggerong,
Jayengmurti abanget wuyunge,
marang Gusti Sang Retnaning Puri, kinarya panglilih,
karo sira iku.

– Sok mulata wong wadon Medayin, Sang Jayengpalugon,
pasthi dadi lilih ing brangtane,
nanging sira sun resaya ugi, ana wekas mami,
den kalakon iku.

– Yen kalakon keh ganjaran mami, saboboting uwong,
inten mirah dhadhacinan bae,
tarajunen lan bobotireki, lawan sira dadi,
garwa padmining sun.

– Angrehena sakeh garwa mami, mengkua kaprabon,
abdekena manira angenger,
wadon kalih tur sembah nanggupi, wus den bibisiki,
lah Nyai Ki Racun.

– Tamakena mring si Jayengmurti, yen sedheng kawuron,
pasthi sira den andel kalihe,
sabab kinarya panglipur brangti, sawusnya memeling,
budhal lampahipun.

– Sowan marang pakuwonira Mir, angirid wong wadon,
prapteng pasowan lajeng kature,
ingandikan wus prapta ing ngarsi, sukanya tan sipi,
miyat kalihipun.

– Raja Kistaham langkung nor asih, wus katur wong wadon,
sakalangkung ing kapracayane,
nulya medal Kistaham mring Jawi, ya ta Jayengmurti,
wau kang winuwus.

– Tansah kinanthik raina wengi, anggung kinen nggerong,
beksa pedhang lan beksa parise,
turidanya Sang Raja Pinutri, abeksa calimprit,
cacap lawan duduk.

– Yen amenthang gandhewa jemparing, lambunge lir pedhot,
pan kacithak saparipolahe,
Retna Muninggar yen anjemparing, besanira wasis,
sasolah katiru.

– Marma lilih denira mong wingit, Sang Jayeng palugon,
estri kalih dadya panglipure,
ya ta Prabu Sahalsah winarni, ingkang den pasrahi,
ngayomi pra ratu.

– Ing Serandil lan dipun pasrahi, jarahan kadhaton,
anacahna miwah boyongane,
ingkang badhe binekta Medayin, tuwin kang binagi,
marang para ratu.

– Wadya Serandil kang samya prapti, mring Sahalsah katong,
pra dipati kang manca prajane,
saleksa lan wong agunge nenggih, saben dina prapti,
lumintu susuguh.

– Mantri sakethi ingkang nyaosi, tundhan palwa uwong,
saos lamun Wong Menak budhale,
kondur marang nagari Medayin, mangkana ing latri,
sagung para ratu.

– Ingandikan akasukan sami, gumerah kendhang gong,
pupundhutan lumintu wedale,
linadosken ing para narpati, mider punang larih,
bujana anutug.

– Wusnya sayah ing samadya latri, sagung para katong,
samya medal mantuk pakuwone,
Prabu Sahalsah Kistaham tuwin, miwah para aji,
amakowon sampun.

– Ingkang ngandheg mung satriya kalih, ngladosi Sang Anom,
lan pawestri kakalih rowange,
Umarmaya lan putreng Ngalabi, wau Jayengmurti,
tyas saya waringut.

– Sangga asta sareyan Sang Amir, sanget ing kawuron,
Umarmaya kelangkung aripe,
Yayi Maktal karia sireki, ingsun arsa guling,
banget ariping sun.

– Prandene ana rowangireki, lan wong wadon loro,
nulya medal Ki Umarmaya ge,
prapteng pakuwon lajeng gulung, wau ta kang kari,
kang ngantun angantuk.

– Arenggotan tan bisa nayuti, sigra dennya miyos,
marang wijil pisan dennya sare,
Raden Maktal ciptanireng galih, paran dene iki,
ana kang atunggu.

– Wadon Jansikin lawan Sansikin, marmanya pitados,
maksih sami atengga kalihe,
satriya Tambakretna anuli, amor dennya guling,
lan wong tunggu pintu.

– Ya ta wau kang sakeca guling, Sang Jayengpaluḷon,
estri kalih tansah neng ngarsane,
antuk kala desa amarengi, dene ta Sang Amir,
arip kanthinipun.

Dilanjutkan dalam: Menak Sulub.

MENAK SERANDIL

R.Ng. Yasadipura I

PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

Perpustakaan
Jenderal Ke...
899.22
YAS
m